PENGANTAR THEOSOFI

OLEH

GEOFFREY HODSON

Isi karya kecil ini terdiri dari
terjemahan ceramah-ceramah umum
yang diberikan di berbagai tempat
selama perjalanan kelilingnya di Jawa.
Terjemahan-terjemahan itu semuanya
dibuat pada malam ceramah itu juga,
dan bukan ditulis berdasarkan naskah.

Judul asli:
Een Inleiding tot Theosofie
Cetakan tahun 1936 *Het Boekhuis*
Surabaya, Jawa

TERJEMAHAN
HUDJUD DARYANTO

DIUSAHAKAN
SANDJAJA BP

SANGGAR PENATARAN
BLITAR, 1997
DIPERBANYAK 2 0 0 EXEMPLAR
UNTUK ANGGOTA
PERSATUAN WARGA THEOSOFI INDONESIA

pengantar theosofi

Geoffrey Hodson

TERJEMAHAN
H. DARJANTO

PERSATUAN WARGA THEOSOFI INDONESIA

SUATU WAWASAN OKULTA TENTANG CINTA, PERKAWINAN DAN ORANGTUA

Kewajiban saya dengan ceramah ini adalah membawakan ajaran-ajaran Theosofi tentang pengalaman-pengalaman besar dalam setiap kehidupan setiap manusia pada umumnya, seperti cinta dan perkawinan, dan yang penting tentang kedudukan orangtua. Tetapi untuk itu perlu lebih dahulu saya memberikan suatu uraian singkat tentang tujuan hidup manusia pada umumnya, sebagaimana yang dilihat oleh Theosofi, sedangkan butir-butir yang sekarang ini disentuh, semuanya akan dibeberkan secara lebih mendalam di dalam ceramah-ceramah berikutnya.

Ajaran dasar yang pertama dalam membicarakan pokok ceramah saya ini, yang selalu perlu diingat yalah, bahwa manusia adalah suatu mahluk yang bersifat dua, yaitu badan, yang harus dipandang sebagai baju yang bersifat sementara dan kena mati, seolah-olah diperuntukkan bagi pribadi penghuninya yang bersifat ilahiah tidak kena mati dari Anak Tuhan. Mungkin orang mempertanyakan, mengapa mahluk penghuni yang ilahiah tidak kena mati itu memerlukan baju ini. Apakah tujuan hidup dengan segala beban, kesulitan, sakit dan keberuntungannya? Pertanyaan ini oleh Theosofi bisa dijawab dengan satu perkataan saja: *Pertumbuhan!* Sebagaimana tanaman tumbuh dari biji, yang di dalamnya terkandung segala sifat induk tanaman sebagai benih, maka demikianlah manusia sebagai biji, yang di dalamnya hadir segala sifat, kecakapan dan kekuatan dari Bapa kita yang paling Spiritual. Dan tujuan hidup kita adalah: *membuat biji itu tumbuh dan mengembang mencapai kedewasaannya dan pertumbuhannya dan pengembangannya.* Jadi tujuannya yalah: *tumbuh*; tetapi bagaimana mencapainya? Bagaimana menumbuhkannya menjadi pakar, pengajar, seniman, narabijak, menjadi segala dalam satu kehidupan yang pendek itu? Ini memang tidak mungkin, dan demikianlah kita sampai pada ajaran Lahir Kembali, yang akan dibicarakan lebih terinci kelak. Bukan satu kali, melainkan berkali-kali

manusia melintas melalui gapura kelahiran buat suatu kehidupan yang penuh dengan pengalaman, dan sesudah itu melalui gapura kematian, tunduk kepada *Hukum Reinkarnasi* atau *Hukum Lahir Kembali*. Setiap perputaran dengan memperoleh pengalaman-pengalaman di dalam kehidupan fisik, membawa manusia sedikit mendekat kepada tujuan, beratus-ratus kehidupan berturut-turut, sehingga semua kecakapan dan kekuatan berkembang, semua kelemahan teratasi, dan tujuan kesempurnaan, yaitu Ke-Adeptaan tercapai. Kemudian sudah tidak lagi diperlukan inkarnasi, dan manusia menjadi bebas dari perputaran lahir dan mati.

Kebenaran dasar yang berikut yalah, bahwa banyak kehidupan-kehidupan ini seolah-olah terangkai menjadi satu oleh hukum sebab dan akibat, aksi dan reaksi, pemulihan: *Hukum Karma*. Karma adalah sebuah perkataan Sansekerta dan berarti: *perbuatan*. Juga ajaran ini kelak akan diterangkan lebih lanjut. Setiap perbuatan, baik mental, astral ataupun fisik, pasti menimbulkan suatu reaksi yang sama, kadang-kadang tidak di dalam satu kehidupan yang sama, melainkan baru setelah beberapa kehidupan kemudian, tetapi pasti kehidupan yang kemudian. Hidup penghuninya, yang mengamat-amati aksi-aksi ini serta reaksi-reaksi yang menyusulnya, mengambil pelajaran dari situ dan sebagai buahnya ia tumbuh di dalam kebijakan. Suatu kehidupan yang mulia, perbuatan baik, membawakan kesehatan dan kesejahteraan - suatu kehidupan yang rendah dan perbuatan yang buruk membawakan malapetaka dan derita; demikianlah Hukum itu.

Sejak dini dalam evolusinya, manusia mengikat pertalian dengan sesama manusia sekelilingnya. Pertalian ini membawa mereka berkumpul kembali dalam kehidupan-kehidupan mereka berikutnya. Begitulah setiap manusia memiliki suatu kelompok tertentu di kelilingnya, berulang-ulang di dalam tiap-tiap kehidupan, dan di dalam kelompok itu terdapat biasanya satu atau dua tokoh, yang memiliki pertalian teramat erat dan pada setiap kehidupan kian kuat dan kian mendalam, meskipun bentuk hubungannya berbeda di dalam tiap-tiap kehidupan. Jika dua orang semacam itu bertemu di dalam kehidupan

baru, maka sering secara mendadak timbul suatu kelengketan yang kuat; orang menyebutnya *"jatuh cinta"*. Inilah akibat dari pertalian cinta di dalam banyak kehidupan yang dulu, meskipun dalam bentuk hubungan yang berbeda, misalnya sebagai saudara laki dan perempuan, sebagai orangtua dan anak. Demikianlah Theosofi menjelaskan perihal cinta; di belakang setiap kisah cinta, yang sejati tentunya, terpampang banyak kisah cinta di dalam kehidupan-kehidupan yang lalu. Pertalian-pertalian cinta ini pada hakekatnya tidak terputuskan, dan cinta ini membawa suatu kelompok yang sama selalu bersama di dalam inkarnasi, sehingga mereka menempuh perjalanan evolusi yang panjang itu bersama-sama, yang menuju ke Ke-Adeptaan.

Ajaran Karma ini bukan hanya berlaku terhadap tokoh individual saja, melainkan juga terhadap bangsa-bangsa dan bahkan terhadap kota-kota. Bukanlah suatu kebetulan, bahwa anda semua terhimpun bersama menjadi penduduk Surabaya; betapa kecil pun pertalian itu, namun ada suatu pertalian di antara anda semua.

Andaikanlah bahwa suatu pertalian cinta antara seorang pria dan seorang wanita sampai pada suatu perkawinan, dan dari situ akan dilahirkan seorang anak. Dari manakah datangnya anak yang dilahirkan melalui pasangan itu? Anak ini pun adalah suatu mahluk yang dicintai di kehidupan-kehidupan yang lalu, sebab pertalian antara orangtua dan anak kebanyakan adalah pertalian kasih sayang, meskipun juga ada perkecualiannya. Sebab kebencian pun adalah suatu pertalian yang membuat orang-orang saling tertarik di dalam suatu kehidupan. Tetapi kebanyakan dari badan-badan yang dilahirkan oleh seorang ibu disediakan bagi mahluk yang dicintai di kehidupan-kehidupan yang lalu. Dengan demikian penglaman-pengalaman besar dari kehidupan mempunyai arti yang istimewa bagi seorang Theosof, dan pengetahuan tentang hal ini memberi pelajaran kepada kita, bagaimana kita harus bersikap terhadap pengalaman-pengalaman ini dan bagaimana kita harus memberikan makna.

Sekarang saya akan memeriksa lebih lanjut proses turunnya suatu mahluk ilahiah ke inkarnasi. Jika kita melihat secara kewaskitaan

Ego semacam itu di alamnya sendiri, yang sudah siap untuk berinkarnasi, maka kita melihat, bahwa anak itu hanya secara badaniah saja sebagai anak, bahwa Ego-nya seringkali lebih tua dan lebih bijak daripada Ego orangtuanya. Kadang-kadang Ego semacam itu nampak tertambat pada Ego-Ego calon orangtua, terutama dengan Ego ibu. Ketiga Ego ini semuanya adalah pengembara ilahiah, berada dalam keadaan berbahagia berkumpul menjadi satu, lebih-lebih sang ibu dan anak: sang ibu terhadap kebaktian yang akan ditunaikan dengan menyediakan badan bagi Ego itu, dan sang anak terhadap petualangan baru kehidupan mendatang, yang menyongsongnya sebagai jawaban atas suatu angan-angan batin untuk mengambil suatu badan baru dari daging, sehingga ia akan memperoleh pelajaran-pelajaran baru, dan dengan demikian lagi-lagi suatu langkah mendekati tujuan. Ego-Ego dari ibu dan anak dikumpulkan menjadi satu oleh mereka yang bertugas melaksanakan Hukum Karma. Juga tampak pada suatu Ego yang akan berinkarnasi seakan-akan mengarahkan perhatiannya ke bawah ke alam-alam zat dan mengirimkan sinar sifat batinnya sendiri ke dalamnya, yang bersifat tiga seperti sifat Bapa Ilahiahnya. Sinar cahaya yang dikirimkan melalui suatu pusaran getaran, ditarik oleh zat alam mental yang bisa menjawab getaran-getaran ini, dan ini akan secara lambat-laun menjadi badan mental atau badan pikir dari mahluk baru itu. Kemudian sinarnya dikirim lebih lanjut ke alam berikutnya, yang disebut alam astral. Di situ terulang kejadiannya, yaitu dihiruplah zat yang memiliki kecepatan getaran yang sama guna membentuk badan astral atau badan keinginan. Dan pada saat di alam fisik berlangsung konsepsi dan kedua sel menyatu, maka sinar cahaya Ego memancar sampai ke dalam sel kembar tersebut, yang selanjutnya dengan cara yang biasa akan tumbuh menjadi badan fisik seorang anak, yang dengan demikian Ego memperoleh kendaraan baru buat pertumbuhannya lebih lanjut.

Jika kita meneliti sinar Ego yang sedang turun ini, maka kita melihat bahwa itu adalah suatu sinar dari kekuatan, dari energi yang mencipta, seakan-akan suatu kumpulan getaran, yang setiap getarannya

membabarkan suatu sifat perangai, suatu kecakapan, suatu kekuatan dari sang Ego. Sinar ini sekaligus merupakan suatu akor *) yang terdiri dari banyak nada, yang setiap nada bisa dipandang sebagai suatu pembabaran dalam bentuk suara dari sifat-sifat perangai serta kecakapan-kecakapan, yang merupakan buah dari kehidupan-kehidupan yang lalu. Ego sebagai Logos di alamnya sendiri, suatu makro kosmos, menciptakan dunianya dengan membunyikan akornya, dengan menyabdakan nama kesuksmaannya. Kita semua memiliki nama kesuksmaan, akor kita masing-masing, yang merupakan pembabaran dari segala yang menjadikan manusia, dahulu dan selanjutnya. Kita semua memiliki akor masing-masing, yang banyak dari nada-nada itu di antaranya seringkali tidak terdengar, yaitu musik jiwa yang tidak dimainkan. Tetapi lebih banyak lagi nada yang dibunyikan dalam kehidupan demi kehidupan, sehingga akan berbunyi keseluruhan akor dalam segala kesempurnaannya di dalam sang Adepta. Bergantung pada kita masing-masing untuk menemukan sendiri nama kesuksmaan kita, beserta kecakapan mencipta yang berkaitan dengan itu.

Sinar dari Ego yang turun ke dunia fisik, mengarahkan dan mengendalikan pembangunan badan-badan, yaitu sejauh yang berkaitan dengan bahan-bahan dan bentuknya. Hanya zat yang memiliki getaran yang sama dengan getaran sinar tersebut bisa dipakai untuk pembangunan itu. Demikianlah badan-badan mental, astral dan fisik secara otomatis menjadi perwujudan yang seadil-adilnya serta mutlak dari Ego, yalah badan-badan yang harus dikenakan oleh Ego tersebut. Apabila pada suatu badan terdapat sesuatu yang tidak sempurna, suatu cacat, hal ini merupakan akibat dari adanya suatu bunyi janggal di dalam akor (keselarasan), sesuatu yang patah di dalam daya yang mengalir turun, akibat dari perbuatan-perbuatan salah di suatu kehidupan yang dahulu, yang harus terbabar habis di kehidupan kemudian. Apabila kita melihat secara kewaskitaan proses pembangunan badan di alam fisik selama pra kelahiran, yang telah saya lakukan

---

*) Catatan: Akor = Chord (Inggris) = kombinasi 3 nada atau lebih yang dibunyikan bersama (rangkai nada).

dalam kerjasama dengan sementara pakar medis di London berbulan-bulan terhadap sejumlah banyak kejadian, maka kita akan melihat, bahwa setelah terjadi pembuahan dan sel kembar tertambat pada Ego melalui sinar kekuatan Ego, disebabkan oleh panjang gelombang getaran keselarasan itu, muncullah tiga akibat.

Pertama, terciptalah oleh daya getar panjang gelombang itu suatu medan pengaruh, yang tampak bagaikan suatu medan cahaya yang memancar ke segala arah antara 8 - 10 inci melingkupi janin anak. *Ke dua,* zat di dalam medan itu lambat-laun terisi dengan daya getar keselarasan dan diserasikan dengan daya getar itu.

Ke tiga, adanya akibat yang mantakjubkan, yaitu munculnya suatu bentuk eter, bentuk badan bayi yang tampak sebagai bentuk awan yang keabu-abuan, sedikit bercahaya dan di dalamnya ada garis-garis kekuatan yang mengacu pada suatu pola bagan dari seluruh badan. Setiap bagian terlukis di dalamnya dengan suatu aliran daya dengan daya getar yang berbeda-beda. Suatu kemungkinan penyimpangan bentuk sebagai akibat Karma kelihatan dengan jelas bagaikan patahan pada salah satu dari garis-garis kekuatan. Tiap-tiap garis menarik ke arah dirinya zat dari daya getar yang sama, sampai terbentuklah seluruh badan, yaitu buah dari bunyi keselarasan Ego sebagai Logos.

Wawasan lebih jauh akan saya berikan dalam membahas pokok "*Turun ke inkarnasi*". Semua hal yang berkaitan dengan proses besar kelahiran seorang bayi, benar-benar membawakan kejelasan.

Sebagai penutup saya hendak mengingatkan, bahwa mempelajari hal-hal ini bisa menimbulkan suatu sikap batin yang baru sama sekali, pertama-tama terhadap badan kita, karena dilihat dari sudut ini badan itu nyatanya adalah suatu stempel bagi hidup Tuhan yang bermukim di dalamnya beserta kekuatan dan kekuasaanNya, teristimewa daya-menjadikan (cipta). Terhadap daya-menjadikan, problema-problema seksual, ini pun, orang akan mengambil sikap yang lain sama sekali. Orang-orang yang berkata, bahwa perasaan itu sama dengan perasaan lapar dan dahaga, sama sekali tidak benar. Lapar dan dahaga adalah kebutuhan badan, jadi keluar dari sumber-sumber mate-

rial, sedang daya-menjadikan berasal ilahiah seperti hal manusia itu sendiri. Di dalam manusia hadir daya-menjadikan yang sama, yang melahirkan jagad-jagad, dan karenanya penyalahgunaan daya-menjadikan ini tidak bisa dibiarkan saja berlangsung tanpa hukuman.

Memang sangat penting, bahwa anak-anak muda yang berada pada awal kehidupan mereka mengetahui sesuatu tentang hal-hal ini. Supaya mereka tahu bahwa badan-badan mereka adalah tempat pemukiman suatu mahluk ilahiah yang tidak-kena-mati beserta segala kekuatan dan kekuasaan Tuhan, dan terutama agar daya-menjadikan nan ilahiah dipandang dan dipergunakan seperti itu. Banyak orang membuat diri sendiri mengalami kerugian yang tak terhitung banyaknya karena ketidaktahuan mereka, di Amerika misalnya, di sana anak-anak muda sebagian besar melanggar kebebasan di bidang seksual, sering-sering sampai menimbulkan kerugian besar pada badan dan jiwa. Pengetahuan tentang hal-hal ini akan menimbulkan rasa hormat yang lebih besar terhadap wanita pada umumnya, terhadap wanita berkaitan dengan tugas besar yang dibebankan kepadanya; menimbulkan sifat ksatria yang lebih besar lagi terhadap wanita yang sangat diperlukan di seluruh dunia. Oleh sebab itu adanya ajaran-ajaran yang membawakan inspirasi tentang hal ini sangat diperlukan. Dari situ selanjutnya akan muncul suatu sikap yang lain pula terhadap kebijakan kuna ini, yang selamanya ada, yaitu Theosofia, dan akan muncul terima kasih, bahwa ajaran-ajaran itu sekarang diungkapkan kembali. Di samping pengetahuan, ajaran-ajaran itu memberikan kepada manusia apa yang paling ia butuhkan, yaitu perasaan religius yang mendalam terhadap hidup keseluruhannya.

PERJALANAN TURUN KE INKARNASI

Begitu Banyak dari bahan yang hendak saya bicarakan malam ini diperoleh melalui penelitian secara kewaskitaan, sehingga saya pandang perlu didahului sepatah dua patah kata tentang fakta kewaskitaan itu sendiri sebagai suatu alat penelitian. Dalam ceramah saya tentang *"Penelitian dengan Kewaskitaan dan Hidup Sesudah Mati"*, saya akan mengemukakan lebih rinci lagi mengenai teori, praktek dan pengembangan karunia ini. Sekarang hendak saya lengkapi dengan yang berikut: di dalam Theosofi dikenal dua jenis kewaskitaan, yaitu kewaskitaan *negatif* dan kewaskitaan *positif*.

Jenis kewaskitaan yang *pertama* bergantung pada suatu kepasifan yang sepenuhnya dari badan, dan seperti juga halnya dengan dayapikir, badan itu tidak berada di bawah pengawasan kemauan dan tidak mungkin untuk mengarahkan badan ini ke mana orang memerlukannya. Ini adalah metode yang dijumpai pada medium-medium dan digunakan pada penelitian-penelitian roh.

Jenis kewaskitaan yang *kedua*, yaitu kewaskitaan yang positif, sebaliknya menuntut suatu keaktifan yang sangat tajam dari semangat dan otak, benar-benar berada dalam pengawasan kemauan dan adalah mungkin untuk mengarahkan ini ke mana penelitian seseorang tertuju. Jenis kewaskitaan ini muncul sebagai buah upaya yang bertahun-tahun, seringkali bahkan dari banyak kehidupan, dari latihan yang sangat keras. Kecakapan ini merupakan bagian dari alat perlengkapan mental dan kesuksmaan setiap individu. Di dalam Theosofi metode yang inilah dipilih, karena metode ini bisa dicoba dan digunakan secara ilmiah buat menyelenggarakan penelitian di alam-alam yang tidak akan bisa ditembus tanpa menggunakan metode tersebut. Dalam hal saya sendiri, metode ini saya pakai untuk melakukan penelitian tentang penyebab penyakit, dengan bekerjasama dengan kaum medis di London. Studi tentang badan fisik maupun badan metafisik dari banyak orang, selalu sampai pada suatu penemuan bahwa benih-benih penyakit sudah ditaruh sejak masa pra kelahiran individu. Karena itu diadakan studi

ditaruh sejak masa pra kelahiran individu. Karena itu diadakan studi istimewa tentang pembentukan dan pengembangan embrio, yang sejumlah hasilnya sudah pernah diberitahukan di dalam ceramah tentang *"Suatu Wawasan Okulta tentang Cinta, Perkawinan dan Orangtua"*. Di dalam ceramah yang sekarang saya akan terjun ke garis kecilnya.

Agar ceramah ini berkaitan dengan ceramah yang berjudul *"Suatu Wawasan Okulta tentang Cinta, Perkawinan dan Orangtua"*, saya hendak mengulang sejenak ketika saya mengungkapkan, bahwa manusia itu bersifat dua, bahwa Ego (Diri-di-dalam) ber-reinkarnasi berulang-ulang, dan saya menggambarkan bagaimana terjadinya. Pokok pemikirannya di sini yalah, bahwa suara adalah kekuasaan yang menjadikan, bahwa badan-badan kita dibuat oleh suara, sebagaimana Alam Semesta muncul karena suara. Di dalam Kitab Kristen hal ini ditunjukkan dengan kata-kata: *"Pada mulanya adalah Sabda, dan Sabda itu ada pada Tuhan dan Sabda itu Tuhan"*. Diceritakan kepada kita bahwa Tuhan berfirman: *"Ada Terang"* dan jadilah Terang. Jadi ini adalah suatu konsepsi yang sama yang dijumpai di Hinduisme yang menyatakan bahwasanya jagad ini dijadikan oleh fenomena, disebabkan Tuhan mengidungkan NamaNya - Kata Suci: *AUM*. Hal yang sama terjadi di mikrokosmos, yaitu manusia. Ego yang berkehendak berinkarnasi, mengidungkan SabdaNya, memproyeksikan kekuatan-menjadikan dari Dia di Medan Evolusi di jagad-jagad zat mental, astral dan fisik. Dan sinar atau arus kekuatan-menjadikan ini menggetar pada berbagai panjang gelombang atau diungkapkan dalam suara, adalah suatu akor yang terdiri dari banyak nada. Masing-masing dari getaran-kelompok atau nada-kelompok ini menggambarkan suatu sifat watak atau kecakapan sang Ego, yang dikembangkan di dalam kehidupan-kehidupan yang lalu. Semua kekayaan yang sebenarnya dari manusia, yalah manusia rohaniah, seperti sifat-sifat wataknya, karunia, kecakapan, seperti berkawan, cinta, intuisi, belas-kasihan, dengan demikian menjadi terwujud.

Apabila orang mengamat-amati badan Ego, maka ia melihatnya

dalam warna-warni, sebagai suasana cahaya yang menyinar, yang mengelilingi dan menembusi badan fisik sampai jauh di luarnya. Orang melihat banyak warna-warni, setiap warna mengesankan suatu sifat, suatu kecakapan, suatu aspek alam manusia. Pada orang-orang liar badan Egonya praktis tanpa warna, keputih-putihan seperti buih sabun. Jadi mungkin saja ada warna di dalamnya, mengingat segala kemungkinan manusia sudah hadir di sana. Sementara evolusi bergerak maju, warna demi warna muncul lebih terang, begitu pun nada demi nada dari akor mulai berbunyi, sampai setiap warna menetap, setiap nada terdengar, badan berkilauan cahaya dalam banyak warna, akor berbunyi seutuhnya; tujuan evolusi manusia tercapai. Arus atau sinar daya-menjadikan yang turun mengarahkan pembangunan badan-badan, menunjukkan bentuknya dan bahannya, dipandu oleh hukum suara atau hukum getaran. Badan fisik kita adalah buah hasil energi-yang-menjadikan dari berbagai panjang gelombang, setiap jenis zat memiliki frekwensinya sendiri yang khas yang menunjukkan adanya penyakit dan kesehatan. Pada kesehatan akornya dalam keadaan selaras, pada penyakit terdengarlah suara-suara sumbang yang tidak akan lenyap sebelum kesehatan pulih. Sebuah sekolah medis tertentu mengakui adanya ilmu pengetahuan tentang hal-hal ini; bahkan sudah ada instrumennya yang cukup peka guna mengukur frekwensi organ-organ dalam keadaan sehat dan keadaan sakit, sehingga dimungkinkan dengan instrumen-instrumen yang peka ini untuk menentukan keadaan organ-organ. Penanganannya berlangsung dengan menyalurkan aliran listrik dari panjang gelombang yang bersifat mengkoreksi ke dalam badan, guna memulihkan getaran-getaran. Lagi-lagi ternyata, bahwa kekuatan itu lebih dari sekadar zat, suara itu lebih dari sekadar bentuk dan bahwa getaran adalah akar dari segalanya.

Sekarang saya hendak memperbincangkan sesuatu, yang karena kerjanya sesuatu ini Ego bisa berkontak dengan dunia-dunia rendah dan dengan kendaraan-kendaraan rendahnya, bagaimana mahluk ilahiah yang tidak-kena-mati bisa bermukim di situ dan bertindak melalui kendaraan-kendaraannya. Untuk bisa menerangkan

hal ini orang harus tahu, bahwa badan-badan itu tersusun oleh atom-atom, yang ketika badan mati atom-atom itu buyar, mengurai, kecuali sebuah atom dari tiap-tiap alam, yaitu alam-alam fisik, astral dan mental, yang tetap ada, yang disebut atom permanen. Atom-atom permanen ini bisa dianggap sebagai suatu tempat pengumpulan yang lengkap dari segala pengalaman di semua masa lalu yang dialami oleh masing-masing badan, karena setiap pengalaman dialami oleh seluruh badan; setiap sel, setiap atom, tetap terikat satu sama lain dan dengan Ego secara berkesambungan dengan benang dari daya yang keperak-perakan. Orang bisa mempersamakan hal itu dengan sebuah piringan hitam gramapon, yang di situ selalu terekam suatu permainan musik dan yang hanya bisa didengar, apabila piringan hitam itu dipasang dan diputar. Keadaan sesudah mati, apabila badan semuanya telah mengurai, atom-atom kembali ke Laboratorium Alam selain atom permanen, bisa dipersamakan dengan piringan hitam gramapon yang tidak digunakan. Apabila waktunya tiba bagi Ego untuk berinkarnasi kembali, maka Ego merasai itu sebagai suatu impuls batin, suatu desakan, suatu kehausan akan pengalaman-pengalaman baru, akan pengetahuan, pertumbuhan, perwujudan diri. Dan di bawah desakan itu Ego mengucapkan sabdanya, mengirimkan sinar energi-yang-menjadikan darinya, yang membuat permanen atom mengembang, menimbulkan getaran-getaran, sehingga zat-zat yang akan menyusun badan-badan menjadi tertarik kepadanya. Apabila pembuahan di alam fisik sudah berlangsung, maka atom permanen fisik diikat pada sel kembar, yang membawa Ego dipertalikan dengan badan baru yang akan datang. Sementara itu bagaimanakah terjadinya pertalian ini?

Salah satu yang awal sekali nampak oleh seorang waskita yang telah belajar untuk menembus tabir zat fisik, yaitu sejumlah mahluk tak terbatas banyaknya yang memberikan bantuan, dan yang berkaitan dengan pelaksanaan setiap proses, setiap hukum, setiap kekuatan di dalam alam, yang diarahkan oleh Tuhan. Mahluk-mahluk ini, yang tidak memiliki badan fisik, bisa dianggap sebagai agen-agennya Tuhan dan dengan demikian menempati pos-pos penting di Alam Semesta

untuk ditunaikan dalam hubungannya dengan segala kehidupan, kekuatan dan energi yang tersembunyi di dalam alam. Dalam satu ungkapan, mahluk-mahluk itu adalah para insinyur besar dari Logos, pembangun besar dari bentuk-bentuk di dalam Alam Semesta. Di Timur orang menyebut mereka para Dewa, yang berarti *"yang menyinar"*, sebuah perkataan yang secara tepat melukiskan keadaannya. Di Barat, mereka adalah Banjaran Malaikat, yang di dalam Injil salah satunya disebut *Orde*, mereka-mereka yang seakan-akan bertindak sebagai perantara Tuhan dan manusia. Ini hanya salah satu dari banyak fungsi mereka, dan tentang hal ini diperlukan berjilid-jilid buku untuk menceritakannya. Setelah Orde ini menyusul suatu Orde atau tipe Malaikat yang berkaitan dengan pembuatan bentuk di semua alam, jadi juga memberi bantuan di dalam proses pertumbuhan semasa pra kelahiran. Salah satu penemuan yang awal, yang dilakukan dalam penelitian ke jurusan ini yalah adanya kontak baru antara anggota banjaran malaikat dengan ibu dan anak. Anggota-anggota itu melingkupi sang ibu dan anaknya yang sedang tumbuh dengan aura mereka, dan menjaga ibu dan anaknya sedapat mungkin terhadap pengaruh-pengaruh jahat dan teristimewa terhadap pengaruh-pengaruh yang bersifat psikis, dan di dalam aura kehidupan malaikat ini berlangsunglah proses yang mentakjubkan dari pertumbuhan badan baru bagi Ego yang sedang berinkarnasi.

Mengenai bangun badannya, saya tidak bisa turun ke gariskecilnya, kunci untuk memahami hal ini adalah pengetahuan tentang pusat-pusat saraf di badan fisik dan pusat-pusat kekuatan yang selaras di badan-badan yang lain. Ada tujuh dari pusat-pusat ini di badan fisik, yaitu satu di ujung bawah tulang belakang, satu di limpa, satu di zonnevlecht, di jantung, kerongkongan, dahi dan di tengah-tengah kepala, sedang di badan-badan yang halus ada pusat kekuatan tujuh buah terletak di tempat-tempat yang bersesuaian, yang tampak seperti pusaran-pusaran air, yang dalam bahasa Sansekerta dinamakan Chakra, yang berarti *"roda"*. Pusat-pusat kekuatan ini sangat penting untuk diketahui berkenaan dengan bidang sifat alam manusia, karena

pusat kekuatan itu menguasai kerja kelenjar-kelenjar. Apabila kekuatan-kekuatan itu mengalir secara harmonis melalui pusat-pusatnya, maka badan itu sehat, sedang penyakit akan muncul manakala ada gangguan dalam pelaksanaan fungsi. Hal ini merupakan kunci bagi masalah kesehatan dan penyakit. Pekerjaan para Dewa selama masa pra kelahiran adalah menghubungkan pusat-pusat kekuatan ini satu sama yang lain; menjelang saat kelahiran, pekerjaan ini selesai dan Ego memiliki tujuh titiksinggung, tujuh saluran guna berhubungan dengan kendaraan-kendaraannya. Selama tujuh tahun yang pertama dari kehidupan anak, kontak itu jarang sekali terjadi; jadi perilaku anak itu tidak lain adalah pengulangan berbagai fase dari evolusinya. Antara tahun-tahun yang ke tujuh dan ke empatbelas, jika semuanya berjalan normal, maka kontak itu menjadi lebih besar, dan jika manusia itu menjadi dewasa, maka kontak menjadi sempurna, pusat-pusat kekuatan bekerja penuh.

Sebagai penutup saya masih hendak mengemukakan sesuatu penemuan lain yang telah dilakukan dalam penelitian-penelitian ini, yaitu tentang kepekaan yang besar selama masa pra kelahiran anak yang sedang tumbuh, bukan saja terhadap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan ibu, melainkan juga terhadap penglaman-pengalaman ibu. Oleh sebab itu alangkah pentingnya bagi seorang ibu selama masa itu, untuk menciptakan keadaan-keadaan yang terbaik, terutama membebaskan diri dari kecemasan dan kekuatiran. Bahwasanya hal ini seringkali tidak mungkin dilakukan, ternyata dari adanya bukti-bukti pada saya, yaitu adanya pengaruh yang merugikan pada bentuk badan anak, sekalipun para Dewa berupaya keras agar kerugian itu bisa sekecil mungkin. Sebagai hasil pengetahuan tentang betapa pentingnya kehidupan pra kelahiran, maka harus tiba saatnya orang menciptakan keadaan dan kemungkinan yang paling ideal bagi sang ibu yang menantikan kedatangan bayi. Bukan saja pikiran dan perasaannya, juga lingkungannya mempunyai pengaruh. Karena itu di Yunani kuna orang melingkungi seorang calon ibu dengan arca tubuh manusia yang indah-indah, sedang sang ibu dengan mengamat-amatinya dan melalui

meditasi harus bekerjaserta agar memperoleh bentuk badan yang indah bagi si anak.

Hasil yang praktis dari studi tentang hal-hal ini harus mengarah kepada suatu pengakuan akan adanya tanggungjawab terhadap pembentukan ras, dengan menaruh perhatian terhadap para ibu dari ras. Melalui perhatian-perhatian yang istimewa terhadap ibu dan anak selama masa pra kelahiran, bisa diadakan perbaikan di bidang kesehatan seluruh umat manusia, sebab periode kehidupan pra kelahiran akhirnya begitu penting, karena pada waktu itu ditaruh benih-benih bagi penyakit yang akan datang atau benih-benih bagi kesehatan dan kebahagiaan.

PENDIDIKAN DI JAMAN BARU

Kali ini saya tidak mengemukakan pokok berdasarkan penelitian-penelitian kewaskitaan dan okulta seperti dua pokok yang terdahulu, melainkan akan saya kemukakan beberapa ideal atau cita-cita, dilihat dari suatu sudut pandang filsafat hidup. Saya akui, bahwa beberapa ideal untuk pendidikan seperti yang sekarang hendak saya kemukakan, sementara ini ternyata tidak bisa diterapkan, karena ini memang ideal untuk masa depan, yang sekarang ini baru bisa diupayakan.

Menurut pendapat saya, mula pertama ada tiga pertanyaan untuk dijawab dalam kaitannya dengan pokok ini.
Pertama: Apakah anak itu?
Ke dua: Apakah guru itu dan dengan siapa ia berhadapan?
Ke tiga: Apakah tugas seorang guru?

Pertanyaan *pertama* sudah pernah saya jawab. Theosofi berkata (sebagaimana telah saya uraikan dalam ceramah saya tentang "*Suatu Wawasan Okulta tentang Cinta, Perkawinan dan Orangtua*" dan "*Perjalanan Turun ke Inkarnasi*"), bahwa hanya tubuh anak saja yang untuk sementara waktu lemah dan tidak berdaya, sedang anak itu sendiri, yalah mahluk yang rohaniah, tidak kena mati, ilahiah, tidak memiliki sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan, melainkan bijak dan tua, maju dan kuat, sebagai buah dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya di dalam banyak kehidupan yang terdahulu. Sangat penting untuk selalu ingat, bahwa segala buah kehidupan-kehidupan yang dahulu, segala pengalaman masa lalu, setiap karunia yang diperoleh, tetap tersimpan di dalam badan Ego, yang nampak sebagai warna-warna yang menyinar, dan dengan seluruh bekal ini yang dipindahkan dari masa lalu, maka anak itu dilahirkan. Dan pada asasnya anak itu adalah Ego ini - Diri Batin yang Ilahiah - dan karenanya khas dalam jenisnya, secara individual berbeda sama sekali dari semua anak yang lain. Dan sekarang saya hendak mendahului pokok ini dengan mengatakan, bahwa oleh karenanya semua

pendidikan massa seperti pada sistim pendidikan dewasa ini, bahwa 40 - 60 orang anak yang berbeda satu dari yang lain, dengan pengalaman sendiri, pengetahuan sendiri dan karunia sendiri, berada dalam satu kelas, diperlakukan dengan cara yang sama, adalah sama sekali tidak tepat; setiap individu yang khas dalam jenisnya seharusnya dilihat dan diperlakukan dengan cara yang cocok baginya.

Pertanyaan *ke dua*: Apakah guru itu dan dengan siapa ia berhadapan? Pertama-tama seorang guru itu juga suatu Ego yang berhadapan dengan Ego murid-murid dan berbeda dari murid hanya karena guru itu lebih tua daripada murid-murid, dan memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari teknik hidup, tetapi yang esensial yalah bahwa dia adalah suatu Ego yang berhadapan dengan Ego lain.

Pertanyaan *ke tiga*: Apakah tugas seorang guru? Hal ini sekarang ikut menjadi jelas: *mendidik*, yang berarti menarik ke luar apa yang merupakan antitesa dari pendidikan modern. Tugas sebenarnya dari guru bukanlah menjejali otak anak dengan fakta-fakta sampai penuh, agar anak-anak itu siap menempuh ujian; itu adalah lawan dari pendidikan yang sebenarnya; yang seharusnya yalah membantu Ego agar ia bisa secara sempurna membabarkan diri di dalam dan melalui badan-badannya yang baru. Terutama bukan maksudnya, bahwa guru itu menghambat perkembangan otak dengan cara pengulangan-pengulangan yang berlebihan dan dengan menghafal. Disebabkan oleh hal ini, secara metaforis, timbullah guratan-guratan di otak dan pikiran-pikiran harus lewat melaluinya, sehingga karenanya segala yang asli menjadi rusak. Apa yang dimiliki sendiri oleh anak akan wawasan-wawasannya sendiri tidak mungkin dilahirkan dalam otak yang terpaksa berpikir melalui jalur-jalur pikiran dan gagasan orang lain. Itu adalah suatu ketidakadilan yang besar terhadap kehidupan muda yang sedang tumbuh. Dan karena itu pula maka di dunia ini langka pemikir-pemikir orisinal; robot-robot intelektual dan gramapon-gramapon insaniah dijumpai dalam jumlah jutaan, namun seniman, pemikir-pemikir orisinal adalah langka, bukan karena kurang cukup hadir di dalam manusia, tetapi karena ditindas oleh pendidikan modern.

Karena saya sudah melontarkan kritik terhadap metoda pendidikan yang ada, sekarang saya hendak pula mengemukakan gagasan-gagasan yang positif. Menurut pendapat saya, tugas guru bersifat tiga.

Pertama bersifat kesuksmaan. Sayang hal ini belum diakui dalam metoda pendidikan modern, tidak ada waktu untuk pendidikan keagamaan! Memang sangat tolol, bahwa tugas kesuksmaan dipisahkan dari guru, sedangkan baik guru maupun murid-murid adalah mahluk-mahluk kesuksmaan, dan bahwa tujuan mendidik adalah: *memunculkannya*. Tugas kesuksmaan ini mula pertama harus terdiri dari membantu Ego untuk melahirkan sesempurna mungkin pembawaan daya kesuksmaannya dan kecakapan-kecakapannya yang mengembang, dan barangkali aneh kedengarannya, yaitu terutama:

Pertama: mengembangkan kemauan, daya kemauan, Atma dalam Hinduisme, yalah kecakapan terbesar di dalam manusia.

Ke dua: membangun intuisi, teristimewa mengenali keilahian di dalam diri sendiri, di dalam sesama manusia, di dalam Alam.

Ke tiga: kepada anak-anak diajarkan kesatuan dari segala kehidupan, sehingga fakta persaudaraan umat manusia bagi anak-anak itu menjadi benar-benar ilmiah; inilah satu-satunya jalan untuk bisa sampai ke perdamaian dunia, pengakuan akan Kesatuan segala Kehidupan dan pengakuan persaudaraan semua umat manusia; karenanya hal ini terbilang tugas kesuksmaan dari guru untuk memperkenalkannya kepada anak.

Ke empat: perkembangan akal, terutama perkembangan sintesa, yang memungkinkan anak-anak menemukan asas dan kenyataan di belakang fakta-fakta, ketimbang hanya menganalisa dan ingat akan fakta-faktanya saja.

Ke lima: dan barangkali ini yang paling penting dari semuanya: melatih anak agar melihat keindahan di dalam segala barang, agar menyayanginya, menghormatinya dan memantulkannya dalam kata dan perbuatan. Betapa penting butir ini bagi evolusi ras dan betapa hal ini pada umumnya ditolak dan dilecehkan di dalam pendidikan modern.

Ke enam: kepada anak seharusnya diajarkan untuk melihat badan sebagai apa yang semestinya, yaitu suatu Candi bagi hidup Tuhan yang bersemayam di dalamnya; untuk belajar mengakui nilainya sebagai suatu wahana bagi kesadaraan ilahiah, yang dengan badan ini ia harus mencapai tujuannya.

Saya mengerti, bahwa orang menganggap hal-hal ini sementara ini tidak bisa dilaksanakan, namun ia harus menghadapinya sebagai suatu ideal atau cita-cita. Tetapi orang harus belajar melihat, bahwa mengajar adalah suatu panggilan kejiwaan. Seorang guru, sebagaimana seorang pendeta, adalah abdi Tuhan, terutama abdi dari Tuhan di dalam manusia. Juga hidupnya harus dicurahkan kepada tugas yang manis tetapi berat ini, seperti halnya hidup pendeta. Dan di sinilah menurut pendapat saya kita langsung menyentuh salah satu sebab utama dari kesalahan dalam pendidikan. Ada tiga sebab:

Pertama, ada guru yang melihat pekerjaannya sebagai sarana mencari nafkah, tanpa mengakui arti kejiwaannya;

Ke dua, ada guru yang tidak menyukai anak-anak, yang menganggap anak-anak itu sebagai beban, sehingga ia pun tidak siap; orang-orang seperti itu bukan di sekolah tempatnya, karena mereka menimbulkan kerugian yang tak terhitung banyaknya kepada anak-anak yang sangat sensitif terhadapnya.

Ke tiga, ada guru yang tidak terdidik untuk menemukan kesunyataan-kesunyataan kejiwaan, dan karenanya tidak mampu untuk menyentuh benih kehidupan kejiwaan anak dan membuatnya bangun.

Bagian berikutnya (***Ke dua***) dari tugas guru adalah tugas bidang intelek. Ini terutama terdiri dari memperkaya kesadaran anak dengan pengetahuan yang diperlukan untuk suatu kehidupan yang berbahagia dan berhasil melalui jalan khas yang terbentang di hadapannya.

Saya mengakui, bahwa di dalam pendidikan juga ada segi pengetahuannya, namun ini hendaknya secara tepat diterapkan sesuai dengan kebutuhan murid dan sesuai dengan umur dan terutama harus mendorong adanya prakarsa sendiri dan kepribadian sendiri dari anak.

Seorang anak belajar teramat banyak barang-barang yang tidak perlu, karena ia harus bisa lulus dalam ujian, di situ kepadanya diajukan berbagai pertanyaan yang dalam-dalam, sehingga banyak waktu menjadi hilang guna belajar segala macam hal yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan kehidupan yang terbentang di hadapannya. Ketepatan sasaran dari sistim ujian makin lama makin diragukan, bahkan oleh sementara orang dianggap sebagai tali pengekang yang menghalang-halangi murid untuk dipersiapkan ke tempat kerja kehidupan, sehingga para pemberi kerja berulang-ulang mengeluh, bahwa orang-orang muda yang terpaksa diterimanya bekerja, sama sekali tidak siap untuk tugas yang menunggu mereka di kantor-kantor atau di pabrik-pabrik dan memiliki pengetahuan yang tidak berguna secara berlebihan, yang harus dibuangnya cepat-cepat agar ia bisa belajar apa yang mereka butuhkan dalam praktek. Harus dibuat suatu kompromi antara pendidikan dan tujuan kebudayaan, untuk pengetahuan itu sendiri sebagai tujuan atau untuk keharusan mencari nafkah di suatu jaman yang senantiasa menuntut peningkatan syarat-syarat kegunaannya. Saya akui, manakala orang bisa menemukan jalan emas ini, maka pendidikan yang semata-mata untuk ujian, lambat laun harus lenyap.

Bagian ***ke tiga*** dari tugas guru adalah tugas bidang kebudayaan. Di sini saya tidak akan mengambil hal-hal yang biasa, yang saya anggap sebagai dengan sendirinya; tetapi ada banyak yang harus dibuang, sehingga hal itu menjadi sangat penting. Saya banyak sekali merenungkan pokok ini dan telah menciptakan dalam pikir saya suatu sekolah yang ideal, dan yang memiliki tiga tujuan yang pokok:

Pertama: mengembangkan peradaban.

Ke dua : pembibitan seni.

Ke tiga : menekankan kewargaan; hal ini sangat penting; anak-anak datang dari sekolah dan menjadi warga tanpa mereka ketahui sesuatu akan hal itu, tanpa mengetahui sesuatu akan kandungan dan artinya.

Dimulai dengan yang *Pertama.* Apakah yang diartikan dengan "*kebudayaan*", peradaban? Tentang ini diberikan definisi berikut: "*suatu obor yang dipindahkan dari tangan ke tangan dan dari generasi ke generasi*". Apakah artinya ini?

a. **Tingkahlaku.** Bentuk pergaulan, sopan-santun, keperwiraan, keramahtamahan, hormat kepada yang tua, semua ini hal-hal yang diabaikan sama sekali, tetapi penting sekali untuk peradaban individu dari Ras. Saya mengerti, bahwa ini bisa menimbulkan kesulitan, karena anak-anak di rumah sering tidak memiliki lingkungan yang beradab, sehingga apa yang mungkin diperoleh di sekolah, dirumah sebagian menjadi musnah kembali. Tetapi kesulitan-kesulitan ini akan teratasi setelah satu generasi.

b. **Kehormatan.** Buat seseorang yang benar-benar beradab tidak mungkin mengucapkan kebohongan dan itu adalah salah satu dari kebutuhan yang paling besar di dunia, dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seseorang itu jujur. Fakta yang mencemaskan, bahwa misalnya dalam banyak pemerintahan negara dan kota atau komunitas terdapat banyak korupsi. Apakah sebabnya? Kurang pendidikan, karena anak-anak di sekolah tidak diperkenalkan dengan arti kehormatan.

c. **Keperwiraan.** Sikap seorang ksatria terhadap wanita. Kesediaan untuk melindunginya, untuk menjadi pengawalnya, untuk mengangkat kehormatannya lebih tinggi ketimbang kehormatannya sendiri, dan tidak oleh satu pihak saja, sebab wanitalah yang menentukan kelakuan dan sikap orang-orang yang bertemu dengannya. Lepaskah dan bebaskah dan tidak senonohkah dia dalam penampilannya, maka demikian pulalah pria terhadapnya; tetapi muliakah dia, sopankah dan lembutkah, maka lingkungannya akan demikian pula terhadapnya. Inilah yang seharusnya diperkenalkan kepada setiap laki-laki muda dan setiap perempuan muda, pengertian kuna tentang keperwiraan.

d. **Nilai yang sebenarnya.** Anak harus belajar menemukan nilai yang sebenarnya di dalam kehidupan, yang kekal di atas yang fana.

Dewasa ini di mana-mana orang memberikan tekanan pada nilai-nilai yang salah, orang memberikan penilaian paling besar kepada uang, kekuasaan, prestise, milik, popularitas. Seluruh standar penilaian adalah salah, dan anak harus belajar untuk melihat menembus standar itu dan melihat nilai-nilai yang sebenarnya, nilai-nilai dari watak.

Kepada anak-anak harus juga diajarkan tugas dan tanggung-jawab terhadap kekayaan; bahwasanya orang itu bendahari dari apa yang ia miliki, dan bukanlah *"pemilik"* sungguh-sungguh. Kata-kata Ruskin *"tiada kesejahteraan selain hidup beserta segala kemampuannya untuk mencintai, hidup riang gembira dan mengagumi"*, akan saya pasang dengan huruf-huruf emas di dinding-dinding dari semua kelas saya. Dan saya akan sering bercerita kepada anak-anak tentang kisah orang laki-laki muda yang bertatap muka dengan Guru, yang dengan perasaan sangat terharu menanyakan kepadaNya: *"Apakah yang harus saya lakukan untuk bisa menjadi siswaMu?"*, dan datanglah jawaban yang tidak bisa lain dan itu-itu juga: *"Juallah apa yang anda miliki dan berikanlah kepada kaum miskin dan anda akan memiliki harta di sorga dan datanglah kemari, ikutilah aku"*. Yang lain dengan sedih memalingkan diri, sebab ia memiliki banyak harta dan tidak bisa melepaskannya, dan demikianlah keadaan seluruh dunia; orang memilih materi ketimbang rohani, sekalipun kerohanian adalah esensial untuk kesiswaan. Dan saya akan melindungi murid-murid saya, jangan sampai mereka mengabaikan nilai-nilai kejiwaan demi pentingnya pemilikan material.

e. **Apresiasi terhadap keindahan** adalah butir berikutnya yang akan saya perkenalkan kepada anak-anak di sekolah saya, apresiasi atau penghargaan terhadap keindahan dalam alam, dalam seni, dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan. Saya akan mengembangkan kecakapan di dalam mereka untuk menemukan keindahan di segala barang dan untuk mencintainya, dan untuk mengungkapkan keindahan di dalam pikiran, perasaan, perkataan dan

perbuatan mereka. Saya akan memberikan keindahan kepada mereka sebagai ujian untuk hidup, untuk mereka sendiri, untuk sesama manusia mereka, untuk peradaban. Saya akan menghasilkan dari sekolah saya sekelompok pasukan melawan kejelekan, kejelekan modern yang membuat segalanya menjadi membusuk. Di mana pun orang datang, ia merusak aspek alam; kota-kota modern kita keterlaluan dalam kejelekannya dan keterlaluan karena kehidupan mengerikan yang dipancarkannya. Penyembuhannya hanya mungkin, apabila hal itu dimulai di sekolah; remaja hari ini adalah warga hari esok.

f. **Kegembiraan dalam kehidupan** adalah yang berikut, yaitu yang dengan sukacita dalam kehidupan saya akan menembusi segalanya sehari suntuk di sekolah dan di semua pekerjaan, sehingga seluruh kehidupan sekolah penuh dengan pengalaman-pengalaman yang menggembirakan, karena saya tahu bahwa anak-anak itu dengan demikian akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Saya tahu betapa kekejaman, ketakutan, menahan pertumbuhan badan anak-anak yang peka itu. Dan dengan kegembiraan dan kebahagiaan ini saya maksudkan bebas sama sekali dari sifat menjilat, sifat takut. Di dalam sekolah saya yang dicita-citakan itu tidak boleh ada tempat buat ketakutan yang menekan atas kehidupan muda, sedang melalui kebahagiaan jiwa anak muda akan mekar bagaikan sebuah bunga karena sinar matahari.

Selanjutnya saya percaya akan ko-edukasi, sebab melalui itu problema seks menjadi berkurang. Hubungan dengan para guru hendaknya merupakan suatu hubungan antara pembimbing dan kawan, dan saya tidak akan bisa memakai guru-guru yang tidak memiliki kecakapan untuk menancapkan sifat cintakasih di dalam diri anak-anak.

Akhirnya saya akan mengajarkan di sekolah saya:

g. **Religi,** tetapi religi dalam arti yang paling luas, paling etis, tanpa propaganda ke salah satu jurusan. Anak-anak akan tumbuh di dalam suasana kebebasan yang tatatertib, yang di situ mereka bisa belajar

memikir bagi diri sendiri.

h. **Internasionalisme dan cinta damai** adalah berikutnya, yang akan diperkenalkan kepada anak-anak di sekolah saya, bukan dengan propaganda yang langsung, melainkan melalui cara seperti yang digunakan mengajar ilmu bumi dan sejarah, perkembangan ras-ras, evolusi seluruh umat manusia. Saya akan memperlihatkan planit ini sebagai satu kesatuan kepada anak-anak, saya akan membuat anak-anak merasa warga dari dunia, merasa umat manusia sebagai satu keluarga, yang semuanya mempunyai tujuan yang sama, sekalipun mereka menuju ke situ melalui jalan yang berbeda-beda. Kepada anak-anak senantiasa ditunjukkan akan adanya kesatuan dan solidaritas seluruh umat manusia. Demikianlah orang harus menyajikan kepada anak-anak pemandangan atas kehidupan yang seluas mungkin; sekolah ini harus selonggar mungkin, bukan patriotisme semu yang dibangkitkan hanya menunjuk pada kebesaran negaranya sendiri, pada kekuatan dan kemampuan militer guna menghancurkan; hal-hal ini adalah penyebab dari banyak bencana dan peperangan. Dasar bagi perdamaian dunia harus diletakkan di sekolah, semangat perang harus dihindari, yang membuat anak-anak terpanggil seakan-akan mereka dididik untuk membunuh. Karena itu, sekarang di tahun 1936 kita masih hidup di bawah ketakutan yang terus-menerus terhadap perang dunia yang selalu mengancam. Kita tahu itu dan guru tahu itu, namun dia berjalan terus dengan menaburkan benih-benih untuk peperangan yang berikutnya.

Di sekolah saya, saya akan menghasilkan anak-anak muda dengan suatu perasaan tanggungjawab yang kuat terhadap kesejahteraan kota, terhadap negara, dunia, dan di mana saja kaum muda masih tanggap terhadap cita-cita yang agung, maka di situ hal ini akan menemukan gaungnya pada mereka, terutama apabila lebih dari segalanya kaum muda terdidik sebagai mahluk-mahluk rohaniah atau mahluk-mahluk kesuksmaan.

PENELITIAN DENGAN KEWASKITAAN DAN KEHIDUPAN SESUDAH MATI

Perihal ini pada umumnya penting sekali bagi setiap orang, karena masing-masing pernah menderita betapa sakit kehilangan mahluk yang dicintainya dan karena itu pernah mengharapkan untuk mengetahui hal sesuatu yang lebih jelas tentang apa yang menyusul sesudah mati. Di samping itu kebanyakan di antara kita tentu pernah memikirkan sesaat, kapan kita akan pergi dan juga karenanya kebanyakan mengandung harapan untuk mengetahui sesuatu yang lebih pasti tentang hidup sesudah mati, jika sekiranya hidup sesudah mati itu sungguh-sungguh ada.

Pada saat-saat sulit dan susah semacam itu, maka ajaran Theosofi mempunyai kemampuan, baik untuk melipur maupun untuk menyoroti hal yang belum dikenal. Untuk pelipur, karena Theosofi sesuai dengan ajaran agama-agama besar, mengakui adanya kehidupan sesudah mati. Theosofi berkata, bahwa hanya badan-yang-kena-rusak saja yang mati, tetapi manusia yang sejati, yalah pribadi-ilahiah-di-dalam, tidak mati dan hidup dalam kelanggengan. Tentang hal ini terdapat teks yang indah dalam Al Kitab Kristen, yang berbunyi: "*Tuhan menciptakan manusia sebagai mahluk yang tidak kena mati. Sebagai cerminan dan tiruan dari Dia sendiri, maka Dia menciptakannya dalam kelanggengan*", hal mana merupakan jawaban yang terbaik atas pertanyaan: "*Adakah hidup sesudah mati?*" Theosofi memberikan penerangan lebih lanjut dengan berkata, bahwa manusia harus tahu, bahwa tiap-tiap orang mempunyai kemampuan untuk melihat dan dengan demikian mengetahui sendiri bagaimana tabir kematian yang memisahkan kita dari dunia yang tidak tampak, bisa ditembus. Kemampuan ini atau hendak dinamakan Intuisi atau kewaskitaan, bermukim pada kita masing-masing; pada kebanyakan orang masih tidur, hanya pada beberapa saja telah berkembang. Tetapi ia akan berkembang pada setiap orang dan menjadi alat yang dipakai secara wajar untuk penyelidikan oleh ras-ras yang akan datang.

Kewaskitaan adalah suatu hal yang sangat penting dan akan dijelaskan secara luas dalam bab *"Kewaskitaan sebagai alat untuk penelitian"*. Karena itu saya harapkan sekarang anda mau menerimanya sebagai hipotesa, sebab bahan untuk ceramah malam ini diperoleh dari penyelidikan dengan kewaskitaan.

Misalkanlah seseorang yang kemampuannya tentang kewaskitaan sudah berkembang berada dalam sebuah kamar kematian, apakah yang akan dilihatnya? Jika saat peralihan itu mendekat, maka orang melihat daya-hidup, yalah prana, menarik diri dari tangan dan kaki dan mengumpul di jantung, yang nampak sebagai pusat hidup yang berwarna keemas-emasan dan berkilau. Kemudian dari itu ia menarik diri lebih jauh sampai tengah-tengah kepala, di sana; di mana kesadaran Ego bersemayam selama kehidupan. Kemudian orang melihat individu, yang pada kebanyakan peristiwa jatuh ke dalam keadaan tidak sadar dekat menjelang mati, berada dalam badan supra-fisik melayang di atas badan wadagnya, yang saling dihubungkan dari kepala ke kepala dengan suatu arus energi, yang nampak sebagai benang perak. Selama hubungan ini masih ada, maka kembalinya kehidupan ke dalam badan wadag masih dimungkinkan. Tetapi jika pada saat jatuhnya kematian hubungan ini putus, maka kembalinya kehidupan itu sudah tidak mungkin lagi dan kemudian kehidupan di dalamnya sama sekali tidak sadar lagi akan apa yang terjadi dengan badan yang baru saja ditinggalkan.

Menurut pendapat saya, perlu dikemukakan beberapa kata tentang badan supra-fisik, yang sebenarnya bisa merupakan studi tersendiri. Theosofi mengajarkan, dan penyelidikan okulta membenarkan hal itu, bahwa badan wadag hanya sepertujuh bagian saja dari perwujudan manusia keseluruhannya, bahwa ia masih mempunyai enam badan lain lagi, yang berbeda satu sama lain karena tingkat kepadatan zat yang membentuknya. Badan, yang menurut kepadatannya menyusul badan wadag, adalah badan keinginan atau badan rasa, yalah kendaraan keinginan, di mana muncul emosi, yaitu alat atau kendaraan perasaan. Badan inilah yang dipakai sesudah mati

oleh kesadaran di alam supra-fisik. Berikutnya adalah badan mental atau badan pikir, di mana kesadaran itu menarik diri setelah menanggalkan badan rasa, peristiwa yang sering disebut mati yang ke dua kali. Yang menyusul berikutnya adalah badan karana atau badan Ego yang tidak kena mati, dan sesudah itu masih menyusul badan-badan yang lebih halus, sedang yang terhalus adalah kendaraan Atma, yalah Kemauan ilahiah di dalam manusia.

Jadi kini kesadaran berada di badan rasa, juga disebut badan astral, menurut sifatnya yang bersinar dari zat yang membentuknya. Di sini nampak kesadaran dihubungkan dengan benang perak, selagi badannya setengah (menjelang) mati. Pada saat kematian benang perak putus, badan wadagnya tertinggal, mati, pekerjaannya sudah selesai. Jika sekarang yang mati itu dibuntuti, terlihat pada kebanyakan peristiwa, jika kematian itu akibat ketuaan atau kelemahan, ia tidak sadar akan apa yang terjadi atas dirinya; ia tidak lagi menyadarinya selain saat ketika jatuh tidur. Kebanyakan orang sebentar sesudah mati sama sekali tidak sadar akan lingkungannya; perhatiannya tertuju ke dalam, di mana nampak pemandangan tentang kehidupan yang baru saja ia alami. Segala peristiwa berjalan seperti film melalui penglihatan mental; orang melihatnya dalam perspektifnya yang khusus, sebab dan akibat dalam kaitannya yang satu dengan yang lain, keberhasilan dan kegagalan beserta sebab dan akibatnya, sehingga diperoleh kebijakan sebagai buah proses pengamatan kehidupan ini. Peristiwa ini sangat penting, janganlah mereka yang ditinggalkan mengganggu proses ini dengan ledakan-ledakan kesedihannya. Kita jangan lupa, bahwa orang itu berada di dalam badan rasa, jadi sangat peka terhadap segala perasaan dan pikiran yang kuat, di samping akan berakibatkan kebangkitan yang terlalu dini, sehingga jiwa tidak mendapat kesempatan untuk menenteramkan dan memulihkan diri. Maka Theosofi mengajarkan kepada kita, supaya pada waktu-waktu itu kita tidak menyerah kepada kesedihan, tidak selalu menyesali kehilangan itu, melainkan memusatkan pada keuntungan orang yang mati, sebab baginya adalah suatu keuntungan, bahwa ia sekarang telah bebas dari

badan wadag beserta segala pembatasannya. Jika pemandangan telah habis, jatuhlah masa tidak sadar yang bisa berlangsung selama 36 sampai 48 jam, bahkan lebih lama, sejak saat kematian. Kemudian tiba saatnya bangun, manakala orang itu seakan-akan membuka mata untuk kehidupan baru di alam supra-fisik. Tentang badan supra-fisik ini masih bisa saya ceritakan mirip badan wadag, hanya saja tersusun dari zat yang lebih halus dibandingkan dengan zat eter atau gas, lagi bercahaya, bersinar oleh cahayanya sendiri, sedang di sekelilingnya nampak suasana warna-warni, yalah Aura, di mana setiap warna itu mencerminkan suatu pikiran atau perasaan. Karena badan supra-fisik ini mempunyai rautan yang sama dengan badan wadag, yaitu sama bentuknya, maka mudah dikenal. Jika kemudian sudah terbangun, ia hampir selalu dikerumuni oleh handai-taulan yang telah mendahuluinya. Seterusnya di alam itu dijumpai organisasi pekerja-pekerja gaib (yang tidak tampak), satu departemen daripadanya bertugas khusus menyambut kedatangan orang yang baru mati, yang mendampinginya dalam upaya menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Demikianlah orang yang baru bangun itu mendapatkan dirinya dikelilingi oleh kawan, penolong atau pun anggota dari alam Dewa, yang siap membantu menemukan tempat di dalam kehidupan baru. Apakah ciri-cirinya? Terdapat dua ketentuan umum yang mengatur keadaan dan syarat kehidupan ini.

Pertama hal ini bergantung hampir seluruhnya pada sifat kehidupan yang telah ia tuntut dan dari tabiatnya. Kita di sini melihat dunia di sekitar kita melalui kaca yang diwarnai oleh tabiat kita sendiri, dan begitu pun di sana. Orang dengan sifat yang riang gembira akan bangun di dunia yang riang gembira penuh dengan handai-taulan, sedang orang yang murung dan menyendiri, egoistis, juga akan bangun di dunia yang baginya nampak murung, gelap dan sunyi. Bobot dari sifatnya yang menyendiri itu bekerja seperti kekuatan, yang memecahkan bungkus egoisme.

Hal *ke dua*, yang agaknya lebih sukar untuk diterima yalah, bahwa dunia di mana kita bangun sesudah mati, bukan sesuatu yang

baru atau asing, sebaliknya kita kenal sepenuhnya, sedang bagi kita tidak sulit untuk bergerak di sana dengan badan supra-fisik kita. Apakah sebabnya? Bahwa setiap malam, ketika badan tidur, kita bepergian ke alam itu dalam badan supra-fisik itu pula. Tidur juga disebut *saudara kembar* kematian; persamaan antara kedua keadaan itu karenanya juga amat besar, perbedaan yang penting yalah, bahwa waktu tidur benang perak itu tidak putus, hal mana terjadi pada waktu mati, yang mengakibatkan kita tidak bisa kembali lagi. Dalam tidur, jika kita meninggalkan badan wadag, kita bekerja di alam itu pula secara sadar atau pun tidak sadar. Sebagian dari mimpi kita nampak sebagai ingatan yang kacau tentang pengalaman yang diperoleh di alam itu. Ia tidak selalu kacau, kadang-kadang orang mempunyai mimpi yang jernih dan jelas tentang orang mati yang tercinta. Mimpi semacam itu bisa sungguh-sungguh, pertemuan malam dengan orang mati yang kita cintai semacam itu adalah sangat biasa dan inilah cara yang paling wajar, sehat dan aman, untuk berhubungan dengan mereka. Okultisme mengatakan, bahwa jika kita tertidur dengan harapan kuat untuk berjumpa dengan orang mati tertentu, maka harapan itu akan mengantar kita kepada orang tersebut, segera setelah kita bebas dari badan kita. Kadang-kadang kita ingat kemudian, kadang-kadang tidak, hal ini bergantung pada faktor psikologis tertentu, yang tidak bisa saya uraikan lebih lanjut di sini.

Saya akan mencoba menggambarkan keadaan alam yang diinjak oleh orang sesudah mati. Jangan mengira, bahwa ia jauh dari kita; ia ada di sini, di sekeliling kita, hanya saja tidak nampak oleh kita. Penyelidikan membuktikan, bahwa orang mati di alam ini cenderung untuk menyibukkan diri dengan hal-hal yang sama, yang pernah menjadi perhatian selama kehidupan wadagnya. Misalkan seorang cendekiawan yang tujuan hidupnya adalah memperoleh pengetahuan. Di sana ia akan meneruskan studi, penelitian, dan sering dengan wawasan serta kemampuan pengamatan yang lebih daripada di sini, karena dunia wadag dan badan wadag yang bersangkutan banyak menyembunyikan kesunyataan baginya. Di sana, di alam supra-fisik,

terbuka untuknya banyak fakta yang di sini tersembunyi, asal akalnya terbuka untuk itu. Oleh sebab itu di sana studinya lebih menarik dan orang bisa pula melihat mereka berkumpul dalam kelompokan, yang terhimpun karena perhatian atas hal yang sama, terhirup dalam studi dan penelitian mereka; di samping itu mereka sering mengajarkan pengetahuan, jika dalam kehidupan yang biasa dulu mereka juga berbuat demikian. Dan sering terlihat orang-orang yang meninggalkan badan wadag selama tidur dan di alam supra-fisik ikut mendengarkan ajaran-ajaran semacam itu.

Misalkan seorang seniman yang tujuan hidupnya mencari dan menemukan keindahan. Ia akan menganggap dirinya berada sangat lebih dekat dengan Jantung segala Keindahan. Seorang pemain musik misalnya, akan bisa mengunjungi segala pertunjukan di alam wadag. Banyak pertunjukan di alam wadag mempunyai banyak orang mati sebagai pendengar, kebaktian keagamaan misalnya, terutama pertunjukan musik. Mereka tidak mendengar musik itu seperti kita di sini, tetapi mereka bisa melihat bentuk-bentuk yang menyinar, indah, baik, selalu berubah-ubah, yang direkam oleh zat yang lebih halus oleh getaran nada. Semua komposisi besar menimbulkan bentuk-bentuk supra-fisik semacam itu, karya-karya yang amat besar membuat bentuk-bentuk yang amat besar, sebesar gunung, sedang bentuknya bergantung pada corak komposisi tersebut. Bentuk-bentuk ini bertahan selama berjam-jam, dan bahkan berhari-hari, jika misalnya ia dimainkan oleh orkes yang besar. Selanjutnya ada musik dari jagad batin, aspek nada dari Alam, nada sebagai energi pembangunan. Setiap manusia mempunyai akor (keselarasan) masing-masing, yang terdengar olehnya setelah mendapatkan suatu tingkat kesadaran tertentu. Saya bisa menyebutnya Kerajaan, Sorga Musik; seluruh alam terdengar. Beberapa komponis besar mendapatkan inspirasi dari musik alam ini, ditemukan dalam komposisi Wagner misalnya, dan dalam beberapa komposisi Cesar Frank. Jadi semua ini terbuka bagi penggemar musik di sana. Pemahat yang di sini sering mengalami kesukaran karena hambatan bahan-bahan yang perlu digunakannya: batu, lempung,

marmer, akan menjumpai bahwa zat yang peka itu seketika mengambil bentuk yang diciptakan olehnya. Tanpa upaya keras dari fihaknya, mereka melihat ciptaan batinnya mengambil bentuk. Juga seniman bisa terlihat di sana, menekuni karya mereka, menciptakan dan memantulkan Keindahan.

Misalkan mereka yang mencurahkan kehidupannya pada pengabdian sesama manusia: penyiar agama, dokter, pelopor. Mereka akan mengalami bahwa jasa mereka di sana diperlukan pula seperti di sini. Sifat manusia tidak berubah karena mati, karena menanggalkan badan yang satu ini. Demikian pula di sana terdapat jiwa yang hancur, rusak, roh yang terganggu, yang mati dengan keinginan kuat belum terpenuhi, dengan kewajiban belum ditunaikan, orang dengan berbagai perangai; semua ini memerlukan pula pertolongan seperti di sini. Terlihat bahwa pekerjaan memberikan pertolongan di alam itu terorganisasi baik dan dilakukan baik oleh orang mati maupun orang hidup sewaktu tidur. Jika kita mengambil seorang pengusaha atau seorang penjual, kita melihat bahwa pada saat-saat permulaan, karena kebiasaan semata-mata, ia tetap menjalankan matapencahariannya. Setelah nyata baginya bahwa rekan dan langganannya tidak bisa berhubungan dengan dia, karena mereka tidak bisa mencapai dia, maka perhatiannya terhadap dunia wadag berkurang dan kebebasan di alam supra-fisik menariknya pergi dari bumi. Di alam tersebut tidak terdapat pelepas hasrat berjual-beli, karena banyak barang yang diperlukan oleh badan wadag kita di sini, di sana tidak dibutuhkan. Makanan misalnya, yang di sini mengambil tempat begitu besar, tidak diperlukan di sana. Badan supra-fisik secara otomatis menyerap makanan yang mereka butuhkan, yaitu daya-hidup dari matahari yang terkandung di udara, baik di sana maupun di sini, yalah udara yang sama itu juga. Jadi atas hal-hal tersebut tidak diperlukan perhatian. Pakaian, penyebab banyak kepusingan kepala di sini. Pakaian yang dipikirkan untuk dipakai, dikenakan sudah; zat yang terkait seketika memberikan jawaban atas pikiran kita. Karenanya terlihat pula orang-orang di sana berpakaian menurut mode ras mereka pada waktu itu, tetapi banyak pula yang

mengenakan baju yang sederhana dan longgar, yang warna serta bentuknya bisa diubah menurut kemauannya sendiri. Pengangkutan, yang di sini menimbulkan begitu banyak kesulitan, tiada problema di sana; dengan memikirkan suatu tempat, cukuplah untuk pergi ke sana, secepat atau selambat menurut kemauannya sendiri, dan dengan gerakan melayang yang sangat menyenangkan dan yang kadang-kadang kita ingat dalam mimpi. Kebebasan bergerak dan keringanan badan ini sungguh suatu sensasi yang mengasjikkan.

Masih ada satu hal yang sangat penting di sini, yaitu perumahan. Hal ini tidak diperlukan di sana sebagai pelindung terhadap iklim dan cuaca, karena di sana selalu baik. Tetapi orang perlu menyendiri dan karenanya ia membangun rumah dengan pikirannya; terlihat mereka berkumpul, merupakan kota selengkapnya, dengan pusat rekreasi, pendidikan, kesenian dan untuk keagamaan, semuanya diciptakan dengan pikiran.

Dengan ini saya telah memberikan gambaran secara umum, tetapi sangat teliti, tentang kehidupan sesudah mati. Sekarang saya akan menguraikan beberapa peristiwa yang tidak wajar. Ambillah peristiwa, di mana orang itu mati dalam cengkeraman salah satu kejahatan yang belum bisa dikalahkan, misalnya gemar minum. Harus saya akui, bahwa dalam peristiwa semacam itu memang ada penderitaan yang parah. Jangan lupa, bahwa orang yang bersangkutan dengan keinginannya yang keras itu berada di dalam badan keinginan, yang menyebabkan terasa begitu mendalam yang belum pernah dialami, karena dulu sedikit-banyak senantiasa diredam oleh badan wadag. Jadi ia mengalaminya sangat mendalam, tanpa ada kemungkinan untuk memperoleh kepuasan. Jika neraka itu ada, maka inilah neraka, yang agaknya berbeda dengan gagasan keagamaan yang ortodoks. Neraka itu bukan tempat, melainkan suasana kesadaran, seperti pula halnya sorga. Kita bisa berada di dalam keadaan keduaduanya, asal kita mau. Kita bisa merasa berada di dalam sorga kebahagiaan, menikmati segala yang indah dan gembira dari kehidupan, sedang tepat di samping kita orang lain berada dalam neraka yang

paling menyedihkan; sorga dan neraka kedua-duanya berada di dalam diri kita, itu adalah suatu suasana kesadaran. Oleh sebab itu kesedihan yang baru saja saya lukiskan, bisa disebut neraka, tetapi bukan neraka yang langgeng, tiada hukuman atau keputusan yang langgeng. Bahkan seorang ayah biasa yang bisa mati, tidak akan berbuat tidak wajar untuk mengejar-ngejar anaknya dengan hukuman abadi bagi dosa yang dilakukan dalam ukuran waktu. Kesakitan di neraka berlangsung pula hanya sampai saat keinginan memadamkan diri, minggu demi minggu, bulan demi bulan, bergantung pada kekuatan keinginan itu. Jadi lambat-laun keinginan berkurang, sampai kekuatannya habis dan orangnya bebas. Pengalaman semacam itu tidak hilang, penderitaan yang diderita tergores di kesadaran dan membawa peringatan dalam kehidupan-kehidupan yang akan datang, bahwa hasrat yang salah menyebabkan penderitaan yang tidak setimpal, sehingga orang kemudian mengingat-ingatnya. Demikianlah orang memperoleh banyak pelajaran di dalam kehidupan sesudah mati, itulah sebabnya ia juga disebut tempat penyucian. Masa ini, setelah badan keinginan ditanggalkan, dilanjutkan dengan alam sorga, kehidupan di wahana mental, yaitu wahana intelek murni. Di sini orang bebas, bahkan bebas dari kemungkinan berkeinginan, dan berada di dalam keadaan damai dan bahagia yang mendalam, suatu pembabaran cita-cita luhur. Sesudah ini tiba periode di dalam badan Ego, di mana semua buah pengalaman dihimpun, disusul dengan proses perjalanan turun untuk suatu kehidupan di bumi, yang sudah saya kemukakan.

Sebagai penutup saya hendak melukiskan kehidupan anak yang mati, karena saya tahu, bahwa kehilangan anak itu terasa berat untuk dipikul. Tetapi jika kita bisa melihat bagaimana keadaan anak-anak itu di sana, maka kesedihan kita akan kurang membara. Di sana banyak pusat untuk anak-anak, rumah yang baik beserta sekolah dan universitas yang terkait, sedang mereka dirawat oleh orang-orang yang bijak dan penuh kasihsayang. Ada dua kemungkinan bagi anak-anak yang mati muda; *pertama:* mereka mengikuti perjalanan yang biasa, *ke dua:* mereka segera lahir kembali. Kematian yang dini semacam itu

www.scantopdf.eu

sering merupakan karma suatu dosa, seperti misalnya bunuhdiri, dalam kehidupan-kehidupan yang lalu. Jika dengan ini utang itu bisa dikatakan sudah terbayar, maka jalannya terbuka untuk kembali lagi dalam kehidupan wadag dengan berhasil; ditemukanlah orangtua, biasanya orangtua yang sama, dan anak itu lahir kembali. Bisa terjadi, bahwa Ego anak itu setelah beberapa tahun kemudian, lahir kembali pada orangtua yang sama; sang ibu sering mengetahuinya secara intuitif, mengenal segala tingkahlaku dan kebiasaan kecil-kecil dari anak yang telah mati. Jadi kita boleh percaya, bahwa semuanya berjalan baik dengan anak yang mati itu, seperti juga segalanya berjalan baik dengan mereka yang mati. Sebab hanya badanlah yang mati; sebagai Ego kita tidak kena mati, sebagai mahluk ilahiah. Bagi kita lahir itu bukan awal, mati bukan akhir, kedua-duanya hanya peristiwa yang berulang dalam rentetan kehidupan yang panjang.

Sekarang saya hendak menjawab pertanyaan yang diajukan kepada saya, yaitu bagaimana keadaan sesudah mati dari orang yang bunuh-diri. Pembunuh diri bisa dibagi dalam tiga kelas.

1. Mereka yang mengambil hidupnya dengan motif yang sama sekali tidak mementingkan diri sendiri, jadi tidak mempunyai alasan keorangan, sebab kejadian semacam itu memang ada. Pertama-tama mereka tersentak, suatu hal yang selamanya tidak terpisahkan dari kematian tiba-tiba. Sentakan semacam itu tidak begitu parah dan terutama disebabkan oleh tiadanya waktu mengaso antara pemukiman di badan wadag dan pemukiman di badan supra-fisik. Selanjutnya mereka hanya perlu menyelaraskan diri dengan kehidupan baru, yang akan berlangsung seperti telah saya uraikan.
2. Peristiwa-peristiwa orang mencabut hidupnya karena motif mementingkan diri. Seketika setelah mati mereka jatuh ke dalam keadaan koma, yaitu keadaan tidak sadar sama sekali dan mereka berada dalam keadaan ini sampai tiba saat kematian wajar yang telah ditentukan; kemudian mereka bangun dan mulailah dengan keadaan biasa sesudah mati. Tentu timbul pertanyaan pada anda, apakah saat kematian itu memang sudah ditentukan. Ini adalah

sesuatu yang saya sendiri tidak bisa menyatakan dengan pasti; fakta yang baru dikemukakan itu menunjukkan, bahwa saat dimaksud memang ditetapkan.

3. Anak-anak muda, biasanya pria, yang hendak menikmati kehidupan masa muda mereka, bernafsu memperoleh berbagai pengalaman dan umumnya berwatak amat kasar dan kemudian mereka mengambil hidup mereka dalam serangan hawa nafsu. Mereka tidak memasuki keadaan tidak sadar, meskipun kesadarannya tidak begitu wajar. Mereka tetap terikat pada alam wadag, tidak mampu memasuki cahaya keindahan dan kebebasan alam astral, tetapi hidup di dalam apa yang disebut setengah dunia, suatu tempat gelap yang kelabu, di mana mereka bisa melihat orang dan tempat di alam wadag. Jadi mereka tetap terikat pada bumi dan jika mereka penuh hawa nafsu dan keinginan, memang umumnya demikian, maka mereka berupaya memenuhi keinginannya, bergentayangan di berbagai tempat mesum, berupaya menguasai orang-orang yang menyerah kepada hawa nafsunya dan dengan cara demikian memuaskan hawa nafsunya sendiri. Mereka digiring oleh hawa nafsunya ke tempat-tempat itu dan biasanya keadaan yang serba tidak menyenangkan.

Karenanya bunuh-diri itu oleh kaum Theosof selamanya dianggap sebagai kesalahan, di mana tiada satu masalah pun bisa dipecahkan, bahkan menjadi lebih kusut, karena masih harus ditambah lagi dengan Karma bunuhdiri. Betapa pun orang harus memenuhi kewajibannya dan jika orang berupaya menghindar dengan bunuhdiri, maka ia pun tetap dipertemukan dengan orang dan keadaan yang sama pula di dalam kehidupan berikutnya, di samping masih juga harus mempertanggungjawabkan Karma bunuhdiri. Oleh sebab itu kepada kita, kaum Theosof, dianjurkan untuk menghadapi keadaan, kesulitan, penderitaan dan perubahan-perubahan dengan kesabaran sebisa mungkin dan menyelesaikannya di dalam kehidupan sekarang juga, daripada harus mengulangnya kembali di dalam kehidupan yang akan datang. Inilah pandangan Theosofi tentang masalah tersebut.

KEWASKITAAN SEBAGAI ALAT PENELITIAN

Saya memandang perlu untuk mempelajari pokok "*Kewaskitaan*" sampai gariskecilnya, karena begitu banyak ajaran Theosofi bisa dibuktikan oleh mereka yang telah mengembangkan kecakapan ini, bahkan banyak dari ajaran okulta diperoleh melalui penerapan kecakapan ini.

Seperti telah diketahui di dalam ceramah tentang "*Perjalanan Turun ke Inkarnasi*", Theosofi mengenal dua jenis kewaskitaan, yang negatif dan yang positif. Jenis yang pertama menuntut kepasifan dan ketanggapan yang sempurna, baik dari jiwa maupun dari badan, dan tidak berada di bawah kekuasaan kemauan, jadi tidak bisa dituntun ke arah yang dikehendaki kemauan. Ini adalah metode yang diterapkan oleh medium kaum spiritis dan sampai batas tertentu tidak diragukan sebagai suatu kecakapan suprafisik. Tentang hal ini terdapat suatu kepustakaan yang luas dari "*Society for Psychical Research*", yang sudah lebih dari 50 tahun sibuk dengan penelitian di bidang ini, dan dalam hubungan ini agaknya hanya menggunakan kewaskitaan yang negatif. Bentuk yang positif berbeda dari ini, karena tidak dituntut adanya sikap pasif, tetapi sebaliknya diperlukan suatu kejernihan yang memuncak dari otak dan kesadaran, memang berada di dalam pengendalian kemauan, dan karenanya bisa diarahkan ke mana orang suka di alam wadag, alam rasa, alam pikir, alam intuisi atau alam kesuksmaan, bergantung seberapa luas kecakapannya. Selanjutnya percobaan-percobaan itu bisa diulang, hasilnya dievaluasi seperti umumnya dilakukan oleh para peneliti Theosofi. Karenanya jenis kewaskitaan ini lebih penting bagi para pelajar Theosofi, menyajikan lebih banyak kemungkinan bagi penelitian-penelitian ilmiah, sedang jenis yang negatif agaknya diliputi oleh suatu atmosfir ketakhayulan dan kecurigaan, sehingga umumnya kurang menarik bagi para peneliti yang ilmiah.

Tentunya anda akan bertanya-tanya, dari mana datangnya kecakapan ini. Theosofi mengajarkan, bahwa kecakapan itu hadir

secara laten di setiap orang dan kelak akan dikembangkan oleh seluruh umat manusia. Selanjutnya Theosofi mengajarkan, bahwa evolusi manusia terbagi dalam tujuh Ras, yang masing-masing Ras harus mengembangkan suatu indriya dan suatu suasana kesadaran. Demikianlah Ras pertama mengembangkan *pendengaran*; Ras ke dua *rasa*; Ras ke tiga, yaitu Ras Lemuria yang baru sedikit memiliki bentuk orang, mengembangkan *penglihatan*; Ras ke empat, yalah Ras Atlantis, mengembangkan indriya *selera*; sedang Ras kami, yalah Ras ke lima atau Ras Aria yang di dalamnya tergolong kebanyakan orang-orang Eropa dan India, mengembangkan indriya *penciuman*. Ras ke tiga Lemuria selain mengembangkan indriya untuk penglihatan, juga mengembangkan kesadaran di alam wadag; Ras ke empat mengembangkan indriya selera dan kesadaran emosi, kecakapan utuk merasa, yang sebelumnya tidak dimiliki oleh manusia. Ras Aria mengembangkan indriya penciuman dan kesadaran pikir, kecakapan untuk berpikir, lambat-laun kita belajar memikir, maka Ras kami adalah Ras yang intelektual, yang ditandai oleh kemajuan ilmu dan banyak penemuan di bidang mekanisme. Sebenarnya akal manusia baru mulai mekar, seakan-akan baru berupa kuncup, perkembangannya baru dimulai. Sesudah Ras kami, masih akan datang dua ras lagi, yang melengkapinya menjadi jumlah tujuh, yang masing-masing masih harus mengembangkan suatu indriya dan suatu suasana kesadaran. Ras ke enam yang lambat-laun akan muncul, akan harus mengembangkan indriya kecakapan kewaskitaan dan kesadaran intuitif, kesadaran dari suksma sintesa. Kecakapan intuitif pada saat ini masih bersifat naluriah pada kebanyakan dari kita, belum berada di bawah kendali kemauan, datangnya baru kadang-kadang saja sekilas, seakan-akan masih di atas jangkauan kita, dan baru harus dikembangkan oleh Ras berikut kita. Ras ke tujuh dan itu adalah Ras yang terakhir, akan harus mengembangkan kecakapan jernih-pendengaran dan kesadaran kemauan kesuksmaan, dalam Hinduisme disebut dengan Atma. Kemudian apabila umat manusia telah mengembangkan dan memperhalus semua indriyanya secara sempurna, apabila manusia sadar di alam-alam fisik,

emosi, mental, intuisi dan suksma, maka pekerjaan planit ini untuk jaman ini terlaksana seluruhnya, tujuan Evolusi manusia tercapai.

Dari skema ini menjadi jelas, bahwasanya kewaskitaan itu terbilang Ras berikutnya, sehingga mereka yang sekarang sudah mengembangkannya, dan lambat-laun akan makin banyak, telah mendahului kedatangan Ras berikutnya, seperti mereka yang menggunakan kecakapan Intuisi, dan itu pun jumlahnya selalu meningkat, juga telah mendahului perkembangan kesadaran Ras yang akan datang. Karena itu Theosofi juga mengajarkan, bahwa memang mungkin untuk mempercepat jalannya evolusi, dengan cara memperkosa pengembangan otak dan indriya, sehingga mungkin saja sejak sekarang memperoleh kecakapan-kecakapan dari masa mendatang. Dan itu bisa dimungkinkan, karena organ untuk kecakapan atau indriya sudah hadir secara laten di dalam otak kita. Organ ini adalah kelenjar-lendir dan kelenjar-nenas, pusat yang vital di dalam otak, dan merupakan perangan yang sangat penting dari mekanik kesadaran kita. Kedua kelenjar ini, yang dewasa ini sudah memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan kita, di masa mendatang manakala telah mengembang menjadi organ kecakapan baru, masih akan sangat lebih penting lagi bagi kita. Kelenjar-lendir akan mengembang menjadi organ kewaskitaan, dan kelenjar-nenas menjadi organ jernih-pendengaran.

Bagaimana bisa mengembangkan kecakapan ini sejak sekarang? Dengan berlatih Yoga, yaitu suatu filsafat yang sangat kuna yang menuju ke penyempurnaan diri dan pembebasan, adalah mungkin untuk mempercepat evolusi dan untuk memaksakan kecakapan yang membawakan perubahan menyeluruh di dalam kehidupan, otak, kesadaran. Dalam hal ini janganlah cita-cita untuk mengembangkan kecakapan psikis itu didahulukan, melainkan guna belajar mengalahkan silapan, yaitu silapan akan keterpisahan,, guna mencapai kebebasan dari nafsudiri dan keinginan, kemenangan atas segala kelemahan manusia dan guna sampai pada pengembangan diri yang sempurna. Apabila selama proses penyempurnaan diri, selama

pendakian gunung terjadi pula pengembangan psikis, maka orang akan bisa memakainya, namun kepada kita diperingatkan dengan sungguh-sungguh untuk tidak berupaya mengembangkan kecakapan ini sebagai tujuan semata. Jika orang pun akan melakukan hal ini, maka Yoga-lah jalannya beserta hukum-hukumnya yang mutlak dan tidak pernah berubah. Melalui studi dan penerapan Yoga, menjadi mungkin untuk mempercepat evolusi dan untuk mencapai tujuan dengan mengurangi kehidupan dalam jumlah yang tak terhingga.

Mungkin sekarang muncul pertanyaan, apakah manfaat kecakapan ini di dalam praktek, karena segala pertalian kita berada di dunia fisik dan kewajiban duniawi kita sudah menyita semua waktu dan energi kita. Apakah yang harus kita mulai di dunia dengan kecakapan ini? Bagi kebanyakan orang memang tidak ada manfaat sedikit pun dan hanya merupakan beban saja, disebabkan kian sangat membesarnya kepekaan badan sebagai pembawaan kecakapan itu, dan karenanya menjadi sangat sulit dalam menuntut hidup di dunia ini. Namun ada orang yang Karmanya mengantarkan dia di dunia fisik ini sedikit atau banyak kepada bebas dari kewajiban, sehingga ia bisa mencurahkan diri pada kehidupan okulta. Dan saya akan mencoba untuk menunjukkan kepada anda sisi praktisnya kehidupan okulta dan nilai praktisnya dari misalnya kecakapan kewaskitaan.

Marilah misalnya kita ambil penerapan kecakapan ini untuk menyusun diagnosa dalam masalah penyakit. Saya memulai dengan pokok ini karena hal ini terutama merupakan bidang tempat saya bergerak melakukan penelitian selama 15 atau 20 tahun, sehingga terhadap masalah ini saya mempunyai perhatian khusus. Suatu gambaran tentang proses penelitian akan dilukiskan paling baik oleh seluruh pokok ini. Orang mengawali prosesnya manakala ada pasien datang, dan orang telah melacak sejarah penyakitnya bersama dokter yang menanganinya, memeriksa badan fisik, khususnya organ yang dicurigai. Salah satu dari kecakapan, termasuk kewaskitaan, adalah kecakapan untuk melihat menembusi perangan yang padat, sehingga seluruh badan, juga dari dalam, terbuka untuk pemeriksaan bagi sang

waskita, sehingga orang menjadi tahu akan kelayakan seluruh keadaan tubuh. Apabila pemeriksaan ini tidak mengungkapkan sebab-musabab penyakitnya, orang harus masuk lebih dalam lagi dan memeriksa keadaan badan eter, di dalam okultisme disebut kembaran eter. Ini tampak sebagai suatu bentuk awan yang berwarna keabu-abuan, yang menembusi seluruh tubuh dan yang tiap organnya terdapat di situ; kembaran eter ini sedikit menonjol ke segala arah di luar badan fisik. Badan eter ini memiliki tiga fungsi yang sangat penting.

Pertama: mengurusi penangkapan daya hidup, vitalitas yang disebut Prana, dan untuk pendistribusiannya melalui badan fisik.

Ke dua: seakan-akan merupakan tempat penimbunan dan tempat distribusi dari semua daya listrik dan daya magnit yang membentuk personalitas, jadi merupakan stasiun dari manusia selengkapnya.

Ke tiga: membentuk hubungan antara badan supra fisik dan badan fisik.

Dengan penglihatan eter orang bisa melihat kerja fungsi-fungsi vital ini dan kadang-kadang kembaran eter itu ternyata tipis dan lembek, sehingga tidak bisa menyalurkan cukup vitalitas melaluinya, yang berakibatkan lelahnya badan fisik. Atau muncul suatu kongesti tertentu di dalam badan eter, sehingga distribusi vitalitas ke bagian badan fisik tertentu terhenti. Jadi ini bisa merupakan sebab adanya penyakit. Apabila ada gangguan mental, orang harus melacak di mana letak penyambungnya antara badan fisik dan badan mental, penghubungnya dengan kesadaran, yang mengalami gangguan, di mana letak kerusakannya, dan biasanya orang menemukan ini muncul di otak eter. Selanjutnya melihat sekelilingnya orang yang diamati dengan penglihatan eter, ada suatu bentuk lonjong, yang disebut orang sebagai aura kesehatan, karena terdiri dari garis-garis daya atau vitalitas yang keluar dari badan. Jika badan itu sehat, niscaya garis-garis ini berdiri tegak lurus terhadap badan, kalau tergerai, itulah pertanda vitalitasnya rendah, dan kemudian orang harus melacak sebab-musababnya. Tetapi seringkali sebabnya berada lebih dalam lagi, di dalam badan rasa, yang harus diperiksanya dengan memakai penglihatan astral dan kemudian ternyata, bahwa untuk gangguan-gangguan emosi bisa terdapat banyak

sebabnya, seperti kesedihan, segala macam ekses, kurang pengendalian atas emosi dan semacamnya. Kadang-kadang orang melihat bekas luka di dalam badan astral, yang setelah diteliti seringkali ternyata berasal dari masa kanak-kanak, sisa-sisa luka yang dibuat pada waktu itu. Luka-luka itu terjadi karena macam-macam hal, misalnya disebabkan oleh keharusan hidup di suasana yang selalu bergesekan, atau disebabkan oleh kemarahan dan hawanafsu ketika menjatuhkan hukuman badan, yang menghunjam dan membuat luka yang dalam di dalam badanhalusnya anak. Juga kekecewaan dan ketidakadilan, semua kenyataan-kenyataan ini membekaskan tanda-tanda yang gawat di dalam rasa-perasaan anak, dan kita yang menjadi penyebabnya memikul tanggungjawab yang besar. Segala penyebab ketakutan selanjutnya menimbulkan banyak kerugian pada anak-anak, dan bekas luka ini kelak seringkali menjadi penyebab penyakit. Jika penelitian badan emosi belum juga mengungkap sebab-musabab penyakitnya, orang harus lebih dalam lagi masuk ke dalam psyche si penderita dan memeriksa badanpikirnya, adakah kiranya kekurangan mental yang menyebabkan penyakit itu. Ini bisa berupa misalnya suatu wawasan akal yang keliru mengenai kehidupan, kepahitan mental yang dipaksakan, pengelabuan diri secara sukarela, ketulian terhadap suara dari suara hati, semua kesesatan akal ini memegang peranan dalam masalah penyebab penyakit. Demikianlah dalam banyak peristiwa, rematik yang disertai kakunya sendi-sendi, seringkali merupakan akibat dari suatu kekakuan tertentu dari badan mental. Anda telah melihat, bahwa kecakapan kewaskitaan ini mempunyai nilai praktis yang sangat besar guna melacak sebab-musabab adanya penyakit, dan tentang hal itu saya akan lebih banyak lagi mengungkapkan kepada anda dalam ceramah saya: "Suatu Wawasan Okulta tentang Kesehatan dan Penyakit". Penyembuhannya juga bergantung pada upaya si penderita untuk mengalahkan cacat-cacat di dalam wataknya yang merupakan penyebab sesungguhnya dari penyakit, yang sama banyaknya dengan penanganan dokter di alam wadag.

Selanjutnya kecakapan kewaskitaan ini sangat bermanfaat guna

mempelajari embrio, seperti ternyata dari ceramah-ceramah yang selama ini saya adakan. Proses seluruhnya yang lembut dari perjalanannya Ego turun ke inkarnasi juga bermanfaat untuk dipelajari. Jika orang menyimak statistik penyakit umat manusia, maka statistik itu mengungkapkan suatu keadaan kesehatannya yang sangat parah. Sementara penyakit seperti diabetes dan kanker meluas dan angka kematian meningkat, sedang penelitian data statistik tentang kelahiran anak dan kematian anak dan kematian ibu juga mengungkapkan keadaan di bidang itu sangat gawat, sehingga dari sini bisa diambil kesimpulan, bahwa ada suatu kebutuhan yang sungguh-sungguh akan adanya wawasan baru dalam menghadapi problema-problema ini, dan suatu instrumen baru guna penelitiannya.

Juga misalnya di dalam ilmu kimia dan ilmu alam, kecakapan melihat yang diperbesar adalah sangat bernilai; ini akan memungkinkan si pelajar misalnya melihat atom-atom dan elektron-elektron dalam keadaan yang sewajarnya, dan bukan seperti yang terjadi di ilmu pengetahuan modern sekarang ini, dalam keadaan yang abnormal. Tentang hal ini ada buku di dalam kepustakaan kita berjudul: "*Ilmu Kimia Okulta*", yang ditulis sekitar 30 tahun yang lalu dan diadakan studi di bidang itu. Juga dalam etnologi dan arkeologi, yang bergantung pada sejarah di masa lampau, maka kewaskitaan akan bisa sangat bermanfaat. Ada misalnya sesuatu yang bisa disebut ingatan alam. Substansi suprafisik yang ada di dalam alam dan bisa dipandang sebagai elemen ke lima, tetapi belum ditemukan oleh kaum ilmu pengetahuan, dan yang namanya Akasha, memiliki sifat yang sama seperti plat fotografi yang peka, yaitu guna mencantumkan gambar-gambar di atasnya, dan dengan demikian setiap peristiwa di dalam sejarah seluruh bumi, seluruh Jagad Raya, dicetak dan direkam di atas zat itu. Orang menyebutnya Rekaman-Akasha. Setiap gambar yang dicetak di atasnya, mengandung sejarah masing-masing. Begitulah sejarah banyak ras-ras dan bangsa-bangsa yang sudah tua, peradaban lama, menjadi dikenal karena sudah mungkin orang membaca Rekaman-Rekaman Akasha ini. Dalam hal ini terjadi sesuatu yang

sedikit aneh; gambar-gambar ini tidak sama keadaannya dengan foto atau film yang bergerak, masih lebih banyak lagi dari itu. Ini seakan-akan merupakan tonil yang hidup tentang apa yang terjadi, yang diulang oleh si penonton dan memberikan sensasi kepadanya, bahwa ia hadir di situ dan segala batasan waktu lenyap. Hasilnya yalah, bahwa semua kejadian dari Jagad Raya ini akan bisa dijumpai. Jika kecakapan ini bisa dikembangkan, dan dengan itu membaca Rekaman-Rekaman tersebut, maka sejarah dunia akan bisa ditulis ulang dan itu akan menjadi sesuatu yang baik, karena sejarah yang sebenarnya dari bola bumi kita, dari semua bangsa dan rasnya, akan bisa diketahui.

Ambillah sekarang bidang pendidikan. Melalui kecakapan ke-waskitaan akan bisa diketahui perangai, watak, semua kecakapan khusus, pembawaan dan sifat yang diperoleh di dalam kehidupan-kehidupan terdahulu, dan juga cela dan ketidak- sempurnaan yang oleh Ego hendak diperbaiki di dalam kehidupan ini. Alangkah besar nilainya ini bagi orangtua dan lain-lain pendidik, dan alangkah hal ini akan membantu mereka untuk menunjukkan garis-garis yang membawa anak sampai pada pembabaran diri yang paling lengkap, dan studi yang mana atau pekerjaan yang mana yang paling cocok bagi anak itu. Jika hal ini bisa diwujudkan, tentunya akan merupakan bantuan yang sangat besar sekali. Untunglah dewasa ini banyak orangtua dan juga guru yang menemukan secara intuitif pembawaan anak. Tetapi dengan sistim pendidikan dewasa ini, mereka tidak akan sanggup menggunakan secara lengkap pengetahuan yang diperoleh melalui kecakapan ini. Terdapat pula dokter-dokter yang memiliki kecakapan intuitif ini, dan kadang-kadang begitu melihat pasien, sebelum mendengar sejarah penyakitnya, mereka sudah bisa menyusun diagnosa yang seringkali tepat sekali. Mereka itu hanyalah pelopornya Ras baru, yang di situ kesadaran ini baru akan berkembang secara lengkap.

Sebagai penutup saya hendak mengingatkan, bahwa kesadaran yang lebih tinggi ini akan sangat bernilai di bidang agama. Theosofi mengajarkan kepada kita, bahwa mungkin orang memperoleh pengetahuan tentang itu dari tangan pertama, sehingga karena itu ia

bisa tahu sendiri, bahwa landasan fondamental besar dari semua agama terletak di atas kebenaran, seperti Tuhan sang Bapa, Persaudaraan Umat Manusia, Kesatuan segala Kehidupan, sekalipun ada macam-macam perbedaan dalam pembabarannya. Orang akan tahu langsung dari pengalaman pribadi akan fakta jiwa manusia yang tak kena mati dan yang ilahiah. Kita semua tentunya juga pernah mengalami saat-saat eksaltasi, manakala kita, meskipun hanya sebentar, terangkat di atas keadaan dunia yang biasa, dan suatu keberuntungan mengalami suatu ekstase, suatu kepastian yang pada saat-saat itu tidak rusak oleh apa pun. Bermacam-macam hal ini di dalam kehidupan kita bisa membuat kita mengalami ekstase semacam itu, upacara keagamaan, fakta yang sederhana mencintai atau jatuh cinta, mendengar musik yang luar biasa indahnya, melihat pemandangan alam dari puncak gunung dan ratusan hal lain untungnya bisa mengangkat diri kita ke atas. Kemudian terbukalah pintu jiwa dan ini, sekalipun hanya untuk beberapa saat, bebas di dalam cahaya, keindahan dan di dalam keberuntungan, dan di dalam kebebasan itu kita mengetahui keilahian kita, dan bahwa kita bebas dari mati. Bagi mereka yang mengalami ini, baginya dogma-dogma keagamaan tidak punya nilai lagi, kebutuhan akan kepercayaan membabi buta berubah menjadi kepercayaan yang dilandasi pengalaman sendiri dan tidak lagi tergoyahkan. Theosofi memberikan kepada anda kepercayaan itu, menunjukkan kepada anda jalan yang menemukan sendiri kebenaran, jalan yang mengarah masuk, jalan yang harus kita lalui dengan cara mempersucikan hidup kita, melalui suatu latihan mental yang teratur dan sistematis dan melalui meditasi. Pintunya akan terbuka, yang bisa dilalui jiwa untuk keluar seperti kupu-kupu keluar dari kepompongnya.

Semoga gagasan-gagasan ini yang pada pandang pertama bisa nampak aneh bagi anda, tetapi setelah dipelajari akan membuat anda melihat, bahwa itu mengandung kemungkinan-kemungkinan besar dan memiliki nilai praktis yang tinggi bagi kehidupan kita masing-masing.

JAGAD YANG TIDAK TAMPAK, ALAMNYA DAN PENGHUNINYA

Alam jagad yang tidak tampak ada dua macam; yang *pertama* adalah apa yang bisa disebut dengan duplikat alam bumi, dan yang *ke dua* adalah apa yang bukan itu. Hal ini bergantung pada ketinggian alam astral tempat seseorang berada. Dengan ketinggian dimaksudkan derajat kepadatan zat dari alam batin itu, sebagaimana di alam fisik terdapat zat-zat dari berbagai derajat kepadatan. Seperti di alam fisik ada zat padat, zat cair dan zat gas dan selajutnya empat jenis zat eter, demikian pula masing-masing dari alam-alam metafisika terbagi dalam tujuh alam-bagian. Alam itu berbeda menurut kawasan tempat seseorang berada. Di tiga alam-bagian yang terendah, alamnya tepat sama dengan yang ada di bumi, di sana ada gunung-gunung, sungai-sungai dan lautan seperti di sini, dan di alam-alam-bagian berikutnya seseorang berada di alam yang diciptakan oleh pikiran.

Macam jagad yang *ke dua* amat sulit untuk dilukiskan, karena di sini, di alam fisik ini, tidak ada barang yang bisa dipakai sebagai persamaannya. Di sana ada suatu alam yang teramat indah, iklim sejuk, pemandangan indah, tetapi semuanya tercipta oleh pikiran, dan hanya ada di dalam kesadaran manusia yang memikirkannya seperti itu. Demikianlah alam berbeda di berbagai bagian dari bumi; sebuah contoh kiranya baik buat melukiskannya. Jika seseorang misalnya datang di Amerika Utara di beberapa kawasan Lembah Rio Grande, yang pernah menjadi pusat peradaban Indian Toltek, maka orang juga akan menjumpai suatu daerah perburuan yang amat bagus di sana, diciptakan oleh orang-orang Indian yang telah mati dengan alamnya yang sama seperti di sini, gunung-gunung, hutan-hutan, sungai-sungai dan prairi-prairi, dan di dalamnya banyak kemah-kemah dari suku-suku Indian yang menuntut kehidupan yang sama di sana seperti kebiasaan yang pernah dilakukannya, yang bebas sama sekali dari serbuan bangsa-bangsa kulit putih. Bagi mereka kehidupan itu, alam itu, benar-benar nyata, tetapi bagi seorang peneliti hal itu merupakan barang tidak

nyata yang aneh seperti sebuah bentuk mimpi, dan seakan-akan orang bisa melihat menembusinya. Inilah semuanya yang perlu saya kemukakan tentang alam yang ada di sana.

Mengenai penghuni alam astral, yang juga hanya bisa saya singgung secara singkat, penghuni alam ini bisa dibagi dalam dua golongan besar, yaitu golongan insaniah dan golongan bukan insaniah. Dan saya akan memulainya dengan golongan yang *pertama*. Juga golongan ini dibagi lagi dalam dua kelas; kelas yang pertama: orang-orang yang sudah mati, yang sementara itu menjadi penghuni tetap, karena mereka berada di sana untuk waktu bertahun-tahun yang cukup lama, dan: orang-orang yang masih hidup, yang hanya sebentar saja berada di sana, yaitu selagi tidur.

Dari jenis kelas yang pertama terdapat jutaan lebih banyak ketimbang dari jenis kelas yang ke dua, dan di sana dijumpai orang-orang dengan derajat kesadaran yang berbeda-beda pula. Orang primitif, orang liar misalnya, menangkap dan melihat sedikit sekali lingkungannya, seakan-akan ia menghadap ke dalam, badan astralnya masih belum cukup berkembang untuk bangun di alam astral dan menjadi wahana kesadaran. Hal ini tidak berlaku bagi para guru sihir, dukun dari masyarakat liar. Mereka-mereka ini telah mengalami latihan-latihan tertentu dalam semacam relikwi okultisme, dan buahnya yalah bahwa mereka telah mengembangkan beberapa dari pusat-pusat kekuatan badan astral, yang berkaitan dengan indriya-indriya tertentu di badan fisik, dan melalui itu mereka bisa menggunakan suatu kekuasaan tertentu. Apa yang disebut dukun ini adalah penganut suatu jenis magi hitam yang primitif; seringkali mereka merupakan kepribadian-kepribadian yang kuat, tetapi telah menyalahgunakan pengetahuan dan kekuasaan mereka untuk tujuan-tujuan kepentingan diri, sementara mereka membiarkan orang-orang sesama sukunya tetap bodoh. Orang-orang yang lebih berkembang dan lebih beradab sadar di alam astral; orang-orang yang sudah mati sadar sepenuhnya, dan orang-orang yang tidur sadar sebagian, karena mereka bergantung pada keadaan mental mereka di alam fisik.

Jika mereka sadar akal, terbuka terhadap keindahan dan sensasi kehidupan dan tidak terbelenggu tanpa daya dalam tempurung sempit dari egoisme, maka mereka bangun sepenuhnya di alam astral, sementara badan fisiknya tidur. Dan orang-orang yang benar-benar maju dan beradab bahkan bisa dipakai sebagai pekerja-pekerja di dalam badan metafisik mereka, dan terutama para pelajar okultisme. Di sampng Perhimpunan Theosofi masih banyak lagi sekolah-sekolah okultisme lain tersebar di seluruh dunia, sedang yang benar-benar penting biasanya bersifat rahasia, namun banyak juga pengikut dan pelajarnya, dan mereka sangat aktif dan perkasa berkat latihan-latihan mereka yang istimewa. Para pengikut dan pelajar sekolah-sekolah okultisme itu biasanya duduk sebagai kepala berbagai departemen dari kelompok besar penolong-penolong limunan atau penolong-penolong gaib, yang berkarya di jagad-jagad batin. Ini merupakan kelompok-kelompok dari ribuan manusia yang terorganisasi secara rapi, yang semangat pengabdiannya telah bangun, suatu hal sebagai bukti terbaik akan adanya pertumbuhan kesuksmaan. Sebagai kepala organisasi ini adalah pemimpin sekolah-sekolah okulta, para Dikshita, dan manusia-manusia yang berada di bawah perintah dan berkarya bersama mereka. Adalah sesuatu yang mungkin bagi kita untuk berkenalan dengan mereka, jika semangat pengabdian juga sudah bangun di dalam kita, atau jika kita memiliki aspirasi-aspirasi kesuksmaan, atau jika kita mendambakan pengetahuan yang lebih banyak. Di sana juga diselenggarakan ceramah-ceramah seperti ini dan banyak di antara kita pergi ke sana pada malam hari meneruskan studi, meditasi atau percobaan-percobaan kita. Seluruh kehidupan metafisik insaniah ini terdapat di sini dan di keliling kita dan sangat mungkin, bahwa di sini kawan-kawan kita dari negeri Barat, yang saat ini di sana malam hari, menghadiri ceramah ini, sebab, sekalipun mereka tidak bisa mendengar kata-katanya, tetapi mereka bisa menangkap pikirannya, dan selagi kita tidak sadar akan kehadiran mereka, namun orang-orang mati sadar sepenuhnya akan kehadiran mereka. Penghuni *bukan insaniah* juga terdiri dari dua kelas, yaitu: yang nyata, katakanlah yang hidup, dan yang buatan.

Yang nyata terdiri dari anggota-anggota dunia Ke-Dewaan, yang sadar di alam astral, semua roh-alam dan banyak Dewa yang sekarang ini saya tidak akan banyak membicarakannya, karena saya akan membahas pokok ini dalam ceramah saya *"Pemerintah Gaib Jagad"*. Secara singkat hendak saya katakan di sini, bahwa ada suatu jalur evolusi yang jelas dibedakan dari jalur evolusi insaniah, yaitu jalur evolusi Dewa yang memiliki kehidupan dan kesadaran ilahiah yang sama seperti kita; sedang tujuan evolusi Manusia dan Dewa adalah sama, yaitu kembali bersatu sepenuhnya dengan Sumber Kesadaran, tetapi jalan dan metoda kehidupannya berbeda. Kita, manusia, turun langsung sampai pada alam wadag atau alam fisik, di situ kita terikat oleh belenggu-belenggu badan fisik kita, suatu kendala yang besar, sebab otak fisik dan seluruh badan fisik membuat pengaruh yang nyata menyilaukan dan membius-kan terhadap kesadaran, sehingga kita kehilangan keinsafan akan sifat keilahian kita sendiri, kehilangan Kesatuan dengan semua Kehidupan dan kehilangan Sumber dari segala Keberadaan, Sang Logos atau Tuhan. Pada tingkat evolusi kelak, keinsafan ini memang diperoleh kembali, namun harus dibayar dengan harga mahal, yaitu harga dari semua inkarnasi fisik. Tetapi kepada kita diberitahukan, bahwa tujuan yang telah tercapai adalah begitu indah tak terlukiskan, bahwa itu adalah perjalanan pengembaraan yang panjang, beserta segala kesulitannya, segala pengalamannya, segala pengetahuan yang diperolehnya, segala cintakasihnya, sampai orang belajar bahwa perjuangan itu benar-benar bernilai. Para Dewa pada umumnya tidak sadar di alam wadag, melainkan hanya sadar di alam astral dan alam-alam yang lebih tinggi, sehingga mereka tidak pernah kehilangan keinsafan akan Kesatuan. Perasaan individualitas pada para Dewa jauh tidak sejelas seperti pada kita; Ahamkara, yaitu daya pembuat ke-aku-an, kesadaran ke-aku-an, tidak begitu berpengaruh seperti pada kita; karenanya para Dewa tidak menderita oleh silapan keterpisahan dan keserakahan, mereka hidup dalam keinsafan yang tiada putusnya akan kesatuan segenap kehidupan, kekuasaan dan kesadaran, sehingga hidup mereka lebih bersih, lebih rohaniah dan lebih mengagumkan ketimbang

hidup manusia yang baru memperoleh kembali keinsafan itu jauh kelak dalam evolusinya. Pekerjaan para Dewa sebagian besar ada di Kekuasaan Alam. Mereka terlibat di dalam evolusi jagad tumbuh-tumbuhan dan jagad binatang, dan bertugas dalam pembangunan bentuk-bentuk serta pengarahan kekuatan-kekuatan dan penerapan hukum-hukum tertentu. Di dalam alam tidak dikenal kekuatan atau hukum yang buta, inteligensi-inteligensi besar ada di belakang semua kekuatan, di belakang semua proses dan setiap hukum, dan Orde Mereka berjenjang atau hirarkis seperti pada kita, di setiap tingkat anak tangga dijumpai mahluk-mahluk dari berbagai ketinggian tingkat evolusi.

Selanjutnya ada penghuni-penghuni buatan, buah dari penerapan kekuatan pikir, yaitu bentuk-bentuk pikiran. Salah satu dari penemuan-penemuan pertama yang diperoleh seorang pelajar manakala ia memperoleh penglihatan astral penuh yalah, bahwa pikiran adalah barang yang mempunyai akibat-akibat yang kelihatan. *Pertama-tama* suatu pikiran menimbulkan perubahan di dalam Aura manusia, suatu perubahan dalam warna, bergantung pada sifat pikirannya. *Ke dua,* udara di sekelilingnya dibuat bergetar, sehingga timbul lekukan-lekukan, dan *ke tiga* terciptalah sesuatu bentuk yang pasti. Jika seseorang memikirkan dirinya sendiri, maka ia membuat suatu bentuk dirinya sendiri di dalam auranya, tepat di hadapannya; jika seseorang memikirkan dirinya sendiri berada di tempat lain, maka bentuk itu langsung melesat ke tempat dimaksud dan bisa kelihatan di situ dan juga sering terlihat, suatu hal yang menjadi asal-usulnya banyak cerita, bahwa ada seseorang terlihat di dua tempat pada saat yang sama. Dengan pikiran-pikiran yang abstrak seseorang membuat bentuk-bentuk yang lain lagi, dan dengan demikian maka jagad astral dihuni oleh berbagai macam bentuk pikiran, juga dengan bentuk-bentuk pikiran dari musik dan suara; setiap suara alam fisik tampak sebagai suatu bentuk di alam astral. Fakta ini oleh para okultis diterapkan di dalam pekerjaan mereka, dan sebagian dari latihan mereka berupa belajar membuat bentuk-bentuk pikiran dan memproyeksikannya pada

suatu jarak tertentu; orang menyebutnya *Mayavirupa*. Bagi para Adepta hal ini merupakan cara yang biasa untuk mewujudkan diri. Beberapa dari bentuk-bentuk pikiran adalah hasil dari pikiran-pikiran buruk yang diciptakan dengan sengaja untuk maksud-maksud jahat, sebab orang bisa mengisi suatu bentuk pikiran dengan pikiran baik maupun pikiran buruk. Mereka yang berlatih Magi Putih belajar membuat bentuk pikiran dan dalam suatu peristiwa yang istimewa mengisinya dengan sesuatu sifat yang dibutuhkan, misalnya dengan keberanian bagi seseorang yang dirundung ketakutan, dengan kekuatan bagi seseorang yang lemah, dengan kasih sayang dan belas kasihan bagi mereka yang menderita, dan dengan kekuatan-kekuatan yang bersifat menyembuhkan bagi penderita sakit. Segala bentuk pikiran, yang baik maupun yang buruk, bisa tetap hadir untuk waktu yang lama. Kadang-kadang Dewa-Dewa tampil sebagai penolong untuk mengantar suatu bentuk pikiran ke sasaran dengan manambahkan sesuatu dari kekuatan mereka ke dalamnya. Terdapat juga banyak bentuk pikiran yang diisi dengan pikiran-pikiran buruk; orang menyebutnya elemental, dan elemental ini berumur panjang bergantung pada kekuatan yang digunakan untuk menciptakannya. Setiap pikiran buruk yang serakah membuat bentuk-bentuk semacam itu, dan di Jawa yang diselimuti oleh Magi Hitam, metoda memusatkan pikiran ini digunakan secara umum. Tetapi terdapat pula bentuk-bentuk pikiran bersinar yang indah, yang memancarkan kasih sayang, kekuatan dan keindahannya ke dunia. Bahkan di berbagai tempat di dunia terdapat pusat-pusat daya yang diciptakan dengan cara itu, dan yang dijaga oleh para Dewa. Juga di Jawa, sebuah negeri yang ajaib dipandang dari wawasan okulta, terdapat sejumlah pusat-pusat daya semacam itu, yang di antaranya Borobudur adalah yang terbesar, dan lagi salah satu pusat kesuksmaan yang terbesar di dunia. Pusat ini diurus oleh suatu Adepta Dewa agung, mahluk bersinar dan dalam arti tertentu Raja Dewa dari Jawa.

Inilah penghuni-penghuni yang nyata dan penghuni-penghuni yang buatan, tidak insaniah, dari jagad-jagad yang tidak tampak. Tentunya saya akan bisa melanjutkan bercerita tentang mereka, dan

lebih banyak lagi seandainya saya mengetahui semuanya. Tetapi saya bisa dengan sungguh-sungguh menganjurkan sebuah buku tentang pokok ini, terbaik yang pernah saya kenal, yaitu *"Alam Astral"* oleh C.W. Leadbeater, yang memberikan perslah atau laporan yang teliti dan ilmiah tentang alam dan penghuni-penghuninya.

PERNAHKAH KITA DULU HIDUP DI BUMI?

Untuk sementara waktu saya akan meninggalkan bidang okulta dan menginjak bidang filsafat. Tugas saya adalah memberikan penjelasan kepada anda tentang ajaran kuno mengenai kelahiran berulang, yang oleh orang-orang terbesar di dunia telah diterima dan diajarkan. Oleh filsafat-filsafat Timur ajaran itu telah dianut dalam suatu bentuk tertentu sejak beribu-ribu tahun dan dewasa ini ajaran itu lambat-laun mulai menyebar juga di Barat. Ajaran itu sekarang sering menjadi bahan pembicaraan, dijumpai di novel-novel, di film-film dan di pertunjukan-pertunjukan, dan dengan demikian ada petunjuk-petunjuk yang kuat, bahwa sekarang pun secara lambat-laun ajaran itu diterima oleh orang-orang Barat. Tetapi perubahan cara berpikir Barat ini sangat lamban dan jika seseorang memperbincangkan pokok ini dengan kawan-kawan Barat, dijumpai berbagai sanggahan dan argumentasi terhadap gagasan kelahiran berulang, yang setelah diteliti ternyata didasarkan pada salah pengertian dan salah tangkap terhadap ajaran Reinkarnasi yang sebenarnya. Oleh sebab itu dalam membicarakan pokok ini saya akan membukanya dengan menggarap salah pengertian ini. Prasangka adalah hambatan terbesar guna memperoleh pengetahuan, dan karenanya sebelum kita memulai dengan studi, ada baiknya bagi kita untuk melepaskan dugaan-dugaan dan prasangka-prasangka.

Reinkarnasi tidak mengandung pengertian, bahwa jiwa manusia bisa berpindah ke suatu badan binatang; ajarannya yang asli tidak pernah mengajarkan demikian. Jika sekali patokan pengembangan suatu alam kehidupan tercapai oleh kesadaran, tidak mungkin lagi ada pemunduran. Apabila kesadaran telah mencapai kedudukan kemanusiaan dan kedudukan kebinatangan telah ditinggalkan, kesadaran tidak akan lagi kembali ke situ; dan demikianlah harapan saya, hendaknya salah tangkap ini sekarang bisa dikesampingkan untuk seterusnya.

Butir berikutnya adalah, bahwa *"kita"* tidak berinkarnasi, jika umumnya *"aku"* itu diartikan badan ini yang punya nama, ras dan jenis kelamin, yang sekarang melekat padanya. Sering terdengar orang-orang mengatakan, bahwa mereka tidak berkeinginan untuk datang kembali, bahwa satu kali saja sudah lebih dari cukup, dan itulah yang biasanya didasarkan pada salah pengertian. Jika yang dimaksud dengan *"kita"* adalah badan ini, maka *"kita"* tidak akan berinkarnasi kembali; badan itu musnah setelah mati. Semua organ tubuh, juga dari pikiran dan perasaan, kena mati, jadi musnah setelah mati. *"Diri-di-dalam"* yang sebenarnya, yalah Ego, itulah yang ber-reinkarnasi dan bukan badan yang kena mati.

Selanjutnya masih ada pendapat, bahwa reinkarnasi itu diharuskan. Reinkarnasi **t i d a k** diharuskan. Orang-orang umumnya mengira, bahwa kita dipaksa oleh suatu kekuasaan dari atas agar turun ke dalam kehidupan ini dengan segala kesulitan dan penderitaannya, tetapi justru kebalikannya yang benar. Hasrat ber-reinkarnasi muncul di dalam Ego, seperti yang sudah lebih dulu saya katakan. Akan tiba waktunya suatu kehausan dialami oleh kesadaran-di-dalam, yang di India disebut *"Tanha"*, yaitu suatu dorongan ke arah penambahan pengetahuan, lebih banyak pengalaman, pembabaran diri yang lebih sempurna di jagad-jagad ini dan pertumbuhan lebih lanjut, dan di bawah desakan hasrat dari dalam ini, maka Ego turun berinkarnasi.

Dan sekarang fakta terakhir itulah yang sering menimbulkan salah pengertian. Kehidupan-kehidupan kita yang dahulu tidak dilupakan. Sering terdengar orang berkata: *Jika saya tidak bisa ingat akan masa lalu saya, bagaimana saya bisa menikmati pengalaman-pengalaman yang diperoleh di situ?"*. Sepintas lalu pertanyaan ini nampak masuk akal dan didasarkan pemikiran, bahwa kita harus belajar sesuatu untuk bisa tahu hal itu. Tetapi saya tidak ingat sama sekali bagaimana dulu saya belajar berjalan, atau membaca atau menulis, namun saya menikmati hasil dari belajar itu, sekalipun saya beruntung sudah lupa akan prosesnya yang melelahkan. Demikianlah otak-otak yang baru, yalah tempat kedudukan ingatan, tidak

mengandung pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan yang dahulu; pengetahuan-pengetahuan ini bahkan sengaja dijauhkan dari kita dengan susunan otak yang khas. Kita akan mengerti hal ini, sebab, misalkan reinkarnasi adalah suatu fakta, apabila otak bermuatan penuh dengan segala ingatan dari ratusan kehidupan kita yang lalu, otak itu tidak akan sanggup mempelajari pelajaran-pelajaran yang lebih banyak lagi. Oleh sebab itu seperti diungkapkan oleh orang-orang Yunani: "*jiwa dimandikan di perairan kealpaan*".

Tetapi ingatan yang sepenuhnya akan semua kehidupan tersimpan di kesadaran-di-dalam; Ego tahu dan mengenal setiap kejadian di setiap kehidupan yang lalu dan sekaligus menjadi tempat penimbunan dari semua hasil, buah keseluruhan dari semua kehidupan itu. Dalam arti ke-Ego-an, kehidupan-kehidupan yang lalu tidak akan terlupakan, tetapi dalam arti ke-oknum-an memang terlupakan, sesuatu yang justru baik. Jika orang membangun rumah, dan sudah siap, orang itu pun tidak akan membiarkan aram-aram yang sudah tidak diperlukan lagi tetap berdiri. Aram-aram itu akan mengalingi pandangan dari dalam, sedang dari luar akan merusak wajah rumahnya. Rumahnyalah yang diutamakan, bukan aram-aramnya. Demikian pula dengan pembangunan manusia; caranya tidak penting dibandingkan dengan hasilnya. Begitu pun kita harus membuang salah pengertian ini dari kepala kita. Dan sekarang saya akan mencoba untuk menjelaskan kepada anda ajaran yang sebenarnya. Saya mempelajari pokok ini selama duapuluh lima tahun, memperbincangkannya baik dengan pemikir dan filosof Barat maupun Timur, dengan rahib-rahib Buddhis, dengan para suci Hindu dan dengan para Okultis besar, dan di samping itu saya memperoleh beberapa pengalaman langsung mengenai hal itu.

Tentang Reinkarnasi menurut pengertian saya didasarkan pada dua ajaran pokok. Yang *pertama* adalah: kemungkinan manusia mencapai kesempurnaan; yang *ke dua* adalah: hukum periodisitas.

Yang *pertama* mencakup arti dan tujuan hidup manusia dengan satu kata yalah: **Tumbuh**. Kita semua berada di sini dengan suatu tujuan yang istimewa, ada Rencana yang jelas dan sangat pasti untuk

seluruh umat manusia dan untuk anggotanya secara individual, dan Rencana itu adalah pemekaran, pengembangan evolusi dalam arti yang khas. Bukan saja seperti yang dikemukakan dalam *Teori Darwin*, yaitu evolusi bentuk sampai patokan yang tertinggi, melainkan lebih dari itu pemekaran kesadaran sampai patokan yang tertinggi. Maka Theosofi menyajikan kepada kita proses dua ganda, yaitu pengembangan segala kekuasaan, kebijakan, pengetahuan, pembawaan serta kemampuan, dan badan luar sebagai alat guna pembabaran diri. Proses ini berulang sampai tercapai patokan bagi alam kehidupan tempat ia berada. Buat alam kehidupan manusia patokan itu adalah: **Sempurna.** Di dalam agama Kristen: tercapainya *Ke-Kristusan*, di dalam Buddhisme: *Ke-Budhaan* atau *Nirwana*; di dalam Hinduisme: *Pembebasan.* Semua agama dunia yang besar mengakui kebenaran agung tentang arti dan tujuan hidup manusia: tumbuh sampai sempurna, sampai pertumbuhan penuh, sampai pengembangan yang sempurna dari semua daya-daya ilahiah yang sejak semula hadir dalam keadaan benih di dalam kita semua. Teori ajaran tentang kemungkinan penyempurnaan manusia adalah kesunyataan yang sungguh-sungguh memberikan inspirasi sebagai suatu asas tuntunan bagi hidup kita. Di dalam Injil hal ini diungkapkan sebagai berikut: *"Hendaknya kalian sempurna, sebagaimana Bapa di Sorga sempurna"*, suatu ungkapan yang mengandung kebenaran yang dalam; kita semua pasti mencapai tingkat Adepta; semua tumbuh sampai *"sosok yang sepenuhnya dari Kristus"*.

Bagaimana mencapai ideal ini, dan bagaimana cara mencapainya? Ini bersifat dua, di dalam dan di luar. Pertumbuhan manusia-di-dalam, berjalan terus tiada hentinya, adalah suatu pengembangan yang terus-menerus dari dalam, dan yang hadir di dalam kita semua bersifat 'embrio, yaitu: Kemauan, Kebijakan dan Pengetahuan yang ilahiah. Kemauan akan mengembangkan diri sampai tidak tertahankan, Kebijakan dan Kasih sampai merangkum dan serbahadir, dan Pengetahuan yaitu intelek sampai serbatahu. Pertumbuhan-di-luar, melalui pengalaman hidup dan apa yang dialami dalam kehidupan, yang semuanya sangat berharga bagi kita, tiada satu

pun yang hilang atau yang tidak berubah. Setiap kejadian memainkan perannya sendiri yang bersifat mendidik: menarik ke luar semua kekuatan dan kecakapan yang melekat, memunculkannya ke luar. Tidak menjadi soal, apakah pengalaman itu menyakitkan atau menggembirakan, hasilnya mesti pertumbuhan. Ekstase dan putus asa, sehat dan sakit, dari semua itu kita belajar, karena semua itu kita tumbuh, sampai akhirnya tujuan tercapai: *bebas dari perputaran hidup dan mati.* Mungkin di sini dilontarkan sanggahan-sanggahan yang bersifat mental dan dikatakan kepada diri sendiri, bahwa di dalam satu kehidupan yang panjangnya 80 dan 90 tahun tidak ada waktu guna mencapai tujuan itu, guna memperoleh pengalaman cukup agar dengan itu bisa mengembang sepenuhnya. Dalam waktu 70 ataupun 80 tahun seseorang tidak bisa tumbuh menjadi pemimpin umat manusia, guru umat manusia, filosof, menjadi seniman, pakar dalam segala kesenian, menjadi cendekiawan. Barang itu, termasuk Ke-Adeptaan, tidak bisa dicapai dalam suatu kehidupan yang singkat. Hal ini sepenuhnya benar, dan di sini teori lahir berulang membantu kita, tidak ada lainnya yang bisa membantu.

Ajaran *ke dua* adalah *Hukum Periodisitas*, yang seluruh pembabaran ini menundukkan diri kepadanya. Bahkan Alam Semesta mempunyai masa-masa pembabaran ke luar memasuki zat dan masa-masa lelap. Begitu pun semua kehidupan di suatu planit tunduk kepada hukum surut dan pasang itu, hukum menghirup dan menghembus. Dengan demikian semua mahluk mempunyai masa-masa tenang dan masa-masa giat; kita punya siang dan malam; bahkan jantung kita naik-turun, dan demikianlah sampai pada serangga yang terkecil, pada setiap tanaman, pada mineral, dijumpai proses naik-turun ini, proses surut dan pasang, adalah dasar pembabaran. Juga Ego manusia tunduk kepada hukum ini, seperti dilukiskan dengan dipersamakannya dengan Anak Hilang, yang meninggalkan Rumah Bapanya turun ke dunia, yang di sana ia ditawan di dalam badan dari zat yang berat dan menghayati hidupnya sampai saat badan itu dilepaskan dan proses perjalanan pulang dimulai sampai perputarannya menjadi bulat dan sejenak

kemudian mulai dengan perputaran yang baru; memanfaatkan setiap kesempatan di dalam kehidupan yang baru, mengembangkan kekuatan-kekuatan baru, memekarkan pembawaan dan kecakapan, dan mengalahkan kelemahan, dan ini berjalan terus dan terus, ratusan dan lagi ratusan kehidupan, sehingga akhirnya diperoleh segala pengalaman, setiap kecakapan dikembangkan menjadi jeni, semua kekuatan mekar dan semua kelemahan dikalahkan; dan tercapailah tujuan, diperoleh kesempurnaan, manusia bebas dari perputaran lahir dan mati.

Dengan ini saya telah menjelaskan kepada anda hukum reinkarnasi sesederhana mungkin, namun untuk mengertinya orang perlu tahu, bahwa hukum itu mencakup ajaran tentang *Karma*, suatu kata Sansekerta yang berarti *"perbuatan"* dan yang digunakan untuk merujuk pada Hukum Sebab dan Akibat. Deretan panjang kehidupan-kehidupan kita dipertalikan oleh kerjanya Hukum ini, sebab-akibat, menabur-menuai. Setiap perbuatan, setiap perasaan, setiap pikiran, menimbulkan reaksi bawaan yang tidak bisa dielakkan, kadang-kadang seketika, kadang-kadang setelah lama bertahun-tahun, kadang-kadang baru dalam kehidupan-kehidupan yang kemudian, tetapi tidak terelakkan. Diri-di-dalam, yaitu Ego, mengikuti kerja hukum ini, melihat perbuatan-perbuatan, kelak mengalami reaksi-reaksinya, dan belajar dari situ. Lihatlah, bahwa nafsu-diri, kekejaman, memperbudak, penyalahgunaan badan dan daya kekuatannya, tidak terelakkan lagi menimbulkan sakit, susah dan penyakit, sedang di sisi lain tiadanya nafsu-diri, pengabdian, kasih sayang, ketepatan menggunakan badan, membawakan kegembiraan, keberuntungan, kesehatan dan kebebasan berekspresi yang tumbuh terus. Ego melihat itu semua, dan tumbuh dalam kebijakan. Sang Buddha mengungkapkan hal ini sebagai berikut: *"Hukum menuju ke kejujuran"*. Oleh Edwin Arnold di dalam bukunya "*Cahaya Asia*", kata-kata ini diulang dalam sebuah syair yang terjemahan bebasnya berbunyi: *"Demikianlah Hukum yang menuju ke kejujuran dan yang tiada seorang pun bisa menolaknya; Hati itu Cintakasih, penghabisannya adalah Damai dan Terkabul"*, dan dengan itu inti Buddhisme diungkapkan di dalam satu kalimat syair. Apa

keadaan kita yang sekarang adalah buah dari perbuatan-perbuatan kita yang dulu. Dan ini sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan besar yang hangat, yang tentu pernah muncul di dalam kehidupan setiap orang: *"Apabila Tuhan Cintakasih lagi Adil itu ada, bagaimana ketidaksamaan semacam itu bisa ada, mengapa pada suatu kelahiran saja sudah dijumpai semacam ketidakadilan"*. Anak yang satu dilahirkan di dalam rumah yang penuh dengan cahaya matahari dan kasih sayang, dilingkungi dengan segala kemudahan, memperoleh segala peluang di dalam hidupnya, dan yang lain dilahirkan di dalam gubug, tidak didambakan dan tidak disayang, sering-sering cacat, sakit, tidak lengkap mental, seakan-akan dihukum dengan penderitaan melulu untuk sisa hidupnya. Ribuan orang meninggalkan agama yang telah membesarkannya, karena agama itu tidak sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memuncak ini: *Apakah Tuhan itu ada? Apakah Dia menyayangi anakNya? Mengapa Dia membolehkan adanya macam-macam penderitaan itu? Adakah asas Keadilan? Adakah Hukum dan Ketertiban Tata ataukah yang ada Kekacau-balauan?*

Terhadap pertanyaan-pertanyaan ini Theosofi memberikan jawaban sangat positif dan pasti, dan sejalan dengan semua agama besar di dunia: Ada suatu Rencana, ada hukum dan ketertiban tata, keadilan yang mutlak dan yang tidak bersifat keorangan, dan Theosofi menjelaskan ketidaksamaan pada kelahiran dan pada kehidupan-kehidupan yang dulu. Dengan demikian terdapat lagi logika di dalam hidup, sakit tidak lagi dipandang sebagai kekejaman yang ditimbulkan dari luar, melainkan dilihat sebagai akibat perbuatan-perbuatan sendiri, bukan sebagai pengalaman yang sia-sia, melainkan kebalikannya: *penderitaan adalah tempat belajar yang terbesar bagi Ego, yang karena itu belajar bagaimana memasuki "Pintasan Kejujuran".*

Saya tidak tahu adanya ajaran yang begitu memberikan kejelasan dan begitu bisa memenuhi kebutuhan akal, yang begitu wajar seperti halnya ajaran Reinkarnasi dan Karma, yang siap dengan jawaban-jawaban yang logis terhadap segala masalah hidup yang besar.

Tanpa pokok-pokok ajaran ini tidak mungkin ada jawaban atas pertanyaan itu, mungkinkah hidup itu Kekacaubalauan, suatu rahasia yang gelap yang tidak akan ditemukan jawabannya. Tetapi untunglah jawaban itu ada, Reinkarnasi menyinarkan cahaya terang atas seluruh kehidupan manusia, sehingga awalnya, evolusinya dan penghabisannya nampak semua.

Dengan ini saya mengakhiri keterangan saya yang tidak lengkap ini; saya akan mencoba untuk meringkas ceramah saya dalam satu kalimat:

"Arti dan tujuan hidup adalah: Tumbuh; tujuan akhir: Ke-Adeptaan; sarananya: Reinkarnasi; dan Hukum Sebab dan Akibat menjamin keberhasilannya".

SEJARAH OKULTA DARI BUMI DAN UMAT MANUSIA

Karena bagi saya hanya tersedia satu petang saja untuk pokok yang begitu luas ini, maka saya hanya bisa memberikan suatu sketsa saja sebagai landasannya, sedang barang siapa yang menaruh minat akan bisa menjumpai banyak sekali rinciannya tentang hal itu di kepustakaan Theosofi. Ada tiga buah kunci untuk pokok ini, di antaranya yang pertama telah saya sebut di dalam ceramah saya *"Pernahkah kita dulu hidup di Bumi?"*

Kunci pertama: Hukum Periodisitas, datang dan pergi, turun dan naik, involusi dan evolusi, dan demikianlah pada awal Pembabaran dikeluarkan daya-mencipta dengan pengucapan "*Sabda*", sehingga muncullah seluruh Alam Semesta. Hidup dan Kesadaran muncul dari Sumber kesuksmaan - Tuhan, terserah anda menyebutnya - dan kemudian turun dari yang bersifat suksma ke yang bersifat zat, sampai Hidup dan Kesadaran itu mencapai zat yang paling padat di Alam Semesta, yaitu alam wadag ini, yang dengan itu berakhirlah proses involusi, penurunan telah terlaksana. Sekarang menyusul penanjakan, agar siklusnya menjadi lengkap; daya kekuatannya datang dan akan pergi lagi. Pada mulanya kesadarannya masih hanya bersifat naluri dan daya-daya ilahiahnya masih bersifat embrio, laten; pada akhir siklus kesadarannya menjadi sadar-diri, daya ilahiahnya menjadi aktif dan digunakan secara sadar.

Kunci ke dua: Adanya apa yang bisa disebut ingatan Alam, yang juga pernah saya bicarakan duluan. Di dalam Alam masih terdapat elemen yang ke lima selain tanah, air, udara dan api, yaitu yang bersifat metafisik dan di dalam okultisme disebut dengan kata Sansekerta "*Akasha*". Zat ini memiliki sifat sama dengan pelat fotografi yang peka, jadi pada pelat itu bisa dibuat kesan dan teraan, dan dengan demikian dalam zat ini terekam setiap peristiwa yang pernah terjadi sejak awal dunia ini. "*Film*" ini yang seakan-akan merupakan seluruh sejarah dunia ini disebut *Persiah Akasha.*

Kunci ke tiga: kecakapan waskita, yang dengan itu orang bisa membaca perslah-perslah ini. Semua ajaran Theosofi tentang ras-ras dan peradaban yang dahulu, diperoleh dengan menggunakan jenis khusus kewaskitaan, yang memberikan kemungkinan untuk membaca perslah-perslah ini. Melalui ini orang akan bisa melacak setiap peristiwa di Alam Semesta sampai ke garis kecilnya dan memperoleh suatu pengetahuan etnologi yang lengkap tentang hal itu. Seseorang yang waskita, yang membaca perslah-perslah ini, melihat kejadian-kejadian itu sebagai serentetan gambar yang bermain di hadapannya dan tonil ini begitu nyata, sehingga seakan-akan si pemirsa ikut mengalami tonil keseluruhannya; ia melihat, mendengar dan merasakan semuanya yang berlalu, hanya saja ia tidak bisa menengahi atau membuat suatu perubahan. Rincian tentang hal ini telah saya tulis di dalam buku saya *"The Science of Seership"*. Sebagai hasil penelitian-penelitian ini untuk petang ini saya hanya bisa mengatakan kepada anda, bahwa telah ditemukan, bahwasanya suatu tata yang sempurna mengatur segala barang, bahwasanya ada suatu Rencana yang berlandaskan asas-asas matematis yang mengarahkan evolusi umat manusia, dan bahwa rupa-rupanya angka pengarah bagi Jagad kita adalah angka *tujuh*, yaitu tiga di lengkung turun, empat di titik yang terpadat dalam zat, tiga di lengkung naik, yang membentuk suatu siklus yang tujuh ganda. Karenanya evolusi manusia di bumi terbagi atas tujuh Ras-Induk, yang masing-masing terbagi atas tujuh sub-ras atau ras-cabang. Sebelum saya secara singkat memberikan gambaran tentang ketujuh ras ini, saya ingin mengingatkan anda akan ajaran pokok Theosofi, bahwasanya proses evolusi adalah dua ganda. Darwin hanya melihat satu sisinya saja, paroh sisi fisiknya, yaitu evolusi bentuk, dalam pada itu menolak sama sekali sisinya yang lain, yaitu evolusi kesadaran, pengembangan perasaan, pikiran dan Kemauan; sebenarnya kedua sisi ini berjalan sejajar. Kalau bentuk atau badan menjadi lebih baik, mengembangkan diri, maka mengembanglah kesadaran; apabila kesadaran mengembangkan diri, maka sebanyak itu pula badan yang berfungsi sebagai wahana kesadaran, menjadi lebih baik.

Dalam masing-masing dari ketujuh ras itu dikembangkan satu badan, satu keadaan kesadaran dan satu indriya; badan, kesadaran, indriya merupakan tiga jalur untuk studi.

Ras-Induk Pertama hidup di jaman Eocene, kira-kira 50 juta tahun yang lalu; badannya tidak fisik, melainkan eter seperti awan, dan andaikan orang melihatnya, tidak akan mengenalinya sebagai mahluk insaniah. Mereka menghuni suatu daratan dekat Kutub Utara, yang pada waktu itu iklimnya tropis. Indriya yang harus mereka kembangkan adalah pendengaran, satu-satunya cara mereka bisa bersentuhan dengan dunia luar. Pada waktu itu bumi masih dilanda macam-macam bencana alam dan lambat laun mendingin.

Ras-Induk ke Dua hidup di jaman Oligocene, kira-kira 30 juta tahun yang lalu. Mereka juga masih memiliki badan eter, meskipun sudah lebih padat daripada Ras yang terdahulu, tetapi pada mereka pun tidak terdapat kerangka tulang belulang, sehingga mereka seperti pendahulunya tidak meninggalkan bekas-bekas yang bisa dilacak oleh para arkeolog. Mereka menghuni daratan di sebelah selatan daerah Kutub, yang terkenal sebagai Hyperborea. Ras ini mengembangkan indriya ke dua, yaitu indriya sentuhan; mereka mula-mula sadar akan adanya udara, kemudian adanya api dan baru menjelang berakhirnya masa Ras juga sadar akan adanya zat wadag (fisik). Sisa-sisa dari daratan ini, yang berbentuk bintang membentang di sebelah selatan daerah Kutub, adalah Tanah Hijau, Kamshatka, Asia Utara, Swedia, Norwegia dan Kepulauan Britania.

Ras-Induk ke Tiga yang menguasai bumi kira-kira 18 juta tahun yang lalu, adalah Ras yang pertama yang benar-benar menurunkan mahluk insaniah, karena mereka telah sampai di jagad fisik. Mereka adalah tokoh.tokoh raksasa dan sangat primitif; di Jawa masih dijumpai bekas-bekas mereka, tengkorak, yang pada asasnya dari tipe Lemuria. Mereka menghuni daratan yang disebut Lemuria, yang terletak di tempat yang sekarang adalah Pasifik, suatu daerah yang luas yang membentang sampai Asia Selatan, Afrika Timur, Madagaskar sekarang dan meliputi seluruh Australia. Di Afrika dan Amerika

ditemukan jenis peninggalan-peninggalan yang sama, sehingga oleh para etnolog segera disimpulkan, bahwa suatu daratan besar pernah menghubungkan Afrika dan Amerika. Dalam Ras ke tiga Lemuria ini telah terjadi perubahan-perubahan penting, terutama dalam metoda pengembangbiakan badan. Pada waktu permulaan jaman, mahluk insaniah berkelamin rangkap, ketika itu, dalam suatu proses evolusi yang panjang, baru salah satu dari kelamin di dalam badan menjadi berkuasa, sampai akhirnya terjadi pemisahan kelamin dan dilahirkan mahluk-mahluk berkelamin satu, yang caranya sama dengan apa yang terdapat sekarang, yaitu pembuahan, suatu hal yang terjadi di jaman Lemuria. Orang-orang ini yang besar sosok tubuhnya, kira-kira 12 kaki tingginya, mengembangkan indriya penglihatan, tetapi mula-mula hanya memiliki sebuah mata di tengah-tengah dahi dan dengan itu mereka tidak melihat sebaik seperti kita sekarang. Mereka masih memiliki kesadaran astral dan kesadaran eter dari peninggalan Ras-Ras terdahulu, sehingga mereka adalah sangat psikis. Di dalam sejarah mereka dikenal sebagai Siklop bermata satu, sehingga cerita-cerita tentang mereka bukanlah berdasarkan legenda belaka. Bahkan sekarang pun masih dilahirkan monster bermata satu semacam itu. Lambat-laun mata yang satu itu beralih ke belakang sampai pada posisinya dewasa ini di dalam kepala, yang sekarang mewujudkan kelenjar pineal*). Arsitekturnya bergaya Siklop, berukuran besar. Sisa-sisa kebudayaan mereka masih dijumpai di pulau Paskah, berupa gambaran yang besar, kasar tetapi hidup, dari mahluk-mahluk di jaman itu, yang masih senantiasa merupakan misteri bagi para Etnolog, tetapi tidak demikian bagi para Okultis. Di bumi ini masih terdapat sisa-sisa Ras Lemuria pada orang-orang liar yang primitif, negro asli, tetapi lambat-laun menjadi punah. Daratan besar yag menjadi tempat tinggal mereka dihancurkan oleh letusan-letusan vulkanis besar, sedangkan umat manusia dibimbing oleh pemimpin-pemimpin mereka waktu itu ke daratan yang muncul secara lambat-lambat, yaitu Afrika sekarang, yang seyogyanyalah mereka itu nenek-moyang Ras-Induk ke empat yang

---

*) Catatan: "pineal" = istilah Inggris

akan datang. Orang-orang Lemuria harus mengembangkan kesadaran wadag, menjadi sadar akan dirinya sendiri, belajar mengenal diri sendiri sebagai mahluk fisik. Saya mengacu kepada hal itu, jika sekarang ini pun masih ada upacara Pentahbisan di kalangan suku-suku primitif dengan menyakiti badan; ini bermaksud menarik kesadaran ke badan wadag, walaupun sekarang nampak pada kita sebagai suatu kekejaman.

Ras-Induk ke Empat lahir dalam jaman Pliocene 7½ juta tahun yang lalu. Selama bagian terakhir dari jaman Lemuria telah muncul suatu daratan yang mencakup Amerika Barat dan Utara, Himalaya, Alpen dan Andes. Temperaturnya menurun menyolok sekali, dan penurunan itu mencapai kulminasinya di jaman es. Daratan yang mereka huni bernama Atlantis, kini sebagian besar terendam di bawah Lautan Atlantik. Mereka harus mengembangkan indriya yang ke empat, yaitu selera, dan badan keinginan, kecakapan guna merasa. Mungkin nampak aneh bagi anda mengapa orang harus belajar merasa, padahal kita melakukannya secara otomatis, namun pernah terjadi hal ini harus dipelajari, belajar merasa sadar-diri, dan bukan lagi secara naluri seperti binatang. Inilah titik balik, titik paling rendah, alam fisik tercapai, badan fisik dikembangkan; sekarang mulailah penanjakan dan di bawah Raja-Raja dan Pendeta-Pendeta agung yang Terdiksha, lahirlah peradaban besar, yang di dalam okultisme juga disebut *Abad Keemasan,* itulah peradaban Ras Toltek. Dari Toltek ini orang-orang Indian Amerika Utara adalah sisa-sisanya, merupakan Ras-cabang ke tiga dari Ras Atlantis. Orang-orang Toltek mendirikan Kekaisaran yang besar, yang membentang meliputi seluruh dunia yang dikenal waktu itu. Ibukotanya, yaitu kota dengan Pintu gerbang Emas, sejuta tahun yang lalu, terletak di pantai Tenggara daratan Atlantis. Kekaisaran ini meluas ke segala penjuru dan juga telah meletakkan Dinasti yang pertama di Mesir, yang Raja-Rajanya bersifat ilahiah, dikshita-dikshita yang tinggi. Sering para peneliti terperanjat dengan penemuan-penemuan arsitektur yang sama di Peru dan Meksiko purba, tempat berkuasanya orang-orang Inka, dan di Mesir. Di kedua negeri itu

dijumpai piramida-piramida, lambang Swastika dan lambang-lambang lainnya. Orang tidak perlu lagi heran terhadap hal ini, asal ia tahu bahwa itu bersumber dari peradaban yang sama. Di dalam kepustakaan Theosofi dijumpai sangat banyak rinciannya mengenai peradaban yang hebat ini, kehidupan sosial, politik dan keagamaan, di bawah pimpinan Raja-Raja dan Pendeta-Pendeta nan agung, dan juga mengenai keruntuhannya. Orang-orang ini, di alam perasaan yang harus mereka kembangkan, berbuat kesalahan seperti kami, Ras-Ras ke lima di alam mental, alam akal. Mereka sangat psikis, alam astral bagi mereka terbuka lebar, dan mereka mengembangkan emosi dan nafsu mereka melebihi batas dan menghubungkan hal ini dengan segala macam sihir, magi hitam, vampirisme dan sebagainya, sampai lambat-laun peradaban terbagi dalam dua tandingan magi putih dan magi hitam, baik dan jahat, suci dan kotor. Kota dengan Pintu Gerbang Emas masih tetap sebagai benteng terakhir dari kekuatan putih, Raja-Raja dan Pendeta-Pendeta terdiksha mereka masih berkuasa di sana. Tetapi kekuatan-kekuatan gelap lebih menarik bagi alam manusia, sejumlah sangat besar dari orang-orang Atlantis bekerja dengan magi hitam dan mereka merebut ibukota dalam suatu pertempuran yang mengerikan dengan menggunakan magi hitam, kapal terbang (orang-orang Atlantis adalah ahli-ahli mesin yang besar) dan gas-gas beracun! Dan karena mereka tidak bermoral dalam cara-cara mereka dan lagi berjumlah sangat banyak, maka mereka merebut Kota dengan Pintu Gerbang Emas, pemimpin-pemimpinnya dibunuh dan Candi-Candi Keramat dibuat hina oleh upacara-upacara magi hitam mereka. Tetapi oleh karena kemenangan ini membahayakan kesejahteraan Ras seluruhnya, maka oleh para pemimpin batin dunia diambil langkah-langkah yang cepat. Raja Kesuksmaan agung memberikan perintah, dan dalam waktu satu malam naiklah suatu gelombang air pasang yang besar, dan karena negeri itu harus lenyap, maka seluruh negeri itu terlanda banjir dan terpotong menjadi dua. Berjuta-juta nyawa manusia dihancurkan, yang dengan demikian telah diselamatkan dari ketenggelamannya yang lebih dalam lagi di dalam kejahatan. Gelombang air pasang yang pertama ini

terjadi kira-kira 75.000 tahun SM. Peradaban menjadi pulih kembali, Ras itu mengembangkan diri lebih lanjut, terbentuklah Ras-Ras-cabang yang baru, tetapi malanglah, kejahatan yang sama datang kembali di kedua pulau-induk itu, dan satu-satunya cara untuk juga mengakhiri keadaan ini yalah suatu gelombang air pasang yang baru, yang bersama itu pula pulau yang terakhir, yaitu Poseidonis, lenyap di bawah air pasang. Gelombang air pasang yang ini adalah asal-usul gelombang air pasang dalam Injil, meskipun cerita tentang perahu Nuh harus dianggap sebagai ibarat. Sebagian dari Ras Atlantis diselamatkan dengan sarana okulta, karena akan menjadi nenek-moyang Ras berikutnya. Masih terdapat banyak sekali keturunan-keturunan dari Ras Ke Empat ini yang tinggal di bumi; dari Ras-cabang pertama adalah orang-orang Lapland; dari Ras-cabang ke dua adalah orang-orang Pathagonia dan Brasil; dari Ras-cabang ke tiga adalah orang-orang Ras Toltek, Indian Amerika Utara; dari Ras-cabang ke empat adalah Ras-cabang Turan yang menurunkan orang-orang Pribumi dan Cina; dari Ras-cabang ke lima adalah orang-orang Kabil dan Yahudi; dari Ras-cabang ke enam adalah orang-orang Bask di Spanyol, Etruska, Phunisia; dan dari Ras-cabang ke tujuh adalah orang-orang Jepang, Mongol, Melayu dan Eskimo, semuanya adalah keturunan dari tujuh Ras-cabang dari Ras-Induk ke Empat, yang masih tetap unggul dalam jumlahnya di bumi. Sisa-sisa dari daratannya yalah seluruh Amerika, pulau-pulau Atlantis, Teluk Verdi dan Kepulauan Kanari; semuanya adalah puncak-puncak gunung Atlantis purba; pendugaan kedalaman laut di Samodra Atlantik membuktikan kebenaran ajaran-ajaran Okulta, dengan ditemukannya sisa-sisa peradaban besar, daratan dengan puncak-puncak gunungnya. Selanjutnya masih ada sisa-sisa: Eropa Barat dan Afrika. Selama dan sesudah bencana alam besar yang terakhir orang-orang yang khusus dipilih dari Ras-cabang ke lima, yaitu orang-orang Yahudi, dipindahkan dan dibawa ke Asia Utara, yang kemudian menjadi cikal-bakal Ras yang baru. Dari sinilah berasal kepercayaan orang-orang Yahudi, bahwa mereka adalah "*kaum pilihan*".

Sarang *Ras-Induk ke Lima,* yalah Ras Aria, berada di Asia Tengah, di pantai Lautan Gobi, sekarang gurun Gobi yang besar, berkembang peradaban-peradaban yang tinggi, yang kini ditemukan sisa-sisanya. Sejumlah besar manusia di sana dipisahkan dari sisanya di dunia, terbagi dalam lima kelompok; mereka dikembangkan lebih lanjut dan ketika sifat-sifat Ke-Aria-an sudah cukup merasuk, jadi Ras Aria telah terbentuk, mereka dikirim ke luar dalam lima kelompok untuk menghuni tempat yang tersisa di bumi. Persiapan di Lautan Gobi dimulai satu juta tahun SM, sedang tipe Ras Aria merasuk sekira 100.000 tahun yang lalu. Tujuan Ras Ke Lima ini adalah mengembangkan akal dan badan mental dan indriya penciuman. Ras ini harus belajar memikir, dan pertumbuhan intelektualnya ditandai oleh penemuan-penemuan ilmiah yang besar-besar dan kemajuan-kemajuan mekanik, tetapi seperti hal orang-orang Atlantis yang memberikan tekanan terlalu besar pada pengembangan emosi dan keinginan, demikan pula pada kami (Ras Ke Lima) diberikan tekanan terlalu kuat pada pengembangan akal, sehingga menjurus ke sifat-sifat kami yang analitis, pemisahan dan nafsu-diri, yang memuncak di perang dunia besar yang ditimbulkan oleh nafsu-diri semata, sedang sekarang pun bahaya perang baru masih menggantung di atas peradaban kami. Jadi dari Lautan Gobi telah dikirim ke luar lima Ras-Ras besar, yang pertama menuju ke India Selatan, yang menancapkan Hinduisme; yang ke dua menuju ke Arab dan Mesir; yang ke tiga menuju ke Persia, disitu dicamkan agama Zoroaster; yang ke empat menuju ke Yunani, yalah Ras Kelta; dan yang ke lima menuju ke Eropa Tengah, kaum Teuton dan Anglosakson. Ras pertama masih ada sekarang; Ras ke dua boleh dikatakan telah punah; dari Ras ke empat hanya tinggal Ras Kelta yang sangat psikis saja.

Sekarang kita akan melayangkan pandangan kita ke depan, yaitu ke *Ras-Induk ke Enam*, yang bayang-bayangnya telah nampak di depan. Ras itu akan menancap sepenuhnya ± 2600 M dan tahun 50.000 M mencapai puncaknya. Di Amerika, di Amerika Selatan dan terutama Australia, tetapi juga di bagian lain di dunia, sekarang pun sudah

dijumpai tipe manusia-manusia Ras ke Enam. Ras ini akan harus mengembangkan Intuisi dan indriya kewaskitaan, dan akan mengambil tempat daratan yang masih akan muncul di tempat yang sekarang adalah Samodra Pasifik, sebagian besar di Belahan Bumi Selatan.

Ras-Induk ke Tujuh pada ± tahun 50.000 akan dipersiapkan dan di tahun 100.000 mencapai puncaknya. Ras itu akan menghuni Amerika Selatan dan daratan yang akan berbatasan dan sebagian besar juga akan terletak di Belahan Bumi Selatan. Sejak sekarang sudah Belahan Bumi Selatan makin bertambah penting, lambat laun akan nampak ada penggeseran penduduk ke daratan yang baru, yang sekarang sudah dijumpai tanda-tandanya. Ras ke Tujuh harus mengembangkan Kemauan Kesuksmaan, dan dengan demikian lengkaplah evolusi manusia: badan wadag dan kesadaran oleh orang-orang Lemuria, emosi (perasaan) oleh orang-orang Atlantis, mental oleh Ras kami, Intuisi dan badan intuisi oleh Ras ke Enam, dan Kemauan Kesuksmaan, Atma, oleh Ras ke Tujuh, di samping indriya pendengaran gaib.

Sampai di sini saya hanya bisa menyajikan secara singkat suatu sketsa dari pokok ceramah ini. Saya ingin menambahkan, bahwa sebagai buah dari pengetahuannya tentang pokok ini, para Theosof tidak perlu mencemaskan masa depan mereka; para Theosof tahu bahwa ada suatu Rencana Evolusi, diciptakan oleh sang Bapa kita semua, suatu Rencana tentang kemajuan yang teratur, sehingga penerapan Rencana itu merupakan hukum yang membawa manusia berlalu melewati abad-abad yang tak terhitung banyaknya sampai ke kekuasaan, kebijakan dan kemuliaan yang kian menang.

KARMA DAN BANGSA-BANGSA EROPA

Dalam ceramah saya yang lalu, saya telah melukiskan kepada anda proses evolusi manusia, evolusi individu, turunnya manusia di dalam badan wadagnya, badan yang satu sesudah badan yang lainnya, suatu proses yang diatur oleh suatu Hukum yang cermat yang terkenal dengan sebutan Hukum Sebab dan Akibat, secara Theosofis disebut ***Karma***.

Saya sudah lebih dahulu memberikan sketsa secara garis-besarnya tentang perkembangan Ras-Ras di bola bumi kita.. Para pelajar akan menjumpai, bahwa evolusi Ras-Ras itu diatur oleh Hukum yang itu juga, seperti hukum bagi individu. Ras-Ras itu pun berinkarnasi dan keadaannya juga ditentukan oleh Hukum yang sama. "*Apa yang ditabur oleh Ras, itu pulalah yang akan dituainya*", sebagaimana halnya dengan individu. Saya akan mencoba menerangkan teori ini, dan untuk itu kita akan meninjau sejarah beberapa bangsa di Eropa. Untuk mengawalinya saya hendak mengingatkan, bahwa untuk studi ini **saya memberikan kesimpulan saya sendiri**, dan bahwa itu **tidak** boleh dipandang sebagai kebenaran akhir. Studi tentang Karma adalah sangat mendalam dan saya tidak berani mengatakan, bahwa saya sudah mengerti semuanya dengan sempurna.

Secara singkat dan jelas dikatakan, bahwa Hukumnya adalah sedemikian rupa, sehingga setiap pikiran, setiap perasaan, setiap perbuatan fisik, membawakan akibat masing-masing. Setiap sebab punya akibat sendiri. Suatu jenis perbuatan tertentu menimbulkan akibat yang menyenangkan, dan suatu jenis perbuatan yang lain membawakan akibat yang menyakitkan. Seluruh sasaran hidup adalah sebagai berikut, yaitu: *menemukan maksud Hukum ini serta menerapkannya, agar dengan demikian memperoleh keberuntungan yang tertinggi dan kemajuan yang tercepat.* Sekarang apakah beda antara dua jenis perbuatan ini, yaitu perbuatan yang membawakan kegembiraan dan perbuatan yang menyebabkan kesakitan? Apakah beda yang sebenarnya? Perbuatan yang membawakan kesakitan

ternyata perbuatan yang terlalu banyak ditekankan pada sifat pribadi sendiri.

Perasaan individu ini adalah kutuk yang terbesar dari ras manusia kita dewasa ini. Terlalu kuat aksennya pada individu merupakan pelanggaran yang terbesar, dan perbuatan yang didasarkan atas perasaan nafsu-diri yang kuat, menyebabkan sakit. Perasaan individu yang ditekankan ini membawakan perpisahan, dari sana dilahirkan nafsu-diri, dan perbuatan mementingkan diri mengakibatkan sakit. Hal yang nampak begitu sederhana ini bukan hanya suatu kebenaran besar, tetapi juga suatu rahasia, yalah rahasia hidup, sebab jalan menuju ke keberuntungan terletak pada *pasrah-diri*. Keberuntungan sejati hanya dijumpai di dalam melupakan diri sendiri, di dalam perbuatan demi keseluruhan dan bukan demi sebagian. Mengapa perbuatan nafsu-diri membawakan sakit? Fakta hidup yang fondamental adalah Kesatuan, kebenaran pokok, bahwasanya hanya ada satu Hidup, satu Pikiran, satu Karsa, yaitu Tritunggal Logos atau Tuhan. Inilah landasan pembabaran: *Kesatuan*.

Bukankah jika perilaku manusia bersumber dari individu dan perpisahan, niscaya dasar Kesatuan menjadi lemah? Iramanya menjadi terputus dan muncullah ketidakselarasan. Hidup tunggal Tuhan membabarkan diri sendiri secara berirama melalui semua jagad dalam suatu arus irama yang tertata dan terus-menerus, satu keseluruhan, satu totalitas. Suatu perbuatan yang dilakukan atas dasar memperlemah prinsip Kesatuan, yaitu perbuatan bernafsu diri, menyebabkan kesumbangan, ketidakselarasan. Sasaran Hukum Sebab dan Akibat adalah melestarikan keselarasan, memperbaiki kesumbangan. Kesakitan adalah pengalaman dari suatu keharusan dari peraturan ini. Semua daya dari tata dan keselarasan terpusat menghadapi individu atau bangsa yang sudah bertindak bernafsudiri, dan karena kekuasaan ini tidak terhindarkan, maka menyebabkan adanya sakit. Inilah kunci ke keberuntungan. Inilah jawaban atas problema-problema manusia. Penyembuhan setiap penyakit itu terletak dalam pengakuan akan fakta Kesatuan keseluruhan Hidup, dan dalam suatu kehidupan yang

dilandasi fakta itu. Orang yang benar-benar beruntung adalah dia yang telah kehilangan dirinya sendiri dan yang telah luluh dalam kehidupan semesta, sedangkan setiap perbuatan dilakukan untuk kepentingan keseluruhan dan bukan untuk kepentingan pribadi. Inilah yang dimaksud oleh Al Kitab dengan ungkapan "*Tetapi barangsiapa akan kehilangan hidupnya atas kehendakKu, dia akan menemukan hidup itu sendiri*". Ini memang suatu pertentangan yang aneh, bahwasanya pasrah-diri itu bukan kehilangan seperti yang ditakutkan banyak orang, melainkan sebaliknya menjadi suatu keuntungan yang tidak terbatas, sebab begitu orang kehilangan dirinya, maka orang itu menjadi **s a t u** dengan seluruhnya dan mengambil bagian dalam segalanya. Inilah hati dan jiwa ajaran batin sang Buddha. Dan kepasrahan ini, luluhnya diri dengan keseluruhan adalah Nirwana, memperdamaikan, pembebasan, ke-Adeptaan. Adepta adalah dia yang hidup di dalam kedamaian dan kebahagiaan yang tidak terputus-putus. Dikatakan bahwa Adepta itu tidak punya Karma. Ini bukan berarti dia berada di atas Hukum Sebab dan Akibat, bahkan sang Logos sendiri tidak akan bisa menghentikan Hukum tersebut. Ini berarti, bahwa Adepta itu tidak pernah bertindak untuk diri sendiri, karena dia telah kehilangan personalitasnya dan sadar telah menyatu dengan keseluruhan. Dia yang menghendaki cepat-cepat terhindar dari sakit dan di samping itu masih mengharapkan bisa menyembuhkan sakitnya orang lain, harus menyadari Kesatuan semua yang hidup, harus mengorbankan diri yang kecil dan membiarkannya lenyap. Demikianlah pengertian saya akan Hukum Sebab dan Akibat. Di dalam salah satu ceramah saya, saya menandai Hukum sebagai guru individu-individu dan seluruh bangsa-bangsa, sebab kegembiraan yang dihasilkan oleh perbuatan kerjasama, mendorong Ego untuk mengulangnya, dan rasa sakit yang menyusul perbuatan-perbuatan pemisahan, membuat Ego malas untuk mengulangnya. Karenanya itulah jalan yang menuju ke keadilan.

Mereka yang hadir di dalam kursus saya tentang "Sejarah Okulta dari Bumi dan Umat Manusia" tentunya melihat, bahwa sejarah seperti yang diberikan oleh Theosofi dalam banyak hal mencolok

sekali bedanya dengan sejarah seperti yang biasa kita pelajari di sekolah. Perbedaan yang terbesar yalah, bahwa di dalam sejarah versi Theosofi tidak ditekankan pada perbedaan berbagai bangsa, tidak banyak dicurahkan perhatian kepada penghalang-penghalang buatan yang didirikan oleh manusia antara berbagai manusia di dunia, melainkan lebih ditekankan pada fakta, bahwa seluruh umat manusia adalah satu persaudaraan besar, suatu famili besar dengan banyak cabangnya. Bahwasanya ada satu Hidup yang menjiwai semuanya dan bahwa semuanya pergi ke satu tujuan akhir yang sama. Sungguh sesuatu yang besar sekali nilainya, apabila di sekolah-sekolah sejarah itu juga dipelajari dengan dilihat dari titik pandang itu dan bukan sebagai peperangan yang susul-menyusul, sedang setiap negara meletakkan tekanannya pada kemenangan-kemenangan militer dan ekonomi, yang diperoleh dari yang satu atas yang lain. Dengan demikian telah diberikan gambaran yang keliru tentang sejarah umat manusia, karena tekanannya diletakkan pada apa yang memisahkan, sedang hakekatnya adalah *satu.*

Karena itu saya pun bermaksud pertama-tama mengemukakan kebenaran agung, bahwa hanya ada satu Hidup berinkarnasi di semua mahluk, dan sekalipun ada perbedaan dalam warna kulit dan dalam bahasa, namun pada hakekatnya hanya ada satu umat manusia, satu rakyat, satu kelompok pengembara Ilahiah, semua bergerak ke tujuan penuh kemenangan yang sama: *Ke-Adeptaan.*

Kemudian masih ada dua ajaran Theosofi lainnya tentang Reinkarnasi dan Karma, tentang evolusi menuju ke suatu standar perkembangan tertentu melalui suatu rangkaian kehidupan yang berurutan, dan melalui kerja Hukum Sebab dan Akibat atau Hukum Karma.

Sekarang saya akan bersama anda melacak, bagaimana hukum ini diterapkan terhadap bangsa-bangsa, yang merupakan perangan dari umat manusia. Kemudian kita akan melacak terutama hubungan antara fakta-fakta tertentu dalam sejarah dan keadaan bangsa-bangsa dewasa ini. Hal ini hanya bisa saya kemukakan sebagai teori buat pengamatan anda selanjutnya, dan bukan sebagai fakta. Memang sangat sulit untuk

bisa sampai pada fakta yang sebenarnya.

Apabila misalnya orang membaca sejarahnya perang besar yang ditulis dari sudut pandang Inggris atau Jerman, maka orang memperoleh dua ceritera yang berbeda sama sekali dari awal sampai akhir. Disebabkan orang tidak bisa lagi menerima seluruh faktanya, maka saya hanya bisa mengemukakan gagasan saya sebagai teori. Apabila kita berbicara tentang Karma, kita harus melihatnya sebagai Hukum Sebab dan Akibat, sebagai Aksi dan Reaksi. Dalam hal individu, maka keberuntungan dan kesehatan disebabkan oleh pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang buruk berakibatkan kesehatan buruk, sehingga semua kejahatan bisa dijelaskan dari titik pandang ini. Secara Karma hanya ada satu kejahatan besar yang didasarkan pada rasa keterpisahan, tidak tahu akan adanya fakta bahwa semua hidup adalah satu. Segala dosa datangnya dari sana, sebab dari rasa keterpisahan muncullah nafsu-diri dan dari sana mengalir kembali kelakuan yang berupaya menguntungkan diri sendiri, di mana perlu dengan mengorbankan yang lain, sebab itulah penderitaan besar di dunia. Dan hal ini berlaku pula terhadap bangsa-bangsa. Bangsa yang mengeksploitasi bangsa lain yang lebih kecil, sebagai Karmanya akan mendapatkan suatu jenis penderitaan yang sama seperti yang ditimbulkan terhadap negeri lain itu. Sekarang saya akan menyebut secara khusus beberapa negara, negara anda dan negara saya dan yang lain, dan saya berharap, apabila di sini hadir anggota dari berbagai bangsa yang disebut tadi, mereka akan menganggap pendapat saya itu sebagai suatu pendapat perorangan dari seorang pelajar.

Kita ambil mula pertama:

Belgia. Negeri ini sangat menderita selama perang besar. Beberapa di antara kita masih ingat akan gelombang penderitaan yang menimpa Eropa ketika terjadi penyerbuan ke Belgia. Sebabnya bisa ditemukan manakala orang membaca sejarah kolonisasi Belgia di Kongo, suatu sejarah yang nyaris tidak bisa dibaca karena kekejaman yang tak terbayangkan dari kolonisasi itu, eksploitasi dan penindasan

rakyat, hukuman dengan penyiksaan, penarikan lidah merupakan barang yang sangat biasa, pematahan kaki, hampir tanpa pembayaran untuk pekerjaan yang sangat berat, penyalah-gunaan wanita dan sebagainya, suatu penderitaan yang berkesambungan di dalam kurun kecil beberapa tahun. Sebagai akibat perbuatan itu orang bisa memandang sebagai perampasan hak mereka, ketika para tentara asing itu menyerbu melintasi batas negerinya sendiri.

Italia juga menderita berat karena perang besar itu, dan sejak itu terus-menerus tenggelam sampai saat kedatangan Mussolini. Apabila orang membaca sejarah kolonisasi Italia, maka sebab-musabab penderitaan yang mereka alami mudah dilacak. Karenanya disayangkan, bahwa orang besar seperti Mussolini, yang telah mengangkat rakyatnya, khususnya menjadi sadar akan kenasionalannya sendiri, ia telah merusak ini semua dengan petualangan yang kini justru memagarinya. Seorang peneliti Hukum Karma memang harus memprihatinkannya, sebab ia tahu bahwa sakit yang ditimbulkannya akan memantul kembali sebagai sakit.

Portugal, yang pernah menjadi bangsa yang kaya dan garang, kini amblas kembali menjadi negara yang kurang penting, lagi-lagi karena sejarah kekejaman dan eksploitasi yang ganas di dalam koloninya.

Rusia, adalah negeri yang paling mengenaskan dengan penduduk yang paling mengenaskan di dunia. Juga di sini terjadi pengeksploitasian berabad-abad atas rakyat petani oleh kaum aristokrasi, penumpukan harta yang tak tahu malu dan kekejaman para pemilik tanah, cukup buat menjelaskan segala penderitaan, segala beban dan bencana alam, yang melanda Rusia. Kita harus berharap, bahwa di bawah rezim yang baru akan terbit hari-hari yang lebih baik bagi penduduk, yang harus banyak memberi kepada dunia. Rusia telah menjadi laboratorium, tempat dicoba percobaan yang baru dan yang mentakjubkan, yang didasarkan pada kesunyataan agung yang mendalam. Tetapi juga hal ini yang dilihat dari sudut pandang Karma adalah pekerjaan baik, telah menjadi rusak karena besarnya kekejaman

yang menyertai pelaksanaannya, yaitu pembunuhan, pembantaian masa, diktator-diktatornya yang tidak mengenal peri kemanusiaan. Meskipun hal ini cukup serius, masih akan lebih hebat lagi dari itu seandainya bisa diwujudkan, yaitu upaya orang untuk menyebarkan kebencian ke seluruh dunia, suatu faktor yang diberlakukan di dalam kehidupan modern di Rusia, yaitu semangat kebencian, kebencian yang paling mendalam dari rezim baru terhadap rezim yang lampau, kebencian terhadap kelas-kelas yang satu terhadap yang lain. Secara Karma, seperti yang sudah kita lihat, hanya ada satu kejahatan yaitu keterpisahan, dan di sana terdapat kebencian sebagai landasannya. Oleh karenanya dikuatirkan bahwa penderitaan Rusia tidak akan lenyap sebelum kanker di jantung bangsa itu dipotong.

Prancis juga banyak menderita oleh perng besar, dan dewasa ini juga masih menderita, tidak bisa memperbaiki diri, tidak bisa menggalang persatuan nasional, sehingga mereka masih terus mengalami kemunduran karena pertengkaran di dalam negeri dan keterkotak-kotakan yang abadi. Dalam hubungan ini sebab-musababnya juga mudah ditemukan. Pemerintahan Prancis juga sangat jelek, tetapi kecelakaan yang terbesar yalah bahwa selama satu abad lebih ia menyimpan rasa benci dan takut yang mendalam terhadap bangsa lain, sedang semboyannya yang sangat destruktif berbunyi: "La Revanche". Itulah sikap satu-satunya yang selama waktu itu dihayati oleh Prancis, dan di dalam semangat keterpisahan dan kebencian orang tidak bisa membangun sesuatu. Dalam pada itu Prancis memang memiliki beberapa alasan buat sikapnya itu. Dua tiga kali di dalam ingatan manusia, Prancis harus menahan beberapa kali penyerbuan. Prancis dilecehkan sampai mendalam di dalam jiwanya. Di dalam penderitaan karena pelecehan itulah ditimbulkan semangat kebencian, dendam, ketakutan. Ini seperti telah menjadi obsesi, dan karena itu bahkan sampai dewasa ini Prancis masih belum bisa pulih dan belum bisa mendapatkan persatuan nasional, disebabkan ia telah begitu lama menyimpan semangat keterpisahan. Seorang okultis pernah menyatakan tepat setelah pecah perang: Andaikata Prancis bisa memaafkan

Jerman, maka tidak akan pecah perang Eropa. Semangat kebencian dan dendam sudah memberikan sahamnya kepada sebab-musabab perang.

Inggris juga sangat menderita karena perang dan kehilangan jutaan bunga kaum mudanya. Setelah itu depresi yang mengerikan, sejumlah besar pengangguran dan berbagai kesulitan ekonomi. Sejak beberapa lama telah terjadi suatu pemulihan ekonomi secara menakjubkan, dan meskipun pada suatu saat prestise Inggris di dunia luar tidak besar dengan gagalnya Persekutuan Bangsa-Bangsa, yaitu suatu aksi yang dipelopori terutama oleh Inggris, namun kehidupan di Inggris bukannya tidak menggembirakan dan bukannya tidak bebas. Angka pengangguran turun dengan cepat dan banyak perusahaan diperluas. Jadi di sini kita harus mencari Karma dengan dua sifat yang perbedaannya mencolok sekali, yaitu baik dan buruk. Kejahatan mudah sekali dijumpai di dalam sejarah Inggris. Sistim feodal keseluruhannya, meskipun tepat sesuai, telah menimbulkan banyak kejahatan. Kekuasaan dan keberuntungan ada pada sejumlah kecil aristokrat, yang menganggap selebihnya dari umat manusia hanyalah budak-budak yang hidup-matinya bisa mereka tentukan. Tidak bisa dihindari, bahwa sistem semacam itu menyebabkan berbagai ketidakadilan.

Pengeksploitasian para buruh dan lebih-lebih anak-anak di pabrik-pabrik menyebabkan adanya suatu revolusi industri. Ketika pertambangan dan pabrik-pabrik dioperasikan, upahnya tidak cukup besar guna mempertahankan kesatuan tubuh dan jiwanya, sedang jamkerjanya begitu panjang, sehingga soal kesehatan harus menderita karenanya. Anak-anak harus bekerja sebagai budak sejak umur 7 tahun selama 14 jam di pabrik-pabrik, tanpa kemudahan sedikit pun, sehingga keseluruhan waktu kerja itu merupakan suatu perbudakan yang lama. Lebih-lebih Inggris adalah bangsa kolonial yang terbesar di dunia. Kolonisasi yang baik tidak mungkin tanpa adanya beberapa ulah agresi dan eksploitasi, suatu hal yang tidak terelakkan. Pada umumnya Inggris memiliki koloni-koloni dengan kebanyakan penduduk primitif yang tidak ditundukkan dengan kekuatan senjata, namun digunakan alat kekuasaan ekonomi, dan pada asasnya menerapkan kekuatan demi

keuntungan sendiri. Sejauh ada kesalahan-kesalahan di dalam menangani koloninya, justru hal inilah yang kemudian membawakan lamanya penderitaan di Inggris, bahkan sekarang pun masih parah di sementara kawasan. Sekarang sisi yang lain: selamanya Inggris berperang guna menegakkan prinsip kemerdekaan dalam seluruh hidupnya. Kehidupan di Inggris hampir bebas sepenuhnya, orang bisa berdiri di Hyde Park dan dengan bebas bicara segala yang dikehendaki, dan juga orang bisa dengan bebas mencetak segala yang dikehendaki dan juga setiap penduduk bebas sepenuhnya dalam perilakunya.

Selanjutnya Inggris memberikan kepada koloninya satu per satu status Dominion. Daripada tetap memerintah koloni-koloninya dan mempertahankan posisinya melalui kekuatan pemaksaan, maka sekarang ada Commonwealth, suatu ikatan sukarela, suatu penyatuan sukarela dengan Kerajaan. Prinsip yang sama tentang kebebasan juga diterapkan di koloni-koloninya, yang seperti di sini, berlaku ketentuan keras tentang kebebasan beragama. Selain penghentian pemberian kurban manusia di mana-mana, terdapat kebebasan sepenuhnya dalam masalah keagamaan di mana-mana. Lebih dari itu Inggris memainkan peranan besar di dalam penghapusan perbudakan, dan hal itu sendiri sudah merupakan suatu sumber keberuntungan dan kemujuran. Perbudakan adalah kejahatan dari jenis yang paling rendah dan paling merugikan, dan mempunyai akibat Karma yang mengerikan. Guna melukiskan hal ini kita akan kembali ke:

Yunani dan ***Kerajaan Romawi,*** dulu Kekaisaran besar dan sekarang jatuh kembali menjadi bukan apa-apa, kecuali bahwa Yunani telah memberikan keseniannya yang abadi kepada dunia. Kedua peradaban itu didasarkan atas perbudakan dan militerisme dengan akibatnya kejahatan dan pelembekan.

Amerika juga menderita karena perang dunia, terutama karena kehilangan banyak jiwa manusia dan karena krisis hebat yang menyusulnya, yang belum berhasil dilewatinya, sekalipun telah menelan korban keuangan yang besar, termasuk banyak sumbangan-sumbangan dari penduduknya, meski keadaannya dewasa ini sedikit membaik.

Karma apa yang menyebabkannya? Ini tidak sulit dilacak, sebab pengeksploitasian bangsa Indian di Amerika adalah salah satu noda yang paling hitam dalam sejarah umat manusia. Ini merupakan suatu cerita tentang pelanggaran yang tiada putusnya terhadap janji dan kepercayaan, tentang pelecehan, pembunuhan dan perampokan. Tanah-tanah yang kaya dirampas dari orang-orang dan tanah-tanah gurun diberikan sebagai gantinya. Untuk ladang-ladang minyak yang kaya, mereka menerima kembali tanah-tanah tandus, dan orang bisa menjumpai mereka di sana menuntut kehidupan yang mengenaskan, terseok-seok, runtuh, miskin, di daerah yang tidak bisa diairi dan hampir setahun suntuk kering kerontang. Masalah ini telah saya pelajari dengan seksama selama empat tahun keberadaan saya di Amerika, dan membicarakannya dengan orang-orang Indian maupun dengan pegawai-pegawai Biro Masalah Indian di Washington. Pada para Indian yang sudah maju terdapat suatu kepedihan yang serasa membakar terhadap perlakuan yang harus dialami oleh negerinya karena penyerbuan orang-orang Inggris. Banyak bangsa-bangsa lain yang telah memainkan perannya dan demikianlah jadinya Amerika dewasa ini. Itulah sebabnya, mengapa Amerika harus mengalami perang saudara, kekalahan-kekalahan besar di dalam peperangan dan depresi yang menyusul kemudian. Tetapi sekalipun demikian, kehidupan di Amerika pada umumnya tergolong sangat beruntung, kesejahteraan tidak terhingga dan tiada habisnya. Sekarang kita harus mencari sesuatu yang termasuk di dalam sisi piutangnya Amerika. *Pertama* dan yang paling penting: penghapusan sistim perbudakan, sehingga kepada suatu ras keseluruhannya telah diberikan kembali kebebasannya, suatu tindakan yang tepat dan adil..Anggota-anggotanya menjadi warga biasa dari negara Serikat, dan tindakan ini telah memberikan banyak keringanan. *Kedua*: Presiden Wilson, dan segala apa yang membuat dia berarti bagi dunia dan masih bakal berarti untuk selanjutnya. Dia adalah satu-satunya orang di jaman kita, yang telah menunjukkan kemampuannya untuk membubung di atas kepentingan individu dari bangsa-bangsa, dan melihat umat manusia sebagai satu

keseluruhan. Apabila kita mengingat mentalitas pada hari-hari di tahun 1917, maka kita menginsafi, betapa besar sukses yang telah dicapainya. Perasaan kebangsaan terangkat sampai titik tertinggi, hawanafsu cepat terbakar, dan kemudian datanglah seseorang yang berwawasan planetaris, yang melihat ras kemanusiaan sebagai satu keseluruhan dan yang menyadari, bahwa problema-problema dunia hanya bisa dipecahkan dengan kerjasama di antara seluruh dunia. Dia memberikan wawasan ini kepada dunia, namun dunia menolaknya. Hal ini membuatnya patah hati dan ia mati karenanya. Tetapi gagasannya, impiannya, hidup terus sebagai harapan kita di hari-hari kini dan hari-hari yang akan datang. Rencananya tentang kerjasama dunia pada suatu saat pasti terwujud. Keharusan itu bakal diakui di mana-mana, tetapi peruncingan yang menggalak dari semangat kebangsaan dewasa ini membuat perwujudannya pada saat ini kembali menjadi sangat sulit. Jadi Wilson dan Amerika telah memberikan wawasannya kepada dunia dan hal ini sudah tentu termasuk dalam sisi piutangnya neraca.

Spanyol juga sangat menarik dilihat dari sudut pandang Karma. Di abad pertengahan Spanyol berada di ambang suatu Kekaisaran. Dunia berada di telapak kakinya dan pimpinan dunia berada di tangannya. Tetapi ini telah gagal dengan menyedihkan dan karenanya surut kembali sampai pada apa Spanyol sekarang. Apabila orang membaca sejarah kolonisasi Spanyol di Dunia baru, hal ini nampak sangat jelas, sebab kekejaman, pembunuhan, perampokan, membekaskan ciri-cirinya di Peru dan Meksiko. Dan cara orang-orang Spanyol memperlakukan orang-orang Yahudi dengan teramat kejam, perilakunya terhadap orang-orang Mor lebih daripada culas dan kejam, dan seakan-akan hal ini belum cukup, yang disayangkan buat Spanyol, orang-orangnya juga melakukan kekejaman yang paling tidak berperikemanusiaan yang pernah ditemukan oleh jiwa manusia, yaitu: Inkwisisi Spanyol, dengan cara yang sekarang tidak masuk akal bagi kita, jam demi jam, hari demi hari, tahun demi tahun, meneruskan metodenya, dan semua ini atas nama agama dan nama Kristus, Yang hukumNya adalah Kasih! Tetapi orang tidak bisa berbuat demikian,

orang tidak bisa mengingkari suatu hukum yang mutlak tanpa mengingkari dirinya sendiri melawan hukum itu, seperti halnya Spanyol.

Sebagai penutup sekarang saya akan menunjukkan kepada anda sisi lain dari gambaran bangsa-bangsa yang tidak menderita karena perang itu, tidak kehilangan orang-orangnya di situ, dan pada umumnya mengalami kemajuan sejak perang itu, dan selanjutnya ijinkanlah saya memulai dengan:

Belanda, yang aneh sekali tidak terlibat di dalam peperangan. Belanda memang memiliki suatu sejarah yang panjang sebagai bangsa yang suka damai di masa lampau, bahwa berabad-abad tidak pernah melakukan agresi, dan sesudah peperangan 80 tahun tidak menyukai selain perdamaian. Selanjutnya Belanda juga masih melakukan sesuatu yang lain, yang ternyata mendahului saatnya, yaitu: penghapusan hukuman mati dan larangan menyakiti fisik di sekolah. Keduanya itu merupakan keputusan yang penting, yang akan mencegah adanya kekejaman, di satu kesempatan terhadap penjahat dan di kesempatan lain terhadap anak-anak, dan kedua langkah itu berakibatkan kesehatan dan keberuntungan. Selanjutnya Belanda mempersilakan membangun Istana Perdamaian di den Haag, yang karenanya bisa dilakukan pekerjaan yang indah demi perdamaian, bukan hanya untuk perdamaian antara bangsa-bangsa satu dengan yang lainnya, tetapi juga antara kelas-kelas, secara umum: karya perdamaian.

Skandinavia dan ***Denmark*** tidak menderita karena perang besar, dan sekarang juga cepat pulih, lambat-laun termasuk di antara bangsa-bangsa Eropa yang paling mencapai sukses.

Swedia boleh dikatakan telah mengatasi masa depresi, industri perkayuannya adalah hebat. Swedia dan ***Norwegia*** telah lama mengalami masa damai, dan sejak lama tidak bersikap agresif. Ditambah lagi dengan tindakan yang baik dari Raja Swedia 100 tahun yang lalu dari sekarang, yang ketika Norwegia menuntut kemerdekaannya, diberikanlah itu tanpa dengan memulai peperangan. Ucapannya sendiri pada waktu itu yalah: "bahwa tidak bernilai mengurbankan darah

rakyatnya hanya untuk mempertahankan negeri di bawah mahkotanya, sedang negeri itu menuntut kemerdekaannya", dan itu pun terjadi di bawah tekanan yang dilakukan oleh menteri dan kaum militer waktu itu kepadanya. Dengan demikian terjaminlah perdamaian di Eropa Barat Laut, yang lain dibandingkan dengan Eropa Tengah.

Kalau orang meneliti peta Eropa dari sebelum perang dan sesudah perang, dan melihat apa yang dimiliki oleh ***Hongaria*** waktu itu dan waktu sekarang dan kita membayangkan di dalam pikiran sebagai Hongaria, maka kita bisa memahami, bahwa dalam situasi demikian tidak mungkin ada perdamaian, dan jelas perdamaian itu tidak mungkin dijamin.

Sebagai penutup saya hendak menunjukkan, bahwa pada umumnya nampak tanda-tanda adanya perbaikan, namun selama masih terjadi berbagai masalah, maka eksploitasi di koloni-koloni dan di industri, Prancis masih juga penuh ketakutan dan rencana balas dendam, tidak akan ada keberuntungan umum dan tidak akan ada kesejahteraan. Selama eksploitasi terhadap binatang berjalan terus, yang sekarang ini selalu digalakkan dan mencapai suatu tingkat yang hebat, pembantaian masa untuk makanan, demi olahraga, untuk viviseksi, maka tidak mungkin ada perdamaian, keberuntungan atau kesehatan.

Pesan yang diberikan oleh penelitian atas hal-hal ini, adalah keharusan untuk memandang umat manusia sebagai suatu keluarga besar; persaudaraan umat manusia adalah suatu fakta di dalam alam, bukan sesuatu yang harus dibuat; orang hanya harus menginsafinya dan seluruh kehidupan nasional dan kehidupan politik harus didasarkan pada persaudaraan itu. Bagi daya itulah nilai besar Perhimpunan Theosofi, yang tujuan pertamanya berbunyi: "Membentuk suatu inti Persaudaraan yang Universal dari Umat Manusia, tanpa membedakan ras, kepercayaan, kelamin, kasta atau warna". Saya telah pergi menglilingi seluruh dunia dalam mengabdi kebenaran ini, dan saya bisa menjamin anda, bahwa Perhimpunan Theosofi di seluruh dunia adalah suatu Persaudaraan dalam bentuk kecil.

SUATU WAWASAN OKULTA TENTANG KESEHATAN DAN PENYAKIT

Sungguh merupakan suatu fakta yang mencolok dan cukup mencemaskan, bahwa kebanyakan dari penyakit-penyakit masih selalu meminta korban, dan beberapa penyakit masih selalu meningkat jumlah korbannya, seperti pada diabetes dan kanker, sedang angka-angka yang berkaitan dengan wanita-wanita mati di tempat bersalin, yang berkaitan dengan kematian bayi-bayi yang baru lahir dan anak-anak yang masih sangat muda, juga sangat tinggi di banyak negara. Nampaknya ilmu pengetahuan medis seakan-akan tidak ikut serta dalam kemajuan yang dibuat oleh hampir semua cabang penelitian ilmiah. Nampaknya dewasa ini seakan-akan orang belum mendekat ke sebab-musabab yang sebenarnya dari adanya penyakit serta penyembuhannya; sedari demam sampai pada penyakit-penyakit yang paling gawat dan mematikan. Dan orang-orang di seluruh dunia bertanya-tanya, mengapa keadaan semacam ini masih saja ada dan apakah yang harus diperbuat guna meringankannya?

Sesuai dengan ajaran Theosofi, maka kunci ke kesehatan adalah: *pengetahuan*. Fakta, bahwa dewasa ini masih begitu sedikit yang bisa dilakukan, terletak pada ketidaktahuan, dan serentak segera muncul tiga pertanyaan yang mendasar:

pertama: apakah manusia itu?
ke dua: . dari apa manusia itu dibuat? Dan
ke tiga: mengapa manusia itu ada di sini dan bagaimana ia bisa mencapai tujuannya?

Inilah tiga pertanyaan yang mendasar. Apabila kita misalnya membawa mobil kita ke bengkel untuk diperbaiki, kita berharap supaya para montir bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mendasar itu, sejauh yang menyangkut permesinan; dan tentunya montir mengerti akan hal itu; ini terbilang keterampilannya dan karenanya ia pun bisa membenahi sebuah mobil. Saya bertanya-tanya, berapa banyak kiranya pakar medis yang bisa memberi jawaban atas

ketiga pertanyaan itu: apakah manusia itu, mengapa manusia ada di sini dan bagaimana ia bisa mencapai tujuannya. Jawaban atas tiga pertanyaan ini sudah saya berikan kepada anda dalam berbagai ceramah saya dan karenanya sekarang saya bisa mengemukakannya secara singkat.

Pertama. Manusia, kata Theosofi, dalam hal ini dikukuhkan oleh penyelidikan okulta, adalah bersifat ganda. Apa yang kita lihat di sini hanyalah badan fisik, tetapi masih ada lagi badan suksma. Kedwitunggalan manusia ini memang sangat asasi. Theosofi berkata, bahwa manusia adalah mahluk tujuh ganda dan punya tujuh badan, yaitu badan wadag ini, badan eter, badan emosi, badan mental, keempat badan ini merupakan keoknuman atau kepribadian, perwujudan yang kena-rusak dari apa yang tidak-kena-mati, sedang tiga badan yang tidak-kena-mati adalah: pikir ilahiah, kebijakan ilahiah dan kemauan ilahiah; segi-empat-rendah dan segi-tiga-luhur, yang bersama-sama memberikan susunan tujuh ganda pada manusia. Sekarang mengapa sesuatu yang bersifat tidak-kena-mati berkewajiban mengenakan pakaian dari sesuatu yang bersifat kena-mati? Mengapa kita berada di sini? Theosofi menjawab pertanyaan itu dengan satu kata dan kata itu adalah: *Pertumbuhan!* Kita berada di sini untuk tumbuh menuju ke suatu patokan perkembangan tertentu, yalah pengembangan tiga kekuatan ilahiah di dalam diri kita, yaitu pikir ilahiah yang harus dikembangkan menjadi *serbatahu*; kebijakan ilahiah dan kasih ilahiah yang harus dikembangkan menjadi *serbahadi*r, dan kemauan ilahiah yang harus dikembangkan menjadi *serbakuasa*. Apabila ini telah diperoleh, maka tujuan hidup insaniah telah tercapai, atau seperti kata ilmu okulta, maka tercapailah Ke-Adeptaan.

Tujuan hidup adalah: *menjadi sempurna*; seperti tercantum di dalam Injil: *"Sempurnalah kalian sebagaimana Bapa kalian di sorga sempurna"*. Untuk itulah manusia harus berada di bumi lebih dahulu. Sekarang bagaimanakah kesempurnaan ini diperoleh? Jawabannya yalah: melalui kekuatan dari pengalaman, dan untuk memperoleh pengalaman ini, maka kita berada di sini. Segala pengalaman hidup,

baik itu menghasilkan ataupun tidak, sesungguhnya memainkan peranannya dan memiliki saham yang bersifat menerangi dan mendidik di dalam perkembangan, dan tiada pengalaman yang terbuang; kesenangan dan kesakitan, kegembiraan dan kesusahan, sehat dan sakit, keberhasilan dan kegagalan, semuanya ikut bekerja demi pengembangan kita. Setiap pengalaman yang kita peroleh, mempunyai arti yang sangat dalam bagi kita, sebab melalui reaksi kita atas pengalaman-pengalaman kita itulah kita tumbuh. Seperti sudah saya katakan, memakan waktu lama sebelum manusia mencapai kesempurnaan. Ini tidak bisa dijalani dalam satu kehidupan saja. Prosesnya membawa kita melalui ratusan kehidupan dan dalam setiap kehidupan itu tampak adanya suatu pertumbuhan kecil; dalam setiap kehidupan ada sesuatu yang baru yang dipelajari, kekuatan baru dikembangkan, sampai akhirnya segala pengalaman dikenal, segala kelemahan diatasi dan segala kekuatan dikembangkan dan dipakai secara sadar, dan tercapailah tujuan. Kita semua sangat pasti mencapai tujuan itu, karena di dalam diri kita hidup suatu kekuatan yang tidak bisa dibendung, kemauan perkasa dari sang Pencipta dan asas ilahiah di dalam alam; kemauan ilahiah harus diikuti, sejauh menyangkut umat manusia adalah Rencana ilahiah: *Pembebasan*. Kaum Buddhis menyebutnya *Nirwana*, kaum Kristen menyebutnya *Pelepasan*. Kemungkinan untuk mencapai kemenangan ini terdapat pada masing-masing dari diri kita, seperti bunga selengkapnya dengan segala keindahannya dan harumnya sudah hadir di dalam benih kecil, dan seperti pohon asam selengkapnya sudah tersimpan di dalam kelungsu.

Sekarang langkah selanjutnya di dalam pikiran kita yalah menemukan prosesnya sakit itu di dalam inkarnasi ini. Semua kehidupan kita yang berturut-turut itu terikat bersama oleh kerjanya Hukum, Hukum Sebab dan Akibat, hukum aksi dan reaksi, hukum utang dan mengembalikan, atau seperti dikatakan secara sederhana oleh *Emerson*: hukum menabur dan menuai. Setiap pikiran, setiap perasaan dan setiap perbuatan menimbulkan suatu reaksi secara alami, yang sejenis sifatnya. Seluruh proses evolusi manusia diperintah oleh

Hukum yang tetap, yang tidak berubah ini, Hukum yang mendasar, dasar Alam Semesta, dan penyakit adalah hasil dari kerjanya Hukum itu. Seperti yang saya mengerti, asasnya sebagai berikut.

Perbuatan yang motivasinya kesatuan, cintakasih dan semangat pengabdian, menyebabkan adanya kegembiraan dan kesehatan, dan menggalakkan orang itu untuk mengulangnya, sebaliknya perbuatan yang didasarkan pada perpisahan dan motivasinya antipati dan mementingkan diri sendiri, akan menyebabkan sakit dan penyakit dan pembatasan yang kuat dalam perwujudannya, yang akibatnya tidak menggalakkan seseorang untuk mengulang perbuatan ini, sehingga pada hakekatnya sakit adalah guru; sakit itu teman baik kita, sakit itu suara alam yang menarik perhatian ke suatu kekhilafan, suatu kekurangan, suatu kesalahan. Perbuatan baik membawakan keberuntungan dan kesehatan, perbuatan jahat membawakan sakit dan penyakit. Ini diungkapkan dengan kata-kata yang sederhana, yang dengan cara itu Hukum agung berkarya guna mendidik umat manusia, dan karena itu Buddhisme berkata: *"Hukum bergerak ke arah Keadilan"*. Diri-di-dalam, yalah mahluk yang ilahiah tidak-kena-mati, yang bermukin di dalam masing-masing dari kita, memandangi kerja Hukum ini, melihat kesalahan dan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dan kemudian atau di kehidupan kelak mengalami reaksi dalam bentuk sakit dan penyakit, dan membuktikan untuk diri sendiri, bahwa tingkahlaku-tingkahlaku tertentu membentuk hasil-hasil tertentu. Ego sadar akan perbuatan-perbuatan baik, perbuatan tanpa nafsu-diri, suatu kehidupan berbakti, yang membawakan akibat bahagia, kebebasan, pertumbuhan dan kabul, dan melalui itu belajar akan watak apa kiranya yang diperoleh. Dilihat dari sudut pandang Theosofi akan terlihat, bahwa penyakit dan sakit itu bukanlah kekejaman Tuhan ataupun kesialan, melainkan bahwa kita sendirilah yang membuatnya, dan kita sendiri, bukan orang lain, yang membuat kegembiraan dan sakit kita sendiri. Itu sepenuhnya bergantung pada diri kita sendiri, dan makin dini kita menemukannya, makin berbahagialah kita jadinya, dipandang dari wawasan mental.

Mengenai apa latar belakangnya secara Theosofis, saya telah mempelajari sendiri masalah ini selama 15 atau 20 tahun terakhir ini dalam kerjasama dengan berbagai dokter di Inggris dan di Amerika, dan dilakukan penelitian yang sungguh-sungguh ke arah hakekatnya penyakit dan kesehatan. Saya sudah membicarakan hal ini dalam ceramah saya tentang "*Kewaskitaan sebagai alat penelitian*" dan mereka di antara para hadirin yang waktu itu tidak hadir, bisa membaca tentang hal ini dalam buku-buku yang telah saya tulis tentang pokok ini. Perlu saya ingatkan, bahwa gagasan yang saya peroleh dari penelitian-penelitian saya tidak saya berikan sebagai suatu kebenaran; asasnya adalah penelitian pribadi dan ilmu tentang hal itu masih baru saja menginjak permulaan. Ternyata ada dua jenis perbuatan yang menimbulkan penyakit, yaitu *pertama* melanggar prinsip kesatuan, dan *ke dua* penyalahgunaan kekuatan badan.

Apakah yang dimaksud dengan melanggar prinsip kesatuan? Dengan ini kami memasuki kesunyataan dasar yang lain, yaitu bahwasanya hanya ada *Satu Hidup* di dalam alam, sekalipun Hidup itu menampakkan diri dalam banyak ragam bentuk; satu hidup bagi semua, sehingga hidup di dalam saya adalah juga hidup di dalam masing-masing dari kalian: Hidup Ilahiah, hidup di dalam alam dan sebagai fakta dasar, tidak hanya ada persaudaraan umat manusia, tetapi persaudaraan segala yang hidup; dan pada suatu saat umat manusia akan menyatakan, bahwasanya ada suatu persaudaraan segala kehidupan, dan barulah penyakit-penyakit dikikis dari bumi.

Karena kehidupan itu Satu, maka orang tidak bisa menindas, menyakiti, mengeksploitasi yang lain tanpa menerima hukuman; sebab orang berbuat jahat terhadap Hidup yang sama dan karenanya kejahatan itu akan jatuh kembali kepada mereka yang melakukannya. Hal ini tidak hanya berlaku terhadap oknum-oknum, melainkan juga terhadap bangsa-bangsa, sebagaimana telah saya tunjukkan dalam kursus saya yang terakhir. Kesehatan dan penyakit bangsa-bangsa yang diatur dengan Hukum yang sama dan apabila bangsa yang kuat mengeksploitasi bangsa-bangsa yang lemah dan dengan demikian

mereka menang, maka dari sana mereka hanya akan menuai penyakit penyakit nasional seperti depresi dan sebagainya, dan itu pun hany karena kerja yang tepat dari Hukum Sebab dan Akibat.

Sekarang saya hendak beralih ke kata Sansekerta "*Karma* yang berarti "*perbuatan*", suatu pengertian yang dipakai oleh Hukun Sebab dan Akibat. Manakala kita menggunakan kekuatan yang diberi kan kepada kita secara salah, maka Karma datang untuk membawa kit kembali ke jalan yang menuju ke keadilan. Penyalahgunaan fungsi fungsi badaniah, badan itu sendiri serta kekuatan-kekuatannya, daya daya perasaan, harapan, emosi, nafsu, daya-daya yang vital, membawakan akibat Karma. Ada penggunaan yang tepat dari daya-daya yang ada pada kita, dan apabila kita tidak melakukan hal itu, maka memantullah itu kembali kepada kita. Apabila kita menggunakan apa yang ada pada kita secara tepat, maka akibatnya pun bermanfaat.

Demikianlah terdapat suatu rangkaian sebab dan akibat, pertama ketidaktahuan, disusul oleh perbuatan salah, pengalaman dan kekhilafan, dan sebagai reaksinya sakit dan sebagai buahnya lahirlah kebijakan. Dengan cara inilah kita tumbuh dan inilah salah satu dari jalan-jalan yang bisa kita lalui untuk mencapai tujuan kita, terkabulnya kehidupan kita; namun ini bukanlah satu-satunya jalan. Kita tidak perlu berbuat dosa dan kita tidak perlu menderita, sebab sudah pernah ada jenjang Guru-Guru yang memperoleh inspirasi, baik di Timur maupun di Barat, yang abad demi abad telah membawakan kebenaran agung itu dan telah memberikan teladan-teladan dengan kehidupan mereka sendiri, bagaimana manusia harus menuntut hidupnya agar menjadi berbahagia dan bebas. Tetapi dunia tidak menaruh perhatian terhadapnya. Pesan yang dibawakan oleh Sang Buddha, sebagian juga diberikan oleh Sang Kristus; pesan inilah yang melatarbelakangi semua agama. Umat manusia mendengar ini sejak semula, tetapi mereka tidak mau belajar, mereka tidak mau mendengarkan dan mereka jalan terus dengan berperang, orang melawan orang, kelas melawan kelas, bangsa melawan bangsa, dan terus jalan dengan membunuh dan melakukan pencurian dan berbuat kejahatn, sekalipun ada ajaran-ajaran yang indah

dari Guru-Guru Agung kemanusiaan, dan karenanya mereka harus menempuh suatu jalan yang lain, yaitu jalan dari guru sang *Sakit*. Inilah filsafat Theosofi tentang penyakit dan kesehatan.

Dalam kurun beberapa percobaan yang telah saya lakukan, muncullah beberapa gagasan yang sekarang akan saya bahas.

Pertama: terapi yang bersifat mendidik, penyembuhan dengan pendidikan. Jika hal ini benar, maka pikiran salah, emosi salah, perbuatan salah, itulah yang menyebabkan sakit; dan tentunya pikiran baik, perbuatan baik dan kata-kata baik menyebabkan keberuntungan, sehingga jelaslah arah jalannya. Individu harus belajar dari pelajaran derita, agar tidak lagi melakukan pelanggaran. Di sini menolong si sakit lebih merupakan pekerjaan seorang penyembuh ketimbang menyembuhkan sakitnya, karena pertolongannya harus diberikan kepada jiwanya. Jika orang menembus lebih dalam sampai Diri yang dalam dari si penderita, biasanya muncul suatu kekurangan di dalam wataknya, dan saya condong untuk berpikir, bahwa sementara penyakit parah umumnya dalam batas-batas tertentu muncul sebagai akibat dari wataknya itu. Jika orang berupaya untuk mengetahui gejala-gejala dari mereka yang menderita, tampaklah kerusakan-kerusakan dalam watak itu, dan terdapat kerusakan-kerusakan umum tertentu yang mempunyai hubungan dengan penyakit-penyakit tertentu. Saya menjelaskan hal-hal ini bukan sebagai fakta, melainkan sebagai gagasan, sehingga setiap peneliti selanjutnya bisa memikirkannya sendiri. Penyembuhan yang benar seharusnya demikian, yaitu membuat kesadaran menjadi sehat. Setiap penyakit mempunyai imbalan masing-masing, dan dalam Inggris-kuno masih terdapat suatu ungkapan yang berbunyi sebagai berikut: *"Penyembuhan setiap luka terdapat di dalam luka-luka itu"*. Ini benar, bukan saja yang bersifat wadag, melainkan juga yang metafisik. Kita tahu bahwa daya-daya penyembuhan seketika bergerak menuju ke luka-luka. Jika terdapat luka-luka di suatu tempat di badan, maka badan itu mengirimkan daya-daya penyembuhan guna menyembuhkan luka-luka itu, dan daya-daya ini segera mulai dengan proses pembenahannya. Dan demikian pula di dalam manusia

bermukim juga penyembuhan keluhan batin, dan menemukan ini berarti menemukan kerusakan di dalam watak. Di dalam Injil dijumpai petunjuk-petunjuk tentang hal ini; sebab ketika Sang Kristus menyembuhkan seseorang, Dia tidak berkata: *"Sekarang rawatlah badan anda baik-baik"*, melainkan kataNya: *"Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi"*. Kata-kata ini juga mengacu pada sebab yang sebenarnya dari penyakit.

Jika orang mau menerima ini sebagai suatu hipotesa agar bisa dikembangkan lebih lanjut, maka saya akan beralih ke bagian *terakhir* dari ceramah saya, yang akan membahas soal penyakit-penyakit istimewa dan kesalahan-kesalahan watak yang menurut pendapat mereka yang telah meneliti masalah ini dari sisi itu, merupakan penyebabnya. Kadang-kadang untuk itu harus dilacak kehidupan-kehidupan yang lalu dari oknum itu, agar bisa ditelusuri kejahatan apakah yang pernah mereka lakukan. Marilah kita ambil misalnya penyakit saraf yang ada kaitannya dengan kehidupan kota, dengan lalulintas yang ramai, makan yang tidak sehat dan perjuangan untuk hidup. Ini adalah suatu fakta, bahwa sementara orang tidak terpengaruh sama sekali olehnya, sedang yang lain menjadi sakit karenanya, terutama disebabkan oleh gangguan-gangguan saraf dan mental. Penelitian kewaskitaan menunjukkan, bahwa pada orang semacam itu terdapat kekurangan pada badan eternya, dan orang masih ingat, bahwa hal ini sudah saya lukiskan sebagai kekurangan prana. Tugasnya yalah menangkap daya hidup ini dari matahari, menampungnya dan membaginya melalui saraf-saraf ke seluruh bagian badan. Ini adalah kekuatan vital kita, yang cukup guna memenuhi kebutuhan kita; tetapi apabila kembaran eter menjadi tipis dan lemah, lenyaplah daya-daya itu sebelum mencapai sel-sel dan orang itu merasa letih karena kehilangan daya, yang terhadap itu tidak bisa ditemukan alasan-alasan patologisnya; dan jika orang mau melacak sebab-musababnya, maka orang menemukan adanya penyakit eteris. Jika dicari dalam masa lalu orang-orang semacam itu, hampir selalu ditemukan bahwa mereka telah menggunakan badannya secara salah ke satu atau dua arah:

a) karena pelelahan diri, sia-sia karena kehidupan tidak teratur, tidak cukup tidur dan sebagainya, sehingga badannya menjadi letih atau juga

b) kebalikannya, yaitu pemantangan berlebih-lebihan, menyiksa daging atas salah-kira bahwa karenanya akan diperoleh pencerahan kesuksmaan.

Salah satu di antaranya telah menyentuh kembaran eter dan menyerang fungsi-fungsinya, dan keadaan yang tidak beres ini berpindah secara Karma ke kehidupan berikutnya, sehingga orangnya memiliki suatu susunan saraf yang peka. Alam berupaya mengajarkan kepada manusia agar memiliki sikap yang tepat terhadap badan, yaitu badan sebagai candi bagi Tuhan yang bermukim di dalamnya, dengan merawatnya secara layak; ia keramat dan seharusnya dihormati dan dipergunakan secara demikian pula. Itulah yang diajarkan oleh Alam kepada kita, dan segera setelah kita menguasai pelajaran-pelajarannya, kita tidak akan membuat pelanggaran-pelanggaran lagi, dan karenanya kita sembuh.

Sekarang masalah *tuber culosa*. Sementara peristiwa t.b.c. di masa lalu ternyata terbilang grup b) tersebut di atas. Kebanyakan adalah para biarawan, biarawati atau pertapa, dan mereka menggunakan badannya secara salah dengan puasa dan penyiksaan, seperti sekarang pun masih dilakukan, dengan perkiraan yang salah, bahwa hukuman daging yang berat semacam itu akan membebaskan rohnya. Orang-orang ini punya kecenderungan untuk menyembunyikan diri terhadap hidup di dalam suatu biara atau tempat lain, jauh dari dunia pemukiman. Dalam kehidupan berikutnya, disebabkan oleh perawatan yang demikian itu, maka badannya tidak bisa menyerap dengan cukup daya-daya hidup, cahaya dan makan, yang dipantang di dalam kehidupannya terdahulu. Teori ini didukung oleh pernyataan-pernyataan sementara pasien, yang mengiakan bahwa ia cenderung suka bersembunyi dan ingin menjadi biarawan atau biarawati, guna menghindari kehidupan. Alam memberikan pelajaran kepada orang-orang ini melalui sakit yang harus mereka derita.

Dalam hal *diabetes* sering dijumpai, bahkan dalam kehidupan

dewasa ini, suatu keadaan mental yang mentakjubkan sebagai buah dari kehidupan yang dulu. Seseorang punya kedudukan tertentu dan gagal dalam tugasnya dan gagal dalam mengakui kekurangannya sendiri, sedang ia meletakkan kesalahannya pada orang lain. Orang-orang semacam itu dengan diam-diam bersedih atas ketidakadilan semua itu, dan sebagai buahnya adalah suatu kepahitan yang tertekan, yang sering berlangsung bertahun-tahun. Hal ini memantul kembali kepada badan dan dalam hal ini kepada kelenjar-ludah-perut (pankreas), sehingga fungsinya terhalang.

Melalui penelitian secara Okulta menjadi jelas, bahwa ada hubungan erat antara kesadaran dan bagian-bagian tertentu dari badan, sesuatu yang masih akan saya perlihatkan lebih lanjut.

Rematik misalnya. Pada beberapa peristiwa ditemukan penyebab Karmanya dalam pemuasan diri dengan makan enak, bahkan sampai pula pada tingkat makan rakus, suatu keadaan yang akan selalu dijumpai kembali pada periode-periode peradaban dalam dekadensi.. Ini merupakan salahguna dari fungsi makanan, dan para dokter yang mempelajari psikologi dari pasien-pasiennya akan menjumpai, bahwa dari semua penderita, yang tersulit adalah pada peristiwa-peristiwa rematik; hampir tidak mungkin mengajak pasien-pasien ini menjalani pemantangan, dan itu merupakan tanda, bahwa mereka belum berhasil mengatasi kelemahan-kelemahannya yang lama.
Selanjutnya ada suatu jenis rematik yang lain, yang di sini semua persendiannya menjadi kaku; di sana sering dijumpai adanya jiwa yang tegar, suatu mentalitas ortodoks, seakan-akan ketegaran jiwanya dipantulkan oleh badannya.

Sebagai contoh tentang adanya kaitan timbal-balik antara aspek-aspek kesadaran dengan jenis-jenis jaringan, bisa diambil *catarrh* (radang selaput lendir di hidung dan tenggorokan yang disertai keluarnya lendir) yang luar biasa, yang merupakan buah dari keadaan selaput lendir yang abnormal. Pada banyak kasus dijumpai, bahwa orang-orang semacam itu mempunyai gangguan emosional dan sering menderita karena emosi yang terganggu. Dalam kasus-kasus dari

kebanyakan radang tenggorokan dan radang-radang dari berbagai kelenjar, orang bisa menemukan kaitannya dengan kehidupan seksual, sebab suara dan tenggorokan membentuk suatu organ-mencipta yang luhur, dan di antara keduanya itu dan organ-organ rendahan terdapat kaitan yang erat.

Mata merupakan contoh yang baik tentang kaitan antara manusia-dalam dan manusia-luar; mata yang sering disebut jendela jiwa. Mereka yang telah mempelajari masalah ini secara mendalam bercerita kepada kami, bahwa terdapat suatu kelainan tertentu di dalam watak mereka yang sangat terganggu oleh matanya. Kadang-kadang di belakang mata yang cadok terdapat mental yang cadok atau keter-batasan, dan seseorang yang rabun-jauh sering melihat jauh, tetapi sering tidak mampu melihat sesuatu yang sangat dekat. Orang-orang yang memiliki mata yang tidak lurus, sering-sering memiliki suatu pandangan yang miring terhadap kehidupan dan suatu penyimpangan dalam caranya berpikir, seperti mereka yang buta sering memiliki titik yang buta di dalam pikiran mereka, seakan-akan fakta-fakta tertentu yang mereka tidak mau tahu, juga tidak mau mengakuinya.

Andaikan saya punya waktu, saya akan bisa memberikan gambaran tentang semua ini, bukan hanya dari pengalaman penelitian sendiri, tetapi juga disertai hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh anggota-anggota lain dari kelompok yang berkarya lewat garis yang sama. Tetapi saya masih hendak mengemukakan gagasan sekali lagi, bahwa kesehatan kita dan keberuntungan kita benar-benar berada di tangan kita sendiri. Badan yang kita punyai sekarang, kita buat sendiri dengan pikiran kita sendiri, perasaan sendiri dan perilaku sendiri di bawah Hukum Sebab dan Akibat. Penyembuhan yang sebenarnya dan perawatan yang tepat dari penyakit terdiri dari segala yang bisa kita lakukan terhadap badan fisik seperti adanya sekarang, dan segala yang bisa kita lakukan untuk manusia-di-dalam, dan saya memberikan tekanannya pada kedua yang terakhir. Penyembuhan yang sebenarnya berada di dalam kita masing-masing, dan dengan demikian kita sampai kembali pada pendapat orang-orang tua, bahwa bagi mereka

penyembuh dan pendeta itu tergabung dalam satu jabatan, seorng pakar yang memahami dengan baik badan maupun jiwa. Ilmu pengetahuan medis akan harus melalui garis ini, sebab banyak penyakit masih selalu melayang-layang sebagai ancaman di atas umat manusia dan belum terberantas, dan peningkatan angka-angka penyakit merupakan ciri jaman kita.

Sekarang saya mau mengakhiri dengan sebuah syair yang indah yang tertulis dalam "*The Light of Asia*", sebuah buku yang bisa saya anjurkan kepada siapa saja untuk membacanya, cerita tentang sang Buddha, yang khusus datang ke bumi untuk mengajarkan Hukum kepada kita: **"Demikianlah Hukum itu, yang mengantar ke keadilan dan tidak ada yang bisa menahannya; hatinya kasih, kesudahannya damai dan perwujudannya manis - Taat!"**

TEORI DAN PRAKTEK PENYEMBUHAN SECARA KESUKSMAAN

Studi tentang penyembuhan secara kesuksmaan dilihat dari sudut pandang Theosofi, didasarkan pada fakta sifat rangkap-dua manusia, suatu fakta yang harus diwujudkan dengan benar. Tubuh manusia bukanlah Diri yang sebenarnya, melainkan hanya suatu pernyataan sementara saja, tempat bermukimnya Diri Ilahiah. Sifat rangkap-dua manusia ini selalu dan selalu ditonjolkan ke muka di dalam studi Theosofi.

Untuk kesehatan yang sempurna diperlukan adanya pertalian antara sang Diri dan badan-badannya. Karena ini suatu arus kekuatan bisa mengalir secara teratur dari Diri-luhur melalui badan-badan tanpa hambatan. Kejatian manusia sebagai suatu Kekuasaan, senantiasa menerima Kekuatan baru dari Sumbernya, yaitu Tuhan. Adanya suatu arus yang tidak terhambat merupakan suatu keharusan bagi kesehatan dan kebahagiaan.

Sekarang kita bisa melihat manusia sebagai suatu himpunan kekuatan. Kekuatan selalu mengalir melalui kita dan seakan-akan kita bergerak di dalam suatu tabir kekuatan. Kekuatan-kekuatan ini selalu bergerak; kekuatan itu memancar melalui kita dan dari kita ke segala penjuru, sekitar dua atau tiga kaki pada manusia biasa, kadang-kadang lebih. Tiada seorang pun sehat sepenuhnya, sebab arus yang sama sekali tidak terhambat jarang dijumpai pada manusia biasa. Apakah sebabnya? Yalah palang-pintu di badan-badan kesuksmaan, rasa dan wadag, dan terkadang di semua ketiga badan, dan palang-palang pintu inilah yang digarap oleh penyembuh kesuksmaan. Supaya penyembuhan bisa dilakukan, maka palang-palang pintu ini harus dienyahkan. Melalui proses yang mana palang-palang pintu ini bisa dienyahkan? Palang pintu itu dibangun oleh pikiran, perasan dan perbuatan yang tidak mengakui atau yang mengingkari Keilahiannya sang Diri, atau yang melanggar asas-asas dasar, dan pelanggaran itu merupakan sumber yang subur bagi penyakit. Asas yang pertama adalah asas

Kesatuan semua kehidupan, dan asas yang ke dua adalah asas, bahwa badan itu adalah suatu candi tempat bermukim Diri Ilahiah. Oleh karenanya kesehatan itu pertama-tama bergantung pada perilaku tepat, sebab pelanggaran terhadap kedua asas tersebut di atas menyebabkan penyakit.

Di dalam segala bentuk hanya ada **Satu Hidup,** mineral, tetumbuhan, binatang, manusia dan mahluk supra-manusia, hidup yang sama mengalir melalui semua itu. Menolong hidup ini dalam bentuk apa pun, berarti menolong diri sendiri, sedang memperlakukannya secara jahat berarti memperlakukan jahat diri sendiri. Ini berlaku pula terhadap manusia individual maupun terhadap bangsa-bangsa. Suatu bangsa berpikir dirinya besar dan beradab, dan kemudian memerangi bangsa lain dengan menggunakan senjata mesin dan gas racun, sehingga membuat mati ribuan orang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Sungguh suatu kebodohan, sebab dengan demikian mereka menimbulkan suatu penderitaan besar yang akan memantul kembali pada seluruh bangsa itu. Apa yang ditebarkan oleh seseorang, maka ia akan menuai buahnya. Hukum yang tidak kenal perubahan ini menguasai jagad raya. Melanggar Hukum ini akan selalu membawakan derita dan sakit, tanpa memandang apakah hal ini dilakukan oleh seorang raja ataupun seorang pengemis, oleh orang kaya ataukah orang miskin, sebab dengan demikian irama yang dilewati oleh Kekuatan Ilahiah menjadi terputus.

Cara *ke dua* sehingga muncul palang pintu, adalah penggunaan kekuatan-kekuatan badan. Penyakit adalah guru yang memperingatkan kita terhadap kesesatan. Diri-di-dalam mengetahui, belajar dan mengharapkan kerjasama dengan personalitas. Diri itu melihat sebab dan akibat, melihat perbuatan dan mengalami akibat-akibatnya di kehidupan yang sekarang atau yang berikutnya, dan buahnya adalah kebijakan. Karenanya sakit itu seringkali disebut guru yang terbesar dari manusia. Hidup itu tidak akan bernilai untuk dituntut, apabila keadaannya lain. Inilah ajaran yang diberikan oleh Theosofi kepada kita. Tetapi tidak perlu belajar melalui kesesatan dan cobaan. Apabila

satu-satunya cara untuk menjadi berbahagia harus dipelajari dengan hanya berbuat kesalahan dan penderitaan yang muncul kemudian, agaknya hidup itu tidak sepadan untuk dituntut. Tetapi untung tidak demikian halnya, dan apa yang sekarang akan saya katakan kepada anda adalah suatu kebenaran yang umurnya sudah setua dunia. Berkali-kali para Agung hidup di bumi mengajarkan hal ini; bahwasanya jalan menuju kebahagiaan berada di dalam diri kita sendiri, bahwasanya jalan menuju kesempurnaan didasarkan pada pengakuan akan kesatuan semua kehidupan. *"Jadilah kalian sempurna sebagaiman Bapa kalian di sorga sempurna"*, kata Yesus. Tetapi dalam alam manusia ada sesuatu yang tidak ingin belajar dari yang lain. Kita hendak menyelidiki sendiri hal-hal itu. Dan kita teruskan dengan mengeksploitasi yang lain dan membuatnya menderita, dan kita menyalahgunakan badan kita. Sebagai akibatnya, maka ketakutan dan penyakit selalu menjangkiti kita.

Dari semua ini bisa disimpulkan, bahwa tugas seorang penyembuh bukan saja membawakan keringanan pada sakit dan menyembuhkan penyakit, tetapi ia pun harus menolong pasien untuk menemukan kembali perilakunya yang tepat. Apabila seseorang dengan pembengkakan penuh racun datang ke dokter, maka dokter bisa melakukan berbagai hal. Seorang dokter yang awam akan membedah kebengkakan itu, tiada lain; seorang dokter yang baik akan menanyakan pula sebab-musabab pembengkakan itu sampai ada racun yang masuk, sehingga tubuh berupaya untuk mengeluarkannya, dan dokter itu akan berjuang sebisa-bisanya untuk membersihkan darah-nya. Kalau sekarang dokter dalam kasus yang ke tiga bukan hanya seorang dokter yang baik tetapi juga bijak, maka dokter itu akan bertanya kepada pasiennya tentang cara hidupnya dan tentang makanannya, sehingga dengan cara ini bisa sampai pada akar penya-kitnya, dan setelah itu tidak akan terjadi keracunan lagi. Seorang penyembuh yang ideal harus juga berbuat demikian dan mencari akar kejahatannya atau lebih baik mempersilakan si pasien menemukan sendiri akarnya, sebab hal-hal ini sebagian besar harus dilakukan oleh

si penderita sendiri. Di sini diperlukan bantuan dari pasien, lebih-lebih jika kemudian harus diikuti dengan suatu tatacara hidup tertentu atau suatu diit tertentu. Pada penyembuhan secara kesuksmaan metoda yang terakhir inilah yang diikuti. Tugas sang penyembuh adalah menolong yang sakit untuk melenyapkan palang pintunya dan memulihkan aliran yang harmonis dari hidup kesuksmaan melalui semua badan. Untuk maksud ini sikap pasien penting sekali. Sikap yang ideal adalah menerima Hukum Sebab dan Akibat dan tunduk sepenuhnya kepada Hukum itu. Pada beberapa peristiwa dijumpai kepahitan dan pendurhakaan; kalau orang punya dendam terhadap suatu Ketuhanan atau Keilahan yang asing, ini sesungguhnya berasal dari ketidaktahuan dan kurang pengertian. Itu harus dilenyapkan dan sebagai penggantinya harus ada suatu sikap tunduk kepada Kehendak Tuhan dan suatu kerinduan untuk bekerjasama dengan Dia. Perilaku semacam itu berperan besar sekali dalam upaya melenyapkan palang-palang pintunya. Kepahitan, pendurhakaan secara khas mengeraskan badan mental dan membuatnya tidak peka terhadap daya rohaniah, sedang si pasien yang sepenuhnya menyerahkan diri secara batin, telah membuka seluruh alamnya guna aliran Daya Ilahiah, dan ini pulalah dasar Okulta yang melatarbelakangi pengakuan dosa, seperti yang berlaku dalam sementara gereja Kristen. Menurut pendapat saya, suatu pengakuan dosa secara teratur dan absolusi yang menyusulnya, menyebabkan adanya penyalahgunaan. Jika seseorang percaya, bahwa kesalahan-kesalahan yang dibuatnya terhapus setelah absolusi, maka orang itu bisa saja dengan tenangnya menuntut suatu kehidupan jahat dan karena itu melakukan banyak kejahatan. Apabila pengakuan dosa itu disertai penyesalan, mengakui adanya kesesatan dan berkemauan tulus untuk mengatasi kekeliruan wataknya, maka orang itu membuka diri terhadap kebaikan. Saya pernah mengalami beberapa kejadian, bahwa seorang pasien telah menjadi sembuh dengan menceritakan kesulitannya, dan banyak dokter bisa meyakinkan anda akan kebenarannya. Hal ini memang mungkin saja terjadi, sebab pada saat itu palang-palang pintunya sedang turun; segala hal yang mungkin menjadi terlepas, dan

Ego menggunakan kesempatan itu dan memperbaharui alirannya yang bisa membawakan kembali kesehatannya. Dan oleh karena itu perlu kiranya si pasien dibawa ke sikap yang tepat. Hal ini sungguh penting sekali. Di sini kita menemukan kembali nilai dari gagasan lama tentang pendeta dan penyembuh dalam satu oknum.

Kemudian bantuan dari pasien sungguh-sungguh merupakan keharusan, jika diharapkan adanya penyembuhan yang sungguh-sungguh. Tentunya anda masih ingat bahwa saya telah mengacu pada bagian yang mengandung cacad di dalam watak, sekiranya ada persoalan penyakit. Di belakang setiap penyakit bersembunyi kekeliruan di dalam watak dan kekurangan itu harus dicari, sama seperti penyebab keracunan di dalam darah harus dicari agar pasien bisa dibuat sembuh kembali. Pasien itu sendiri harus ikut serta bekerja untuk mengubah keadaannya. Pada akhir ceramah nanti saya akan kembali lagi mengenai hal ini, sebab siapa pun bisa ikut serta bekerja, asal saja kita bisa membawa diri kita sampai ke suasana hati yang tepat. Inilah salah satu cara agar si pasien bisa membantu.

Tindak penyembuhan secara kesuksmaan mengalirkan arus hidup kesuksmaan ke bawah, yang sangat membantu dalam proses itu dan karenanya kesehatan badaniah bisa dipulihkan, dan sang penyembuh dengan bantuan si pasien bisa membuat kehidupan pasien terkendali lebih baik lagi.

Selain kekeliruan di dalam watak, terdapat pula kesalahan-kesalahan di dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan kita bisa menjadi tidak sehat benar. Tidak menjadi soal bagi orang yang berupaya memberikan penyembuhan kepada seseorang yang hidup dalam keadaan demikian, yang baginya tidak mungkin untuk hidup sehat, misalnya orang-orang yang bekerja jauh kelewat batas, atau orang-orang yang terus-menerus melamunkan kesedihan dan membuatnya sebagai kebiasaan; orang-orang yang muram dan egosentris, dan sebagai akibatnya selalu menaruh kasihan terhadap diri sendiri. Orang-orang semacam itu tidak bisa disembuhkan. Mereka lebih dahulu harus menyembuhkan diri sendiri, dan inilah yang

dimaksud jika saya menyebut-nyebut soal kerjasama. Adalah fakta yang tidak asing lagi, bahwa orang-orang yang hidup dalam keadaan kesadaran sedemikian itu, bisa membuat diri sendiri menjadi sakit. Orang-orang dari masa kini, lebih-lebih mereka yang hidup di kota-kota besar, melupakan bagaimana harus beristirahat. Di bawah kebisingan kehidupan modern mereka hidup serba terburu-buru dan tegang senantiasa. Di sini saya meletakkan perihal kebisingan di depan oleh karena itulah sebab yang utama. Dengan tidak sadar otot dan saraf selalu diregangkan secara aktif, dan dengan demikian banyak daya-daya vital yang disia-siakan, sampai pada suatu hari suatu keruntuhan sepenuhnya menyusul. Karenanya istirahat, keheningan dan suatu sikap batin yang tenang adalah satu-satunya sarana untuk pemulihannya.

Selanjutnya pola makan sangatlah penting. Lebih-lebih di kota-kota besar seperti yang sudah saya katakan, disebabkan keadaan pada umumnya sangat jelek. Orang makan makanan yang terlalu lama dimasak, banyak makanan dalam kaleng dan banyak rempah-rempah. Ilmu gisi tidak dipelajari sama sekali; lalu bagaimana orang mau tetap sehat! Ini pulalah salah satu penyebabnya, sehingga orang-orang di seluruh dunia menjadi sakit, yaitu: kurang pengetahuan tentang gisi. Pada hemat saya, menggunakan makanan mentah itu baik, misalnya satu kali sehari. Mungkin sulit di daerah tropis, tetapi di daerah lain bisa berjalan sangat baik. Dengan demikian daya-daya vital tetumbuhan itu tidak terbuang bersama-sama air pemasaknya, orang tidak makan bangkai, tetapi orang makan hidupnya. Juga terdapat terlalu banyak dimakan beras polesan dan roti putih, beras tidak dipoles dan roti volkoren lebih baik. Di sini bukan ceramah tentang ajaran gisi dan baiklah saya teruskan pokok pembicaraan saya. Saya hanya bermaksud menunjukkan, bahwa orang harus memulai dengan memperoleh bantuan dari pasien, agar bisa sampai pada suatu cara menangani hidup dengan cukup bernalar. Hawa sejuk, gerak dan santai tidak bisa diabaikan guna kesehatan, lebih-lebih bermain-main di udara terbuka; tiada sesuatu yang lebih baik daripada suatu permainan yang layak yang dimainkan dengan penuh kegembiraan. Sikap badan dan cara

bernapas kita juga memerlukan perhatian. Kebanyakan orang mengambil napas hanya dengan bagian atas dari paru-paru, itu salah sama sekali. Jika di sekolah diberikan secara teratur pelajaran dalam mengambil napas yang betul, maka di dalam satu generasi kesehatan Ras akan sangat diperbaiki. Dan meskipun ceramah saya berkenaan dengan penyembuhan secara kesuksmaan, semua hal-hal yang baru saja saya kemukakan sangat erat hubungannya.

Dan sekarang kita sampai pada metoda yang sebenarnya dari penyembuhan secara kesuksmaan; kita sudah bisa menerima pemikiran yang telah diberikan sebelumnya. Alat guna penyembuhan secara kesuksmaan adalah kekuatan pikiran dan daya-penyembuhnya sendiri datang dari alam Buddhi dan mengacu pada hidup ilahiah di dalam Tuhan, yang serbahadir dan menembusi segalanya, bagian yang bersifat menopang, aspek kedua dalam Logos Trimurti; hidup ilahiah di dalam setiap manusia; kembaran secara miniatur dari Logos yang lebih besar, Sumber segalanya. Sejak pikiran menjadi alatnya, menjadi mesinnya, untuk melepaskan kekuatan, maka pikiran tepat merupakan sesuatu yang penting sekali di dalam prosesnya.

Hindarilah untuk memikirkan pasien sebagai si sakit, atau memikirkan gejala-gejala penyakitnya, jika orang bermaksud menyembuhkannya, tetapi pikirkan dia sebagai berbahagia dan sehat wal-afiat. Pikiran semacam itu membuat awalan proses penyembuhan. Jangan berkata: "Sayang, bahwa Nyonya J. yang malang itu tidak punya daya", sebab dengan demikian orang membuatnya menjadi lebih parah. Anda hendaknya berpikir: "Alangkah baiknya, jika Nyonya J. bisa mengatasi kelesuannya". Begitu pula dengan semua peristiwa lainnya. Jadi, janganlah mengatakan: "Sungguh aneh, mengapa Tuan X yang malang itu menderita sakit", melainkan: "Syukurlah, bahwa ia menunjukkan gejala-gejala menjadi sembuh", dan sekaligus berpikirlah bahwa ia sudah sembuh sama sekali. Janganlah orang memiliki kemauan untuk menyembuhkan orang sakit, melainkan hanya hendak menjadi saluran sebagai tempat lewatnya aliran daya Ilahiah.

Dalam hubungan ini saya hendak meminta perhatian terhadap

sesuatu kebiasaan buruk, yaitu *berbicara jahat*. Sebagai seseorang yang mempelajari Okultisme, saya sangat terperanjat terhadap kerugian besar yang saling ditimbulkan oleh manusia di seluruh dunia dengan berbicara jahat. Sekelompok orang duduk bersama dan yang seorang bercerita dengan nada yang meyakinkan, betapa ngerinya Tuan J. yang menjadi mabuk dan memukuli isterinya. Semua hadirin merenungkan sejenak hal itu, kebanyakan dengan menikmati kelucuan penderitaan itu. Kemudian orang-orang itu bubaran, tetapi mungkin saja masing-masing dari mereka menceritakan ulang hal itu dalam pertemuan lain dan kembali fakta yang sama itu diomongkan. Begitulah seakan-akan dibentuk tempat penimbunan kekuatan pikiran, dan dari situ setiap kali aliran pikiran nafsiah yang jahat lagi-lagi dicurahkan kepada orang berdosa yang malang itu, yang membuat jalan ke perbaikan baginya menjadi jauh lebih sulit, sedang sementara itu si korban yang malang meratap sejadi-jadinya, karena ia tidak bisa mengatasi kelemahannya. Omong jahat menimbulkan banyak sekali kejahatan dan saya tidak begitu pasti, apakah ini bukan akar dari segala penderitaan manusia; ini adalah dosa yang tidak bisa dimaafkan.

Jika kita berbicara tentang urusan-urusan pribadi orang lain manakala mereka tidak hadir, dan misalnya kita berbicara tentang suatu kejadian seperti yang saya kemukakan tadi, hendaknya kita bersikap positif dan berkata: “Bagus sekali bahwa Tuan Y. berjuang untuk mengalahkan nafsunya akan minuman keras”. Dengan demikian kita menolong dia, sedang dalam hal yang lain kita menolong dia untuk memasuki tanah rawa lebih jauh lagi. Sekarang kita mengakui, bahwa kita pada umumnya telah mengerti jalan prosesnya. Kemudian kita memanggil Daya penyembuhnya, dan melakukannya baik sendiri maupun berkelompok. Adalah baik bekerja secara berkelompok untuk tujuan ini, sebab dengan demikian kekuatannya menjadi diperbesar. Pikirannya harus terarah ke alamnya daya kesuksmaan, sedang memikirkan Mahluk Agung yang hadir di dalamnya adalah sangat bermanfaat. Sekelompok orang Kristen akan memikirkan Sang Kristus sebagai Penyembuh Agung dunia; sekelompok orang Hindu misalnya

memikirkan Mahluk yang itu juga dengan nama Jagad Guru. Dengan demikian pikiran-pikiran itu membubung kepadaNya dan memasukiNya. Mahluk Agung penuh dengan daya dan cahaya, Penyembuh Agung Dunia. Dia diperagakan dalam kemegahan, keindahan serta kekuatanNya dan kemudian kekuatan tersebut diseru untuk si penderita atau para penderita dengan menyebutkan nama, nama depan dan nama belakang secara lengkap. Dengan menyebut nama, maka di mana pun ia berada di bumi ini, oknum tersebut dipertalikan pada daya yang diseru dari Penyembuh Agung dunia, sehingga setiap sel di dalam badannya dimuati dengan hidup Ilahiah yang akan mengenyahkan sakit dan penyakit, sedang seruan yang menyusul berbunyi: *"Hendaknya Daya Penyembuh dari Sang Kristus turun kepada . . . . dan hendaknya Malaikat Kudus mengelilingi dia atau mereka"*. Kelompok sebagai satu kesatuan harus membayangkan secara jelas turunnya daya penyembuh dari Dia melanda badan-badan suksma, rasa dan wadag dari si sakit dengan suatu arus keemasan yang hidup, sehingga tiada hentinya bermuatan dengan daya ini, sementara banjaran malaikat mengelilinginya. Pikiran ini harus dipertahankan untuk satu menit lamanya, dan sesudah itu pimpinan kelompok menutup sidangnya.

Sekarang sebagai butir terakhir masih ada sesuatu tentang *penyembuhan-diri.* Seperti telah saya katakan berkali-kali dalam ceramah-ceramah saya terdahulu, adalah mungkin untuk melunakkan Karma dari kehidupan sekarang atau suatu kehidupan yang lalu, bahkan untuk menetralkannya. Andaikan seseorang di kehidupannya yang dulu atau kehidupannya yang sekarang lalai dengan melakukan kekejaman dan secara sadar menyakiti seekor binatang atau seseorang. Kemungkinan Karma orang itu adalah penyakit dan mungkin sekali penyakit mental. Tetapi apabila terjadi perubahan di dalam hati orang itu dan sepenuh alamnya mulai memancar dan ia secara mendalam dipenuhi dengan tekad untuk menolong yang lain dan menuntut hidup pengabdian, diilhami oleh kasih sayang agung terhadap segala yang hidup, maka karena itu Karma jahat akan menjadi tawar, sebab kasih sayang adalah alkimia kesuksmaan yang sejati, yang mengubah

kejahatan menjadi kebaikan. Cinta sejati, bukan yang nafsiah; cinta emosional, tetapi cinta yang berdasarkan persaudaraan hidup yang merealisasikan kesatuan dengan segala yang hidup, adalah batunya para bijak, saripati hidup sejati. Cintakasih adalah batunya para bijak dan pengabdian adalah proses alkimianya. Apabila pasien bisa berkenalan dengan seni itu , dan daya-penyembuh bisa diterapkan setiap hari, maka nyaris tiada suatu batasan terhadap kemungkinan adanya penyembuhan secara kesuksmaan.

PENGARUH WARNA DAN KETEPATAN PENGGUNAANNYA

Selama ceramah-ceramah saya yang terdahulu kita telah menginjak suatu medan Theosofi yang besar. Berbagai pokok telah dibicarakan dan sebagai buahnya orang memperoleh sedikit wawasan tentang Rencana Evolusi Agung yang dibuat oleh Pencipta Segalanya nan Agung. Itulah pengetahuan besar yang membuat Theosofi begitu besar nilainya. Seakan-akan karena itu orang terangkat sampai ke puncak gunung, dan dari sana mempunyai pemandangan atas dunia dan penduduknya, suatu pemandangan yang sangat bernilai bagi studi umat manusia. Malam ini kita akan mempelajari suatu pokok okulta lain yang dalam, yaitu ilmu pengetahuan tentang warna yang didasarkan atas prinsip angka. Seluruh sistim Pembabaran didasarkan atas angka-angka, dan seperti telah saya katakan dulu, jagad raya kita dan mungkin sekali kita semua ini, diperintah oleh angka **tujuh.** Waktu itu kepada saya ditanyakan, mengapa angka tujuh itu menjadi dasar bagi Alam Semesta kita, dan itulah yang akan saya terangkan lebih dahulu.

Menurut ajaran okulta, orang harus mulai mempelajari angka-angka dengan cara kembali ke titik awal, sumber segalanya, yaitu angka *Satu*. Satu adalah segalanya, Tuhan yang tidak terbabar, sang Logos sebelum Proses Pembabaran mulai. Manakala di dalam Tuhan bangkit kemauan untuk mencipta, maka titik itu bergetar, sehingga jadi garis, garis di dalam suasana, di medan pembabaran, yang digambarkan sebagai lingkaran, jadi garis di dalam lingkaran sehingga mewujudkan suatu kerangkapan-dua, kedua segmen dari lingkaran. Di sini Yang Satu telah menjadi Dua, dan angka *Dua* lahirlah. Kerangkapan-dua ini, positif dan negatif atau sifat laki-laki dan sifat perempuan, membawakan yang ke tiga. Karena antar-kerja Satu dan Dua muncul-lah *Tiga*, secara simbolis digambarkan sebagai sebuah garis yang memotong garis yang pertama, membuat suatu palang, palang di dalam lingkaran, lambangnya kerangkapan-tiga, Sumber kerangkapan-tiga dari segalanya. Ketiga-tiganya ini pada gilirannya bisa dipersatukan

dan jumlah maksimum kombinasi yang bisa dibuat adalah tujuh. Ketiga-tiganya ini bisa dikombinasikan dengan berbagai cara dan di dalam setiap kombinasi satu di antara tiga itu berkuasa, sedang dua yang lain menjadi bawahannya. Kita sebut saja yang tiga itu misalnya dengan a, b dan c; di dalam kombinasi (a b c) yang pertama, maka a berkuasa; di dalam kombinasi yang ke dua yang berkuasa b; di dalam kombinasi yang ke tiga c dan seterusnya. Dan orang akan menjumpai, bahwa dengan cara itu hanya mungkin ada enam macam kombinasi, sedang kombinasi yang ke tujuh terbentuk oleh penambahan yang tiga, tanpa ada penguasaan oleh salah satu dari yang tiga itu, sehingga ketiga-tiganya itu menjadi sama. Maka orang melihat, bahwa dari Satu muncul Tiga dan dari Tiga muncul Tujuh.

Badan kita adalah suatu reproduksi yang mentakjubkan dari prinsip okulta ini, dan dengan demikian badan itu sering digunakan sebagai pembandingan. Kita ambil misalnya lengan, pelaksana dari banyak perbuatan kita, maka kita akan melihat, bahwa hal ini berkerangkapan-tiga, yaitu lengan atas, lengan bawah dan tangan. Lengan atas adalah yang teratas dan yang memberi arah, lengan bawah adalah kekuatan yang mengantar, sedang yang terakhir tangan adalah yang benar-benar melakukan pekerjaan. Begitulah keseluruhan itu berkerangkapan-tiga, sedang yang ke tiga, tangan, lagi-lagi berkerangkapan-lima, sehingga orang lagi-lagi mendapatkan kerangkapan-tujuh, jadi yang satu itu terdiri dari tiga dan dari tujuh.

Selanjutnya bagi para pelajar menarik untuk mengetahui, bahwa dari tujuh kawasan yang ada di Alam, hanya yang lima benar-benar aktif dan yang dua tidur bermukim di kegelapan dan kesunyian, itu sejauh menurut kesadaran manusia. Maka dalam kebanyakan studinya, orang akan berjumpa dengan suatu tatanan yang berkerangkapan-lima. Suatu sistim filsafat Hindu karenanya mengatakan, bahwa kita hidup di suatu Alam Semesta yang berkerangkapan-lima. Andaikan di dalam tangan ada sesuatu yang bisa melihat, maka akan bisa melihat jari-jari yang lima itu, organ lima, lima cara melakukan perbuatan, sedang yang dua lainnya, yaitu lengan bawah dan lengan

atas, tidak akan tampak oleh pandangannya, tetapi betapa pun keduanya itu penting, sekalipun tidak tampak oleh mata. Demikianlah Jagad kita itu bersifat kerangkapan-tujuh, sedangkan kita hanya sadar berevolusi melalui alam yang lima saja, yaitu yang fisik, yang astral, yang mental, yang intuitif dan alam Karsa. Hanya para Adepta yang bisa memasuki alam-alam yang lebih tinggi daripada alam-alam tersebut.

Demikian pula sejumlah tujuh ini akan senantiasa kita jumpai di dalam studi kita, tujuh Sephiroth, tujuh temperamen, tujuh tipe daya ilahiah, tujuh warna, tujuh nada di dalam tangga nada, tujuh alam, tujuh badan manusia, tujuh pusat kekuatan dan pusat saraf, tujuh indriya. Dan merupakan suatu fakta yang mengandung penuh arti, bahwa manifestasi kerangkapan-tujuh ini semuanya berhubungan satu dengan yang lain. Semua nomor satu lagi-lagi membuat akor sendiri. Demikian pula dengan nomor dua, tiga, empat dan seterusnya, sehingga bisa dibuat peta tentang segala alam, warna, nada, pusat kekuatan dan sebagainya dalam hubungannya satu dengan yang lainnya. Kita ambil misalnya angka Satu, wajah pertama Logos, Tuhan, Kekuatan, Karsa. Sinar pertama adalah wajah Karsa, dan semua orang di sinar ini adalah tipe kekuatan dan tipe kemauan, kebanyakan tentara, pemimpin. Warna pertama merah adalah warna mereka. Nada pertama pendengaran, di dalam manusia merupakan manifestasi dari pantulan Daya Cipta. Maka orang akan bisa membuat semacam alfabet dari seluruh pembabaran, dan apabila orang bisa memahaminya, orang akan memiliki kunci ke pengertian hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Maka kita akan menjumpai, bahwa setiap warna memiliki maknanya sendiri sebagai manifestasi daya ilahiah dari frekwensi tertentu, dengan suatu pengaruhnya sendiri, di tempatnya sendiri di dalam akor, suatu makna kosmis dan makna insaniah, dan itulah yang hendak saya sajikan malam ini kepada anda.

Kita telah mengetahui, bahwa seluruh proses pembabaran terdiri dari Kesatuan di dalam keaneka-ragaman, dan perjalanan kembali keaneka-ragaman ke dalam Kesatuan. Pada saat ini kita berada

di pertengahan keadaan keaneka-ragaman, dan karena itu perasaan terpisah, kebutuhan akan penganalisaan, merupakan karakteristik masa kini. Pemimpin-Pemimpin Agung umat Manusia sudah membuat pembalikan ke arah Kesatuan, dan menjuruskan pengaruhnya dalam membawa umat manusia sampai pada pengertian akan Kesatuan mereka, Persaudaraan mereka, sampai pada Kooperasi dan sampai pada Kedamaian. Kita manusia sebagai Monade, pletik ilahiah, muncul dari Putih nan Tunggal, yalah sintesa semua warna. Di dalam penurunannya ke dunia zat, warna putih itu memecah diri seperti cahaya yang jatuh melalui suatu prisma ke dalam tujuh warna yang tersusun bersama. Badan-badan kita semuanya memiliki warnanya sendiri yang berbeda, Aura itu semuanya memiliki tujuh warna, yang biasanya ada satu warna yang berkuasa dalam kaitannya dengan masalah di dalam sinar yang mana orang itu tergolong. Di dalam kurun Evolusi kita dan menjelang berakhirnya, lambat-laun Aura menjadi putih, warna-warnanya lenyap manakala kita makin kembali ke Kesatuan, Nirwana. Penyair *Shelly* menyatakannya dengan sangat indah dengan kata-kata: "*Hidup itu bagaikan kubah dari kaca yang banyak warna, seraya memberi kilatan putih dari kelanggengan*". Pada mulanya Kelanggengan adalah kilatan putih. Di dalam pembabaran terpecah ke dalam warna-warna, namun pada akhirnya kembali ke sinar putih.

Ada peta yang memuat penjelasan berikut ini:

1. warna,
2. maknanya di dalam kesadaran dan di dalam aura,
3. Planit yang sama getarannya dengan yang ia miliki,
4. asas yang serasi di dalam manusia,
5. nada,
6. logam yang merupakan perangannya,
7. pengaruh pada penyembuhan, pada hiasan dan pada pakaian, dan dalam beberapa peristiwa, juga pengaruh dalam penggunaannya di dalam meditasi.

Saya akan membahasnya di sini secara berturut-turut.

Warna ***Merah,*** di dalamnya ada tiga rona yang punya arti bagi kita. *Sadalinggam* (Vermiljoen) di dalam aura adalah tanda Atma, Karsa, sinar pertama, perwujudan Kekuatan dan Keberanian. Apabila warnanya sedikit lebih gelap tetapi masih cukup terang dan sedikit coklat di dalamnya, itu menunjukkan adanya kemarahan, tersinggung. *Coklat* adalah warna yang menunjukkan adanya nafsu-diri.
Planitnya: Mars, yang selalu disebut planit merah.
Asas di dalam manusia: Emosi.
Nadanya: Do atau c.
Logamnya: Besi.
Pengaruh warna merah pada penyembuhan: Bersifat mendorong, tetapi juga bersifat tersinggung dan karenanya tidak bisa dipakai dalam peristiwa demam, bergelora, pada luka-luka terbuka, tetapi pada peristiwa-peristiwa anaemi dan kelelahan, merah merupakan suatu pembangkit yang hebat.
Metode yang saya sendiri menerapkannya selama enam tahun guna menyembuhkan penyakit melalui warna, adalah penggunaan lampu proyeksi yang kuat dari 2000 lilin, yang bisa diarahkan sebagai satu sinar saja kepada suatu perangan tubuh, tetapi juga bisa menyinar meliputi seluruh tubuh. Terarah ke kulit, merah bekerja cukup mendorong.

Merah jambu (Rose) menunjukkan "Kasih" di dalam aura. Pengaruhnya pada penyembuhan bersifat mengurangi, menghentikan, seakan-akan sarafnya diumpani olehnya, perasaan dibawa menjadi selaras. *Merah-bata* adalah warna kenafsuan, hawanafsu. Saya tidak berpendapat, bahwa merah itu adalah warna yang baik untuk dipakai di dalam meditasi, dan juga di dalam penghiasan dan dekorasi rumah, merah itu harus hanya digunakan sesedikit mungkin. Merah adalah warna yang hidup buat pakaian. Apabila seseorang merasa sedih dan tertekan, padahal ia harus aktif, maka merah merupakan warna yang baik guna menggembirakan kita. Apabila kita mengunjungi seseorang dengan maksud membawakan keberanian, kekuatan dan hidup, maka pakaian merah berpengaruh besar.

Oranye di dalam aura, di badan astral dan di badan mental, berarti congkak, tetapi dalam pengertian kekuatan, oranye itu warna vitalitas, prana.
Planitnya: Matahari.
Asas di dalam manusia: Vitalitas, Jivatma.
Nadanya: Re atau d.
Logamnya: Emas.
Pengaruh pada penyembuhan: Bersifat membawakan kekuatan dengan suatu cara khusus, lebih banyak menyentuh badan-badan batin, tanpa ada pengaruh yang bersifat menusuk seperti pada warna merah.

Jika saya menangani pasien saya dengan warna, saya katakan kepada mereka untuk membayangkan warna oranye tersebut di dalam pikiran mereka, agar mereka membayangkan badan-badan fisik, astral dan mental mereka seperti mandi di dalam warna khusus itu, sehingga batin maupun lahir mereka dilingkupi oleh warna tersebut. Selanjutnya oranye adalah warna dari kesadaran Matahari. Jika kita bermeditasi pada Matahari, mula-mula pada matahari fisik, yang luar, sebagai bola api, dan berlanjut dengan mengubah matahari yang lahiriah, yang setempat, menjadi matahari yang batiniah, yang serbahadir, maka kita akan menjumpai diri kita berada di jagad yang berwarna oranye keemas-emasan, sedang kita sendiri merupakan perangannya, menyinar dalam warna yang sama, dan karenanya sungguh baik untuk mengambil matahari sebagai titik awal meditasi dalam perjalanan kita ke alam-alam kesadaran yang lebih tinggi.

Kuning adalah warna intelek di dalam badan astral dan badan mental. Jika warna itu *putih-api* dengan kilatan-kilatan keemasan, emas keputih-putihan, maka itu adalah warna Intuisi.
Planitnya: Merkurius.
Asas di dalam manusia: Budhi, badan Intuisi.
Nadanya: Mi atau e. Mungkin anda bertanya apa gunanya mengetahui pula nadanya dalam hubungan ini. Ada gunanya, misalnya orang mau menyanyikan mantram atau Sabda-Keramat sebagai bagian dari meditasinya guna membuka intuisi, ada baiknya ia menyanyikan nada

ini, supaya ia mengelilingi dirinya dengan getaran-getaran Budhi. Kalau kita menyanyikan Sabda-Keramat pada nada itu, seakan-akan kita memunculkan Intuisi, Aspek Ilahiah ke Dua.
Logamnya: Air Raksa.
Pengaruh pada penyembuhan: Peningkatan kecenderungan pengembangan zat pada cedera luka. Kuning juga dijumpai sebagai anti tbc dan bermanfaat pada stadium awal penyakit.
Pengetahuan tentang hal-hal ini juga bisa dipakai secara praktis: Apabila orang membuat kamar belajarnya berwarna kuning atau setidak-tidaknya menggunakan kerodong lampu berwarna kuning, sehingga orang itu belajar di bawah cahaya kuning, maka ini bersifat mendorong bagi aktivitas otak, ini meningkatkan aktivitas intelek dan membawa pengaruh fisik sampai tingkat minimum pada intelek. Penggunaan kuning di dalam meditasi adalah mentakjubkan, karena warna itu adalah warna Budhi, Kesatuan, yaitu apa yang sering disebut: Laut-Hidup-Tuhan yang berkilau, dan apabila orang bisa melihat dengan kesadarannya jagad itu barang sekilas saja, maka orang itu akan berada di dalam Samodera Hidup menembusi segalanya tanpa batas, membara keemasan dalam setiap atom, dalam setiap sel. Di dalam penelitiannya orang akan berpendapat, bahwa itu merupakan suatu rajutan atau jaringan yang sangat lembut, yang membentuk Jagad Raya. Tentang hal itu Ajaran Rahasia berkata: bahwa Bapa dan Ibu menenun jaringan itu dan rajutan yang halus ini seakan-akan merupakan perangan rajutan yang sesungguhnya dari anyaman jagad yang terbabar, yang oleh sang Seniman Agung melalui permainan Hidup, kekuatan dan kesadaranNya, telah dipasang atau dianyamkan polanya yang mentakjubkan.

Hijau, *hijau* daun, adalah warna simpati, belaskasih, di dalam aura. Rona yang lebih gelap dengan di dalamnya ada kilatan merah berarti iri. *Hijau* tua berarti kecerdikan.
Planitnya: Saturnus.
Asas di dalam manusia: Akal kongkrit.
Nadanya: Fa atau f.

Logamnya: Timbel..

Pengaruh *hijau zamrud* pada penyembuhan: Bersifat memberi kekuatan bagi badan bagian tertentu, yaitu organ pencernaan makanan, disebabkan zat yang menyusun organ ini memiliki kecepatan getaran yang sama. *Hijau daun* bekerja menenangkan, karenanya adalah baik buat hiasan kamar-kamar, salon-salon, yang khusus disediakan untuk bersantai. Bukan sesuatu yang tanpa arti, bahwa seluruh alam membantu kita dengan pengaruh yang bersifat menenangkan dari dunia tumbuh-tumbuhannya. Penggunaan warna *hijau daun muda* di dalam meditasi sangatlah baik guna mengembangkan penyesuaian, belaskasih.

Biru dengan rona yang khas di dalam aura adalah tanda kebaktian, dan kebanyakan berada di bagian atas badan mental. Biru juga merupakan warna kesucian dan kedamaian.

Planitnya: Yupiter.

Asas di dalam manusia: Telur-Aura, seluruh pengaruh suasana insaniah keliling makrokosmosnya.

Nadanya: Sol atau g.

Logamnya: Timah.

Pengaruh pada penyembuhan dari *biru safir* adalah sangat baik, menghilangkan kongesti dan racun, baik untuk bengkak-bengkak. *Biru tua* bersifat menenangkan dan biru dalam rona-rona yang lebih terang sangat cocok dipakai di alam kamar tidur, kelambu, prabot tempat tidur dan pakaian malam, disebabkan memiliki pengaruh yang bersifat sangat menenangkan. Bahkan tidak bisa tidur kadang-kadang bisa tertolong dengan pemakaian warna biru di dalam kamar tidur. Penemuan pengaruh warna pada penyembuhan kira-kira 15 tahun yang lalu, terjadi dengan sangat kebetulan. Tuan *Chaplin*, seorang spesialis dalam bidang sinar X, sedang sekarat karena suatu penyakit sinar X, semacam kanker, yang terasa sakit sekali. Pada suatu waktu kawan-kawannya membawakan untuknya bunga berwarna biru dan kemudian mulai ada penyembuhan. Untunglah ada orang membawakan lagi bunga berwarna biru untuknya, dan ia jadi membaik, sedangkan jika

tidak terdapat bunga biru sehari saja, kesehatannya menjadi mundur, sehingga orang mulai melihat pertaliannya antara warna biru dan munculnya gejala-gejala penyembuhan. Sejak saat itu orang mulai mengelilingi Tuan Chaplin dengan kelambu biru dan barang-barang berwarna biru lainnya, dan akhirnya orang merawat dia dengan cahaya biru, yang membuat dia menjadi cukup sembuh untuk membuat percobaan-percobaan dengan penyembuhan-warna selama bertahun-tahun. Apa yang saya ketahui tentang hal itu saya peroleh dari pelajarannya secara pribadi. Penggunaan warna biru di dalam meditasi sangat bermanfaat, karena bersifat menyucikan dan membawakan kedamaian. Sehabis suatu periode yang menegangkan dan bersikeras atau kehilangan pengendalian diri, baiklah bermeditasi atas warna biru, agar menjadi tenang kembali.

Indigo, sepanjang pengetahuan saya, warna ini sedikit saja muncul di dalam kesadaran.
Planitnya: Venus.
Asasnya di dalam manusia: Akal Luhur.
Logamnya: Kuningan.
Nadanya: La atau a.
Apabila hendak menggunakan kesadaran badan karana, yaitu kekuatan akal sintesa yang sekarang mengembang secara lambat-laun, atau apabila orang mau memanggil para Dewa dari alam mental luhur dalam salah satu ritual atau membuat hubungan dengannya, maka ada manfaatnya untuk misalnya kandelar atau pedang atau lambang-lambang lainnya yang diperlukan untuk ritual itu, terbuat dari kuningan. Semua barang ini yang bagi anda sekarang barangkali kedengaran aneh, memiliki arti yang dalam.

Violet adalah warna idealisme dan kesuksmaan dan memahkotai perangan atas aura manusia.
Planitnya: Bulan.
Asasnya: Kembaran Eter.
Nadanya: b.
Logamnya: Perak.

Warna violet itu bermanfaat dalam penanganan penyakit kulit.

Sepanjang waktu mengijinkan, maka dengan ini saya telah menyampaikan pertalian warna-warna secara ilmiah, masing-masing bisa untuk dirinya sendiri mengembangkan semacam filsafat warna, cahaya yang ideal, yang makin meningkat perkembangannya akan makin nampak terang dan makin menyinar ke luar. Di dalam Kekristenan hal itu diungkapkan dengan sangat indah dalam kata-kata: *Jalan para adil bagaikan cahaya yang bersinar, berpancar menjadi cahaya hari yang penuh.* Inilah ide setiap pemancaran pribadi, bahwa masing-masing, apapun kelemahan yang masih ia miliki, memancarkan cahaya sesuai kemampuannya ke dunia dan berupaya untuk menyinar dalam keindahan, dalam keramahtamahan dan kekuatan di dalam jagad, yang di situ masih bertahta kelemahan, keburukan dan kekejaman dengan megahnya.

SUSUNAN MANUSIA
SECARA OKULTA DAN SECARA KESUKSMAAN

Selama ceramah-ceramah saya yang terdahulu saya selalu menunjukkan pendapat-pendapat tentang manusia menurut Theosofi. Secara khusus saya minta perhatian, bahwa manusia itu adalah suatu ke-dua-an (bersifat ganda) dan sekaligus berkerangkapan-tujuh di dalam alam. Ini adalah salah satu dari ajaran Theosofi yang paling penting, dan salah satu ajaran yang sangat dibutuhkan oleh dunia Barat. Badan ini bukanlah manusia yang sebenarnya. Ini hanyalah suatu baju yang dikenakan oleh jiwa yang bermukim di dalamnya. Banyak kesulitan muncul bagi mereka yang salah paham dan mengira, bahwa badan mereka adalah mereka itu sendiri. Theosofi sudah memberikan ajaran yang sangat jelas dan pasti tentang susunan manusia, dan juga tentang tujuh bagian dari Tatasurya, sebab Tatasurya itu pun berkerangkapan-tujuh. Dunia fisik ini, tempat kita sadar sekarang ini, hanyalah bagian ke tujuh dari jagad raya yang perkasa. Keenam bagian yang lain tersembunyi bagi pandangan normal kita, karena bagian-bagian itu terlalu halus bagi mata biasa. Kita semua mengenal susunan zat, ada zat yang berbentuk gas, cair dan padat, dan di atas zat yang berbentuk gas ada suatu zat lain yang lebih tinggi keadaannya, yang disebut zat eter. Dan di atas zat eter ada lagi dunia lain, yang terinci lebih halus lagi. Itulah alam sesudah mati, yaitu alam tempat rasa memiliki suatu bentuk. Lebih halus lagi adalah alam pikir, jagad mental dan di atasnya lagi alam intuisi, dan lebih atas lagi ada alam-alam lain, yang secara bersama-sama mewujudkan ketujuh alam kesadaran. Semua ketujuh alam tersebut menggunakan ruang yang sama, semuanya selalu berada di sini dan sekarang ini dan di mana pun di keliling kita. Alam-alam itu saling menembusi seperti misalnya air yang berada di dalam sepon. Manusia mempunyai badan di masing-masing dari ketujuh alam itu. Dan malam ini kita akan mempelajari ke-tujuh badan itu.

Kita akan mengawali dengan *badan fisik* atau *badan wadag* yang terpadat, yang kita semua sangat mengenalnya. Pertama-tama bisa kita katakan, bahwa badan itu adalah badan yang berevolusi, dan perkembangan yang dialaminya bisa kita lihat dari perkembangan indriyanya. Pada saat ini kita hanya memiliki lima indriya dan dua yang lain adalah laten. Dari ceramah tentang "*Sejarah Okulta dari Bumi dan Umat Manusia*" bisa diingat, bahwa setiap Ras mengembangkan satu indriya baru. Sekarang kita berada di periode Ras ke lima dan karenanya kita memiliki lima indriya. Ras berikutnya, yang akan menyusul ras kita setelah ribuan tahun lagi, akan mengembangkan indriya baru, yaitu: indriya Kewaskitaan-pandang dan Ras ke tujuh akan mengembangkan indriya ke tujuh, yaitu: Kewaskitaan-dengar.

Jika kita mengamati badan wadag, kita melihat bahwa manusia itu berkembang dan selalu tumbuh. Terdapat pula suatu perangan badan wadag yang tidak tampak, yang terbangun dari zat eter dan karenanya dalam keadaan biasa kita tidak bisa melihatnya. Badan itu bisa dilihat dan dipelajari melalui kewaskitaan. Kita akan menjumpai, bahwa badan itu merupakan kembaran badan fisik, dan terbangun dari zat eter. Setiap sel dan setiap organ direproduksi di dalam badan tersebut, yang menembusi badan fisik dan yang menonjol kira-kira 1/16 inci, jadi kira-kira 1 ½ mm. *Badan eter* nampak berwarna kelabu dan memancarkan cahaya dengan rona lila muda, dan memiliki dua fungsi yang harus ditangani. Terdapat mekanisme yang rumit di dalam badan eter, dengan tujuan membawakan daya hidup, yaitu prana, ke dalam badan kita. Fungsi yang ke dua adalah menyelenggarakan hubungan antara perangan manusia yang suprafisik dengan yang fisik. Zat eter itu cukup rapat untuk bisa memindahkan pikiran ke badan fisik, dan cukup halus untuk membawa kekuatan-kekuatan halus dari alam fisik ke alam-alam luhur. Karenanya bisa digunakan sebagai suatu tali penghubung antara badan yang luhur, yaitu Ego, dan badan wadag. Apabila badan eter terdesak ke luar, misalnya karena penggunaan obat narkotik atau obat tidur, maka pertalian antara kesadaran otak dan Ego terputus. Manakala akibat obat itu sudah habis, badan eternya kembali

lagi ke dalam badan fisik. Badan eter juga merupakan suatu stasiun kekuatan buat badan wadag, semacam akumulator buat kekuatan dahsyat, daya listrik, daya magnit dan daya hidup serta kekuatan-kekuatan yang atomis, semua ini disimpan di dalamnya. Banyak gejala-gejala pada sidang prewangan (seances) justru menjadi mungkin karena sifat zat eter. Penjasadan, asalkan itu sungguh-sungguh, terbangun dari badan eter medium dan badan eter hadirin lainnya. Dalam sementara sidang ada zat-zat yang dipadatkan di luar badan. Gejala-gejala ini dan gejala-gejala aneh lainnya yang kurang menyenangkan dimunculkan oleh kekuatan-kekuatan eter. Kembaran eter dan jagad eter karenanya merupakan obyek studi yang sangat menarik.

Tetapi kita harus jalan terus dan mempelajari alam yang menyusul sesudah alam eter, yaitu alam rasa atau alam emosi atau alam astral yang di situ manusia juga memiliki badan tertentu. *Badan rasa* atau *badan astral* atau *badan emosi* manusia juga mengambil ruang yang sama seperti badan wadag, dan meluas sedikit lebih jauh ketimbang badan eter. Mula-mula ada perangan badan astral yang padat, yang merupakan bentuk kembaran badan wadag, yang tampak seluruhnya seperti badan wadag Mengelilingi bentuk itu terdapat bentuk telur dari warna-warni yang bergerak cepat dan, seperti yang sudah kita dengar dari ceramah-ceramah terdahulu, masing-masing warna itu menggambarkan suatu emosi atau pikiran. Setiap kali kita merasakan emosi, maka bukan hanya warna badan rasa kita saja berubah, tetapi kita pun memancarkan kekuatan yang bisa mempengaruhi yang lain, sebab kita selalu tersentuh dan terpengaruh oleh perasaan dan pikiran dari yang lain. Bagi mereka yang sungguh-sungguh memiliki penglihatan astral dan waskita, maka barang-barang ini tampak semuanya, dan tentunya juga termasuk badan astral itu sendiri. Jadi alam ini adalah alam tempat kita bangun setelah matinya badan wadag. Di sana kita bisa dikenali karena fakta, bahwa di sana kita nampak presis sama seperti kita sebelum mati. Dan hal yang sama terjadi juga pada waktu malam, manakala kita berada di luar badan wadag kita selama tidur. Banyak mimpi, tetapi tidak semuanya kita

ingat, kecuali ingatan yang kacau tentang apa yang kita alami di alam tersebut.

Sekarang kita teruskan ke *badan mental* atau *badan pikir*. Ini pun di dalam sentrumnya memiliki bentuk kembaran badan wadag dan juga dikelilingi oleh awan warna yang senantiasa bergerak. Badan astral dan badan mental menyinar dengan cahayanya masing-masing, sebab zat dari alam-alam yang lebih tinggi ini terang sendiri, menyinar sendiri. Setiap perubahan pikiran juga menimbulkan perubahan di dalam warna dan di dalam kombinasi badan mental. Setiap pikiran menimbulkan suatu bentuk. Apabila kita memikirkan suatu obyek tertentu, misalnya diri kita sendiri, maka hadirlah bentuknya secara miniatur di dalam badan mental seketinggian kepala. Jika kita memikirkan diri kita berada di suatu tempat tertentu, maka seketika itu bentuk pikiran tersebut meluncur ke tempat itu. Terdapat banyak sekali peristiwa yang diteliti dan pada penelitian psikis bentuk-bentuk mental ini muncul sebagai kembaran-kembaran. Sudah berkali-kali terjadi bentuk kembaran badan mental itu terlihat di suatu tempat, sedang oknumnya sendiri berada jauh dari situ. Jika kita memikir, kita pun mengirimkan arus kekuatan pikiran di dalam atmosfir mental itu. Ini merupakan arus-arus yang sangat kuat, yang bisa mempengaruhi badan mental dan watak yang lain. Terdapat suatu permainan bersama yang tetap antara pikiran dan perasaan. Inilah suatu penjelasan Theosofi tentang telepati mental dan psikologi dari khalayak. Melalui kewaskitaan kita mengetahui, bahwa pikiran itu adalah barang, bentuk hidup tertentu, dijiwai oleh kekuatan pikiran mereka yang telah mengirimkan pikiran, dan kekuatan pikiran itu adalah suatu kekuatan yang dahsyat, yang terbit dari si pemikir.

Empat badan ini, yaitu badan-badan wadag, eter, rasa dan pikir, semuanya bersifat sementara, kena mati. Badan-badan itu diciptakan selama kehidupan sebelum dilahirkan dan digunakan selama kehidupan fisik kita. Pada kematian, badan wadag dan badan eter disisihkan, dan mengurai bersama-sama. Jika badannya dikubur atau dibalsem, proses penguraian berjalan lama sekali. Jika badan itu dibakar, prosesnya

berjalan cepat sekali. Itulah salah satu sebab mengapa para Theosof lebih memilih pembakaran mayat. Jika dua badan yang terendah, yaitu badan wadag dan badan eter, disisihkan, maka manusianya berada di dalam badan rasa atau badan astral. Setelah lewat beberapa waktu, badan rasa itu mati juga dan manusia menarik diri kembali ke badan mentalnya, yang punya kesamaan dengan alam sorga. Di sana segala aspirasi dan ideal terwujud. Apabila kekuatan yang pernah ia buat telah punah, maka badan mental juga dilepaskan, dan badan itu pun mengurai. Keseluruhan dari personalitas yang bersifat sementara itu pun lenyap dan menurut ajaran Theosofi tidak akan pernah kembali lagi. Akhirnya musnah sama sekali dari bumi dan bahan bangunan yang menyusun badan itu pulang kembali ke jagad raya. Empat badan ini bersama-sama di dalam istilah Theosofi disebut *Segi-Empat*.

Sekarang kita sampai pada diri-di-dalam, yang menggunakan badan-badan itu. Menurut alamnya Ego itu berkerangkapan-tiga, sebab merupakan pantulan Tritunggal di dalam Keilahian. Karsa Ilahiah dari Logos Pertama dipantulkan di dalam manusia sebagai Kemauan. Hidup Ilahiah atau Kasih Ilahiah atau Kebijakan Ilahiah dari Logos Ke Dua dipantulkan di dalam manusia sebagai Kasih Kesuksmaan. Dayapikir Ilahiah dari Logos Ke Tiga dipantulkan di dalam manusia sebagai Dayapikir Kesuksmaan, dan ketiga wajah diri batiniah ini memiliki untuk diri masing-masing satu badan sendiri. Badan-badan itu mewakili Tritunggal kesuksmaan yang berinkarnasi di Segi-Empat rendah, dan dengan demikian kita mendapatkan lambang tertua dengan *Segi-tiga di atas Segi-empat*.

Tujuan kegiatan keagamaan dan meditasi adalah semata-mata menghubungkan yang luhur dengan yang rendah satu sama yang lain. Sejauh yang menyangkut evolusi kesuksmaan manusia, tujuan evolusi adalah menjadi sadar akan kesatuan kesuksmaannya dan memperoleh pengakuan akan sifat kesuksmaannya., sadar akan sifat kelanggengannya sendiri dan sadar akan fakta, bahwasanya ia satu dengan segala yang hidup. Tujuan meditasi atau yoga adalah mewujudkan kesatuan ini. Kesadaran diri-luhur, kesadaran Ego manusia, pada kebanyakan

manusia berada di alam luhur, di alam kesadaran pikiran abstrak. Di sana kesadaran itu juga punya badan yang juga bisa membabarkan diri, dengan istilah Theosofi disebut *badan karana*, oleh orang Yunani disebut *augoeides*, badan cahaya. Salah satu fungsi badan karana yalah digunakan sebagai tempat pengumpulan segala sesuatu yang diperoleh dari badan-badan rendahan. Tiada sesuatu yang hilang. Semua buah dari kehidupan yang ratusan banyaknya yang kita tuntut di bumi, segala kecakapan yang kita kembangkan tersimpan di sana, dan kita memilikinya secara abadi. Itulah kekayaan yang sejati, harta sejati, yang harus dihimpun oleh manusia. Semua ajaran keagamaan berupaya membuat kita sadar akan apa kekayaan jiwa itu, dan memperingatkan kepada kita agar kita tidak menguburkan diri dalam harapan akan kekayaan alam wadag. Kekayaan alam wadag ini akan berlalu, sebab kita harus meninggalkannya setelah kematian kita. Kekayaan itu mempunyai kegunaan di kehidupan wadag, tetapi orang tidak bisa menggunakannya di dalam kehidupan sesudah mati. Memang sulit untuk memberikan gambaran tentang Ego di dalam badan karana, karena kita tidak lagi berada di alam bentuk yang kongkrit. Sekarang kita berada di alam bentuk sederhana, alam bentuk yang sementara. Ego di dalam badan-karananya tampak sebagai cahaya dalam banyak warna. Pada orang yang sangat maju, badan karana itu memiliki lingkup 8 - 10 meter mengelilinginya. Jadi jauh menonjol di atas kepala dan jauh terbenam di dalam tanah layaknya, dan memancar ke sekelilingnya, sehingga semua mahluk manusia bergerak di dalam pancaran badan-badan kesuksmaan itu. Di dalam orang yang maju, badan karana itu kaya dengan warna. Setiap warna menggambarkan suatu kecakapan, suatu kapasitas, suatu kekuatan. Di dalam bentuk besar yang memancar dan menyinar ini kadang-kadang terdapat suatu bentuk lain yang terlihat samar-samar, biasanya hanya sebuah wajah, kadang-kadang hanya mata. Ini sangat indah dan sangat lembut, sedikit mencerminkan wajah fisik, sekaligus memantulkan wajah semua inkarnasi terdahulu, sehingga semua kehidupan yang lalu bisa dengan mudah dikenal dari alam karana. Bukan hanya itu saja, tetapi

pemunculan itu juga mencerminkan bagaimana orang itu di masa mendatang mengembang sampai tingkat Adepta. Sebab badan karana itu terutama adalah suatu badan tempat segalanya dihimpun mengenai apa saja yang pernah terjadi dengan Ego. Di alam itu perbedaan antara kini, kemarin dan besok seperti yang kita kenal di sini, sampai batas tertentu tidak ada. Pengekspresian mata Ego biasanya adalah pengekspresian ekstase, pengekspresian kekuasaan. Kontras antara diri-lahir dan diri-batin kadang-kadang besar sekali. Kadang-kadang oknum di badan-rendahan di dunia ini menderita sakit, tenggelam di dalam kesulitan atau tertekan, atau bagaimana pun keadaannya di alam rendahan, namun diri-luhurnya, yaitu Ego, senantiasa dalam keadaan bahagia. Makin berlanjut jalan evolusi dan kehidupan yang satu menyusul kehidupan yang lain, pemancaran Diri-batiniah menjadi lebih besar dan lebih kaya dalam warna, sampai akhirnya di dalam sang Adepta menyinarlah ke sekelilingnya ke segala arah dalam keagungannya meliputi ratusan meter. Dikatakan bahwa aura sang Buddha memiliki garis tengah tiga mil, yang berarti bahwa segala yang berada di dalam aura itu dan tersentuh oleh auraNya juga diberkahi olehNya.

Sementara orang memperoleh pengalaman dari kesadaran luhur. Pengalaman di alam wadag sini akan dibawa ke dalam kesadaran kita, seperti misalnya suatu keberuntungan yang besar, bangkitnya suatu kasih yang besar, mendengar suatu simfoni, melihat suatu karya seni yang besar, suatu pemandangan alam, matahari terbenam. Pengalaman melalui itu kadang-kadang mengangkat kita keluar dari batasan-batasan kita untuk membubung ke ekstase di dalam kesadaran luhur. Bagi sementara orang seakan-akan mereka mengalami menjadi suatu mahluk bercahaya, pusat pancaran yang menyinar jauh. Bagi yang lain merupakan periode keberuntungan dan kedamaian yang sempurna. Bagi yang lain lagi merupakan pembebasan yang sempurna dari kesulitan-kesulitan hidup. Kadang-kadang merupakan suatu kepastian yang tangguh, yang merobohkan segalanya, yang menentang segalanya. Dan di dalam segala pengalaman luhur itu, waktu tidak punya arti lagi dan memang demikianlah halnya, manakala kita berada

di alam karana, yang di situ manusia juga bebas dari silapan keterpisahan, yang di situ tidak dikenal pengertian minta diri, yang di situ mereka yang saling menyayang senantiasa berkumpul, dan di situ tidak dikenal akan adanya kesedihan. Fakta adanya kesatuan hidup diwujudkan di dalam alam itu. Ini merupakan dasar, fondamen kesadaran sebab musabab. Apabila kita kembali turun sampai ke dayapikir kongkrit, kita menjumpai keterpisahan dan keterbatasan. Itulah perbedaan antara kedua sub-alam dari alam mental. Yang satu bersifat analitis, membedakan, dan yang lain bersifat menghimpun, sintesa.

Di atas alam dayapikir luhur ada alam intuisi, tetapi kebanyakan dari kita masih tidur di alam itu, dan *badan intuisi* masih belum berkembang. Di sini kesadaran terdiri dari menyadari kesatuan hidup ilahiah. Ini bukan sekedar pengakuan secara akal semata-mata terhadap faktanya, melainkan lebih berupa mengalami kesunyataannya. Pengalaman seakan-akan segala ujud dan mahluk terpisah satu dari yang lainnya, musnah di alam itu. Kesadaran itu sekarang digantikan oleh samodra kesadaran tanpa tepi akan kesatuan dan kesamaan dengan Tuhan yang menembusi segalanya, hidup ilahiah yang senantiasa hadir, tempat kita hidup di dalamnya, bergerak, dan tempat kita ada di dalamnya. Jika kita amati dengan cermat, kita melihatnya sebagai terdiri dari jutaan jaringan garis kekuatan yang tak terhitung jumlahnya, yang sangat lembut meliputi segalanya, tempat yang selalu dilewati oleh hidup ilahiah yang senantiasa bergerak. Itulah hidup Tatasurya yang bersifat pemberi hidup dan perawat hidup, pembabaran aspek Ilahi ke dua. Jika manusia mencapai alam itu dan telah mengembangkan badan-badannya di sana, mulailah kesadaran intuisinya berkarya di sana. Saat perjalanan perkembangan kita pada stadium dewasa ini, kita belum berada sejauh itu. Kesadaran intuisi hanya kita alami kadang-kadang saja, sekalipun kita menghendakinya, kita belum sanggup mewujudkannya di dalam kita. Tetapi Ras-Ras yang berikutnya akan menggunakan kecakapan intuisi, kesadaran intuisi, sebagai kekuatan seperti kita sekarang ini menggunakan pikir. Dan menarik untuk mengetahui, bagaimana kecakapan intuisi ini mulai mengembang di dalam manusia

di seluruh dunia. Pergerakan-pergerakan yang banyak jumlahnya mengenai persaudaraan, kerjasama, perdamaian, yang ada di dunia, adanya sebagai akibat kesadaran intuisi yang mulai mengembang ke jurusan alam itu. Di atas pengembangan intuisi masih ada alam lain, yaitu alamnya kemauan kesuksmaan yang murni, atma manusia yang perkembangannya bagi umat manusia biasa berada jauh di masa mendatang. Jika kita mendapatkan kesadaran itu, maka di dalam kita akan bangkit kesadaran akan kesatuan segala yang hidup dengan lebih dalam lagi. Pengalaman itu bukan sekadar pengakuan intelektual akan adanya kesatuan itu saja dan bukan sekadar pengalaman membubung dan menyambung saja. Ini lebih merupakan perwujudan kesatuan, manunggalnya Tuhan dan manusia. Jika itu terjadi, maka kekuatan-kekuatan dahsyat dari Logos akan merasuk ke dalam kita dan berkarya terus di dalam kita. Di dalam Adepta, Karsa Ilahiah itu sudah merasuk dan mengembang, dan Karsa Ilahiah itu memberikan kepadanya daya-daya perkasa yang ia miliki, sebab Adepta itu adalah suatu mahluk dari suatu kemauan yang tidak bisa ditahan. Ia tidak saja telah mengembangkan badan intuisi, tetapi juga *badan atma* dan telah belajar untuk berkarya di dalamnya. Dan ke arah tingkat perkembangan inilah masing-masing dari kita tengah menuju, dan saatnya akan tiba bahwa kesadaran dari kita semua akan beralih ke alam yang lebih luhur, manakala maya, silapan dunia rendah ini terbongkar dan kesadaran badan-badan luhur itu mengembang sepenuhnya dan tujuan perkembangan manusia tercapai.

Sebanyak waktu yang tersedia, saya telah memberikan gambaran tentang watak manusia dan pengembangannya, seperti yang disajikan oleh Theosofi, dan dari sana orang bisa memperoleh wawasan yang murni tentang masa depan yang dihadapi manusia, kemuliaan besar dan kenikmatan Adepta, yang kita semuanya akan mencapainya. Bagi para Theosof tidak ada keputusasaan. Seorang Theosof tidak kuatir, bahwa yang terbesar yang bisa dicapai oleh manusia akan berakhir dengan memasuki malam yang abadi. Seorang Theosof menghendaki kebalikannya, yaitu bahwa manusia akan bergerak melalui abad-abad yang

tak terhitung jumlahnya menjadi makin besarnya kebijakan, kasih dan kemuliaan.

DAYA YANG TERPENDAM DI DALAM MANUSIA

Studi yang paling penting dari semuanya adalah mempelajari manusia itu sendiri. Tentang hal ini seorang bernama *Pope*, yaitu penyair dan filosof agung kita, menulis: "*Studi yang tepat tentang manusia adalah manusia itu sendiri*", dan gagasan yang sama kita jumpai selalu berulang pada rakyat-rakyat kuna.

Di atas pintu masuk Perguruan Pendiksaan kuna kita jumpai tulisan "*Kenalilah dirimu sendiri*" dan kepada para siswa pada waktu itu (mungkin kita juga) terutama ditunjukkan akan adanya ungkapan: "*Kenalilah dirimu sendiri*".

Di Tatasurya ini manusia itu sangat unik. Manusia mengandung keseluruhannya di dalam dirinya. Kejatian binatang, tetumbuhan, mineral, setiap kawasan alam, terwakili di dalam manusia. Tetapi di dalam manusia juga hadir Logos Tritunggal, Pencipta Alam Semesta.

Tritunggal ini terbabar di dalam manusia sebagai tiga kekuatan atau sumber energi:

1. Energi *Atomis*

   Ini adalah pantulan daya Aspek Logos Pertama, dalam Okultisme disebut *Fohat*.
2. *Prana*

   Vitalitas, prinsip hidup. Pantulan Aspek Logos ke Dua.
3. Daya, yang disebut dengan macam-macam nama. Seringkali disebut *Apinaga* atau *Kundalini*, pantulan dari Aspek Logos ke Tiga.

Ini bisa kita jelaskan dengan diagram. Segitiga yang atas sebagai gambaran Logos, Tritunggal nan Keramat, dan segitiga yang bawah sebagai pantulannya di dalam manusia.
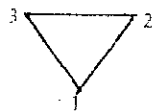
I. Bapa	1. Energi Atomis
II. Putra	2. Vitalitas
III. Roh Kudus	3. Kundalini

Itulah tiga kekuatan yang dilewati Tuhan dalam membabarkan diri di setiap manusia. Tiga kekuatan ini akan kita jumpai di semua kawasan alam selama pembabaran, terpisah tidak bisa ditukar-tukar.

Dalam ceramah ini khusus dibicarakan soal Kundalini, sebab manusia banyak bergantung pada permainan Kundalini ini melalui tubuh manusia. Inilah daya yang antara lain akan membawakan kewaskitaan-pandang, kewaskitaan-dengar dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu pokok yang menarik untuk dipelajari, yang untuk itu bukan badan wadag saja yang harus diwawas dari sudut pandang okulta, tetapi juga badan-badan suprafisiknya.

Badan-badan suprafisik ini juga memiliki organ-organnya sendiri, tetapi ini tidak statis, melainkan dinamis. Ini adalah pusat-pusat daya yang menampakkan diri seperti pusaran berbentuk kerucut (vortex). Seluruhnya ada tujuh, masing-masing di tempatnya sendiri di dalam tubuh, dan masing-masing mewakili suatu tipe energi tersendiri, suatu daya kesadaran yang istimewa.

Tempat-tempat permanen dari tujuh pusat ini di dalam badan suprafisik kita, semua dengan tujuh pusat saraf dan kelenjar di dalam badan wadag kita, yaitu:

1. Yang *pertama* dan terendah di pangkal tulang-belakang berhubungan dengan pusat saraf dekat tulang-selangkang dan dengan organ-organ pencipta.
2. Yang *ke dua* berhubungan dengan limpa.
3. Yang *ke tiga* berhubungan dengan pusar, kelenjar-ludah-perut dan kelenjar-kelenjar lain dari perut-besar.
4. Yang *ke empat* berhubungan dengan jantung.
5. Yang *ke lima* berhubungan dengan tenggorokan dan kelenjar (schildklier).
6. Yang *ke enam* berhubungan dengan kelenjar-lendir (di antara kedua mata).
7. Yang *ke tujuh* berhubungan dengan kelenjar-nenas, dan ubun-ubun (mahkota).

Kelima yang pertama semuanya berhubungan dengan sumsum-tulang-

belakang

Apabila orang mengamati badan astral secara waskita, maka orang melihat pusat-pusat ini sebagai pusaran air dengan lubang keluar.

Masing-masing dari ketujuh pusat ini memiliki fungsi sendiri, berkaitan dengan pusat-pusat saraf dan kelenjar-kelenjar, memiliki warna sendiri dan sejumlah sektor sendiri, yang nampak seperti jari-jari sebuah roda. Kata Sansekerta untuk pusat-pusat ini adalah *chakram (cakram)*, dan berarti roda. Masing-masing membawakan suatu tipe energi tersendiri pada badan wadag. Jika kita sehat, ini berarti bahwa hubungan antara cakram dan kembaran fisiknya dalam keadaan beres. Banyak penyakit dan khususnya penyakit saraf, adalah akibat dari suatu posisi yang miring atau yang salah dari pusat-pusat yang suprafisik dan yang fisik ini dalam hubungannya yang satu dengan yang lain. Tanpa kiriman energi ini, niscaya badan kita tidak bisa berfungsi. Pada kematian hubungan dengan pusat daya suprafisik ini putus, jadi tidak akan ada pengisian energi baru, sehingga badan itu tidak bisa lagi hidup sebagai suatu organ.

Namun pusat-pusat ini juga masih memiliki suatu fungsi lain, yang khusus akan muncul di masa mendatang, manakala energi yang laten yang kita sebut Kundalini itu akan bangun di dalam badan kita. Ada suatu latihan okulta yang mengakibatkan Kundalini ini tergugah secara dini. Memang prematur bagi kita sebagai anggota Ras kita, yang pembangkitannya belum secara alami, tetapi tidak prematur bagi individu yang atas dorongan sendiri menundukkan diri pada latihan okulta semacam itu. Tetapi sebagian besar dari latihan okulta ini pun akan selalu terdiri dari pengembangan watak, dan baru setelah hal ini terselenggara sampai beberapa jauh, maka akan aman untuk menggugah Kundalini ini, dan ini pun hanya akan terjadi pada beberapa orang saja, dan di bawah pimpinan Guru. Sebelum itu daya ini nampak seperti gulungan ular yang siap untuk dibangkitkan.

Hal ini juga menunjukkan makna dari banyak ceritera dan sajak kuna, yang memiliki pengertian okulta. Banyak dari ceritera ini pada mulanya diberikan oleh para Dikshita dalam membeberkan

kebijakan okulta kepada mereka yang memiliki kuncinya untuk itu.

Kita ingat misalnya ceritera tentang Putri Cantik yang tidur (Kundalini), yang karena ciuman dari seorang Pangeran (Suksma manusia), menjadi terbangun dari tidurnya yang ratusan tahun lamanya di istana.

Diamati dari sudut pandang kesuksmaan, zatnya memang tidur. Makna lahiriah ceritera itu yalah, bahwa suksma pengabdian di dalam manusia bangun, sedang makna batiniahnya yalah, bahwa Kundalini dibangunkan. Pahlawannya, sang Pangeran, adalah Ego, yang pada akhirnya menjalin hubungan yang cukup dengan personalitas, yang karena ciumannya ia berhasil membangunkannya. Kedua kesadaran itu menyatu, menjadi satu, dilambangkan dengan pernikahan sang Pangeran dengan sang Putri. Daya dari Ego dan daya dari Aspek Pertama Logos masuk kembali ke tubuh melalui kepala dan sumsum-tulang-belakang, yang dilambangkan oleh ciuman sang Pangeran, yang menyebabkan daya yang dimiliki personalitas, Kundalini, bangun, dan sebagai tanggapannya meninggalkan tubuh dari bawah ke atas melalui sumsum-tulang-belakang dan kepala, sambil di perjalanan ia menghidupi pusat-pusat atau cakram-cakram dan membangkitkan daya-daya okulta.

Daya Kundalini ini pun berkerangkapan-tiga, suatu pantulan dari kerangkapan-tiga yang ada di dalam alam seluruhnya. Suatu daya-induk bergerak langsung melalui sumsum-tulang-belakang, disertai suatu daya pelengkap di kedua sisi, yaitu suatu daya positif dan suatu daya negatif. Apabila alur-alur daya ini bergerak dengan baik dari bawah ke atas melalui tubuh, tidak ada bahaya bagi kesehatan siswa yang bersifat fisik atau bersifat kesuksmaan, karena memang akan ada bahaya sungguh-sungguh manakala daya-daya ini tidak langsung bergerak ke atas. Maka dalam hal pembangkitan daya-daya itu selalu diperingatkan agar menunggu datangnya tuntunan dari Guru kesuksmaan, sebab sekali dibangkitkan niscaya orang tidak akan bisa menahannya. Ini adalah daya yang tak terbendungkan. Kebanyakan orang tahu sejenak akan adanya daya ini melalui renjana dorongan seks

yang hebat, namun ini baru hanya aktivitas dari lapisan luar saja yang sedikit tersentuh. Alur yang tepat dari daya yang dahsyat ini melalui saluran eter dari sumsum-tulang-belakang dan melalui dua garis di luarnya, yang setiap kali saling berpapasan di setiap pusat tersebut di atas sedemikian rupa, sehingga di tiap-tiap pusat tiga kekuatan itu bertemu, dan di sana menimbulkan peningkatan pada kecepatan berpusarnya.

Sentuhan daya ini dengan cakram-limpa memberikan kepada seseorang kemampuan untuk secara samar-samar ingat akan pengembaraannya di dalam badan astralnya.

Bangkitnya cakram-pusar membawakan kepekaan di alam astral.

Sentuhan cakram-jantung membangkitkan suatu perasaan yang besar akan kasih dan belaskasih, terutama berhubungan dengan Aspek Logos ke Dua, Kasih Tuhan memantul di dalam manusia.

Penyalaan cakram-kerongkongan membawakan waskita-dengar di alam eter dan alam astral.

Kemudian salah satu arus yang membubung ke atas menuju ke kelenjar-lendir dan arus yang lain menuju ke kelenjar-nenas. Apabila arus yang pertama memasuki cakram-kelenjar-lendir di antara kedua mata, maka hal ini mengakibatkan kewaskitaan.

Dengan masuknya kedua arus itu di kepala bagian atas, maka di sana arus-arus itu kembali berkumpul dengan arus induk, menyalakan cakram-mahkota, sehingga perbuatan keluar secara bebas dari tubuh dengan sadar, menjadi mungkin.

Arus induk yang bergerak tepat di tengah-tengah antara kelenjar-lendir dan kelenjar-nenas, selanjutnya juga bergerak ke luar melalui ubun-ubun, cakram-mahkota, yang juga disebut dengan Teratai-berdaun-seribu, jadi di tempat berkumpulnya ketiga daya tersebut.

Segitiga yang terbentuk oleh daya-daya yang berpisahan dan kembali bertemuan, adalah Tempat-Kedudukan yang sebenarnya, yaitu kedudukan dari Raja, dari Ego, nampak sebagai segitiga cahaya yang

menyinar di tengah-tengah kepala setinggi ketinggian mata.

Daya yang memancar dari sini menuju ke tengah-tengah dahi adalah organ kewaskitaan. Caduceus, stafnya Hermes, yang seringkali dilukiskan dengan dua sayap, adalah lambang kebebasan zat yang diperoleh melalui pengembangan daya ini. Daya ini memang sangat terkenal di kalangan bangsa-bangsa yang sudah tua.

Hermes dianggap sebagai utusan para Dewa, yang membawa turun daya itu dari Langit di atas, yang menyebabkan bangkitnya Kundalini, dari bawah ke atas, sebagaimana tongkat Hermes, sedang sayapnya menunjukkan, bahwa sang suksma telah bebas untuk terbang ke alam-alam batin.

Juga di Mesir dipakai lambang ular sebagai Ereus di atas hiasan kepala Pendeta, yang terdiri dari sabuk emas dengan kepala ular di tengah depan. Kadang-kadang kita melihat juga dua kepala ular datang dari sisi yang berlawanan, dipakai sebagai lambang Kundalini. Pada waktu itu para pendeta memang benar-benar seorang okultis. Kemudian setelah pengertian keagamaan makin membeku, maka lambang-lambang ini dikenakan tanpa pengertian akan makna yang sebenarnya.

Baru nanti kalau baik emosi maupun nafsu seks sudah berhasil dikendalikan, maka amanlah untuk membangkitkan Kundalini. Pada saat ini kita hidup dalam suatu periode yang kritis, disebabkan daya-daya ini dewasa ini juga nampak kian berkembang di dalam Ras. Bagaikan suatu kelahiran baru di dunia dan kesulitan-kesulitan dewasa ini adalah kesakitan-melahirkan dari kesadaran baru Ras itu. Memang baik mempelajari tehnik pembangkitan Kundalini ini, juga bertalian dengan pendidikan, sebab di dalam banyak di antara anak-anak kita, kesadaran ini sudah bekerja, dikarenakan Ego mereka sudah siap untuk memiliki daya ini melalui pengembangan di dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya.

TUJUH TEMPERAMEN

Dalam ceramah tentang warna telah saya tunjukkan tentang fakta, bahwasanya Tatasurya kita didasarkan atas angka tujuh. Dan saya telah membicarakan dengan anda tentang beberapa cara, bagaimana angka tujuh itu membabarkan diri. Malam ini saya akan mempersoalkan dengan anda prinsip angka yang sama dengan lebih istimewa dalam hubungannya dengan manusia.

Jika kita belajar, kita akan menjumpai tujuh tipe kesadaran dan selalu bisa menemukan kembali angka tujuh ini sebagai tipe mahluk, tujuh mahluk kesuksmaan, dan kita akan bisa menunjukkan kembali angka tujuh ini bahkan sampai pada alam mineral dalam getaran atau panjang gelombang seperti yang pernah saya tekankan di dalam ceramah saya yang lain, guna membentuk atom. Tetapi pembagian menjadi tujuh ini di dalam manusia akan kita jumpai lebih tajam lagi, meskipun pembagian itu juga akan ditemukan kembali di dalam tipe-tipe binatang, tumbuh-tumbuhan dan permata.

Seperti untuk ceramah tentang warna, maka untuk ceramah yang sekarang pun saya telah menyusun suatu skema guna menjelaskan pembagian temperamen atau sinar itu Dari tujuh sinar itu anda akan menemukan kembali dijelaskan sebagai berikut.

I. Sinar sebagai pantulan tiga Aspek Logos.

II. Kualitas kesadaran yang menyertainya.

III. Tipe manusia.

IV. Prinsip istimewa di dalam manusia.

V. Ideal yang tertinggi dan kelemahan yang terbesar yang terlihat pada tipe manusia ini.

VI. Warnanya.

VII. Permatanya.

Maka kita temukan ***Sinar Pertama*** sebagai pantulan Aspek Logos yang Pertama: *Karsa* (Kehendak).

Di dalam manusia dari sinar pertama, sinar ini menyatakan diri sebagai daya kemauan, kekuatan, keberanian. Manusia yang memiliki

sifat-sifat ini dalam ukuran yang cukup kuat, betapa primitif pun ia, mungkin sekali termasuk tipe sinar ini. Prajurit, pengembara, juga pemimpin kemanusiaan.

Sebagai contohnya bisa saya sebut: Iskandar Agung, Julius Caesar, Hannibal, Napoleon, dan dengan berbagai cara yang agak lain: Mussolini dan Hitler, teristimewa Mussolini. Masih sering daya kemauan digunakan secara destruktif, dan meskipun pada kebanyakan orang sekarang ini masih tidur, namun sebagai daya kemauan kesuksmaan, daya ini adalah Kekuasaan yang tertinggi.

Pada cetusannya yang lebih primitif pengaruh ini bisa berbentuk semacam keras-kepala, berpegang teguh pada cara kerjanya sendiri, memaksakan kemauan dengan mengorbankan yang lain. Ini adalah pembawaan sifat kepemimpinan, tetapi sementara itu harus diperoleh kebajikan kelembutan dan hormat kepada Tuhan di dalam orang lain.

Sebagai kebajikan terbesar orang-orang ini melihat kekuatan, kekuasaan, sedang sebagai kejahatan terbesar adalah kelemahan. Bagi mereka setan adalah kelemahan, dan Tuhan adalah kekuatan.

Warnanya_ putih seperti api membara, terdapat juga di dalam auranya.

Permatanya adalah intan, yaitu batu-mulia yang paling keras di antara yang lainnya.

Sinar ke Dua adalah pantulan Tuhan Putra, Aspek Logos ke Dua. Kebijakan dan Kasih memancar melalui orang-orang dari sinar ini. Ini adalah tipe guru sejak dilahirkan, pembabaran dari manusia yang kasih. Sebagai contohnya saya sebut sang Buddha dan sang Kristus.

Prinsip di dalam manusia adalah Intuisi.

Apa yang dianggap paling tinggi oleh orang-orang ini adalah Kasih. Dia bisa memaafkan segalanya asalkan motifnya kasih, bahkan jika kasih itu merosot menjadi nafsu, dia pun melihat di dalam hati perbuatan itu dorongan kasih. Bagi mereka Tuhan adalah Kasih dan setan adalah benci.

Warnanya adalah kuning-emas atau biru-muda dari langit yang cerah.

Sinar ke Tiga adalah seperti sinar-sinar ke empat, ke lima, ke enam dan ke tujuh berhubungan dengan Aspek Logos ke Tiga, Aspek Roh Kudus.

Sinar ke Tiga istimewa sebagai inteligensi abstrak, api suksma.

Kualitasnya adalah Mengerti. Orang-orang dari sinar ini akan mudah dengan pikirannya membubung di atas yang kongkrit dan dengan demikian melihat hal-hal sebagai lambangnya Kesatuan di dalam segalanya. Mereka itu filosof-filosof yang baik, ambasador dan diplomat.

Sebagai ideal yang tertinggi mereka melihat "pengertian", suatu sikap yang diungkapkan di dalam ayat Al Kitab:" *Berikanlah kepadaku pengertian dan aku akan mentaati HukumMu ."*

Bagi mereka kejahatan yang terbesar adalah kebutaan mental, kekerdilan.

Warnanya adalah Hijau-zamrud.

Permatanya adalah Zamrud.

Sinar ke Empat seakan-akan memberikan titik tengah yang tetap di dalam tujuh sinar itu. Ini adalah sinar stabilitas, keselarasan dan keindahan.

Tipe manusianya adalah artis, yang terbuka bagi keindahan di dalam alam dan dengan perasaan khas terhadap keseimbangan di dalam bentuk.

Prinsipnya adalah jembatan yang menghubungkan yang-kena-mati dengan yang-tak-kena-mati, yang luhur dengan yang rendah.

Bagi kita (Barat) sebagai anggota dari Ras ke Lima tidak begitu mengalami kesulitan untuk membuat daya-daya dari Ego menembus sampai pada dayapikir-rendah kita, seraya selalu kembali menemukan keseimbangan. Terhadap setiap langkah untuk membawakan kesatuan, langsung dikemukakanlah kebalikannya. Suatu cetusan dewasa ini mengenai hal ini adalah: dualisme bangsa berhadapan dengan kesatuan bangsa-bangsa. Baru setelah perkelahian ini berganti menjadi

kerjasama, kerjasama di dalam kesatuan, maka damailah di bumi. Waktu kita hidup sekarang ini merupakan suatu waktu yang memuncak, saat diupayakan untuk mengalihkan kesadaran manusia menjadi kerjasama secara alami.

Ideal tertinggi untuk sinar ini adalah "keindahan".

Orang-orang dari sinar ini bisa banyak memberi maaf, manakala sesuatu itu indah dalam pikiran, perasaan dan bentuk. Tolok ukur mereka "keindahan". Mereka melihat Tuhan sebagai keindahan. Mereka tidak memperdulikan standar yang palsu dari nilai uang atau kekuasaan, tetapi menuntut "keindahan", seperti halnya orang-orang dari sinar ke dua mengambil tolok-ukur "kasih". Bagi orang sinar ke empat sejati, setan adalah kejelekan. Ia merasa tidak beruntung di suatu lingkungan yang jelek dan sementara itu terkadang ia bisa melekat pada satu sasaran keindahan yang seperti sinar satu-satunya di dalam kegelapan.

Fungsi orang ini adalah membawa ke luar keilahian melalui keindahan, seperti yang akan dilakukan oleh manusia sinar ke satu melalui kekuatan, manusia sinar ke dua melalui kasih, dan manusia sinar ke tiga melalui pengertian.

Sebagai contoh yang murni bisa kita lihat pada Orpheus, yang membawakan Cahaya kepada manusia melalui musik, yang kelak akan dijumpai kembali di dalam misteri Orpheus.

Memperkaya hubungan kesuksmaan dengan Tuhan inilah fungsi yang sebenarnya dari semua seni. Tugas seni bukanlah kesenangan,-melainkan pengangkatan kesadaran manusia.

Pemusik, pemahat, pelukis dan sebagainya bisa menerangi kita, dan mereka yang tidak terbuka terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, bisa tersentuh oleh keindahan.

Warna sinar ini adalah Kuning-coklat.

Permatanya: Yaspis.

Sinar ke Lima adalah sinar semangat analitis, berpikir eksak dan logis. Orang ilmu pengetahuan yang tidak mau menerima, jika tidak lebih dahulu dipikirkan dengan jernih dan jelas secara mental.

Suatu sifat yang bagus, tetapi dengan banyak batasan, lagi pula sifat ini memang memiliki batasan pembawaan.

Kecermatannya bisa ditarik terlalu jauh, sehingga karena kecerdasannya, suksma menutup diri terhadap intuisi.

Idealnya adalah kebenaran dan sebagai kelemahan yang terbesar yang terlihat adalah ketidakbenaran dan tanpa kendali dan berpikir ceroboh.

Warnanya adalah Kuning-sitrun.

Permatanya: Ratna-cempaka.

Sinar ke Enam adalah sinarnya manusia berbakti yang bersemangat dengan perasaan mendalam dan kemungkinan-kemungkinan besar untuk berkorban.

Suatu tipe seorang mistikus. Banyak dari para keramat-agung, mistikus dan orang sahid untuk Kekristenan, adalah manusia dari sinar ke enam. Melalui kebaktian yang mendalam mereka mencapai suatu keadaan kesadaran yang lebih tinggi. Pendakwah yang tulus, yang memenangkan gagasannya atas yang lain melalui emosi-emosi besar tanpa ada penjelasan-penjelasan lebih lanjut secara akal. Keinsafan yang timbul karena hal ini tidak akan bisa lestari adanya, namun bisa merupakan suatu langkah guna penginsafannya kelak.

Hal ini bisa menjurus ke kesahidan dan eksaltasi. Seakan-akan mereka diterkam oleh tujuan luhur. Di dalam Kekristenan sendiri hal ini dibungkus dengan gagasan tentang menyerahkan hidupnya guna hidupnya dunia.

Memang sangat sukar untuk memberikan gambaran yang murni tentang manusia dari satu tipe, disebabkan di dalam diri kita masing-masing sinar-sinar itu bercampur-aduk, tetapi Ego itu pun akan memiliki sifat khas dari satu sinar sebagai yang terkuat.

Baru-baru ini telah mati seorang tokoh dunia yang besar, yang menampakkan suatu kombinasi yang kuat antara sinar ke enam dengan sinar ke satu.

Seorang penginjil besar yang telah berjuang dengan kebaktian yang hebat selama setengah abad untuk Kekristenan. Di sini saya

berbicara tentang Jendral Booth, yang agaknya menganggap pekerjaannya sebagai berangkat ke medan laga, dan menghimpun suatu pasukan yang dilengkapi dengan pakaian seragam dan genderang untuk pergi berperang buat masalah yang keramat. Jendral Booth bisa dilihat sebagai gambaran yang jelas akan adanya sifat-sifat sinar satu dan sinar enam.

Warnanya adalah api kemerah-.merahan.

Permatanya: Mirah.

Sinar ke Tujuh adalah suatu sinar sintesa yang bisa dilukiskan paling baik dengan manifestasi fisik dari semua sinar lainnya.

Kualitas sinar ini adalah "aktivitas yang ditata".

Manusia sinar ke tujuh suka menggabungkan fakta-fakta menjadi perbuatan yang teratur, yang tepat seperti seharusnya dilakukan. Dialah ritualis yang hebat, dan di dalam ritual itu ia berkehendak menggunakan warna-warna yang tepat dan lambang-lambang yang tepat, memanggil daya-daya dengan perilaku-perilaku yang telah ditentukan, dan berkehendak melaksanakan segalanya persis pada hari yang tepat. Dengan demikian tentunya ia akan bisa menimbulkan suatu akibat besar dengan perbuatan-perbuatannya itu. Juga ada orang-orang dari sinar ini yang menggabungkan dua ekspresi kesenian di dalam karyanya. Ingatlah Wagner yang dengan jelas menampilkan sinar-sinar ke empat dan ke tujuh. Ia adalah seorang magi yang besar, yang tahu bagaimana membubungkan kesadarannya sampai ketinggian yang tinggi dan memantulkan pengalamannya di dalam drama, puisi dan musiknya. Ia juga menghendaki di dalam kostum tonil itu ada warna yang tepat buat suatu tipe orang tertentu atau buat pengekspresian emosi-emosi tertentu. Musiknya penuh dengan warna dan momen-momen yang dramatis, yang digabungkan menjadi satu keseluruhan besar.

Pengaruh sinar ke tujuh dewasa ini sedang meningkat. Karenanya terjadi peningkatan pula dalam gerakan dan perkumpulan yang bersifat seremonial dan ritual, seperti a.l. masoneri dan banyak lainnya. Juga pertunjukan-pertunjukan peragaan sejarah besar (seperti

yang disajikan di Inggris) merupakan perwujudan dari dorongan ke arah seremonial ini. Kita bisa memandang Hitler sebagai seorang penguasa bersinar ke tujuh, dengan banyak keartistikan dan perasaan terhadap drama dan permainan panggung yang diselenggarakan secara besar-besaran.

Selama pidato-pidatonya yang jika dibaca tidaklah istimewa, ia seakan-akan mempermainkan khalayak, dan dengan kegairahannya memancing suatu tanggapan, sungguh-sungguh siap untuk melupakan diri sendiri demi keseluruhannya. Walaupun kita mungkin tidak selalu setuju dengan dia, kita pun bisa mencoba untuk mengerti dia sebagai seorang pemain drama besar dan sebagai bagian dari Rencana.

Suatu sifat dari manusia sinar ke tujuh adalah juga senang bekerja dengan daya-daya yang tidak tampak dan menjalin hubungan dengan mahluk-mahluk alam; mereka itu orang-orang magi.

Juga di bidang ilmu pengetahuan nampak pengaruh yang membara dari sinar ini. Ilmu pengetahuan itulah yang senantiasa berupaya memasuki alam-alam limunan dan dari yang kongkrit mendekati yang abstrak. Antara lain sebagai contoh tentang pengaruh sinar ke tujuh adalah penggunaan daya-daya yang tidak tampak dari listrik.

Asasnya di dalam manusia adalah badan wadag, kesempurnaan di alam wadag, ketepatan dalam perbuatan.

Sebagai idealnya yang tertinggi terlihat kesadaran akan tata di alam-alam tinggi dan juga tanggapan terhadap itu sampai pada alam wadag, jadi tata dalam perbuatan. Sebagai kelemahannya yang terbesar: tanpa aturan.

Warnanya adalah Lembayung.

Permatanya adalah: Kecubung.

Mempelajari berbagai temperamen ini sangat bernilai, agar kita belajar lebih baik tentang mereka yang berbeda dari kita, dan kita membuat diri kita lebih toleran terhadap ucapan dan tindakan mereka. Pada saat ini masih terdapat sangat banyak ketidaksabaran di dunia, padahal menurut makna tertentu semuanya itu benar.

Sebelum saya menjadi seorang Theosof, saya memiliki ketidaksabaran besar terhadap para penjelajah, yang menurut pendapat saya sudah menghambur-hamburkan uang banyak dan memberanikan diri dengan sia-sia memasuki kawasan-kawasan asing dan di sana menancapkan bendera, sedangkan banyak orang mati di rumah karena kelaparan. Tetapi sekarang saya mengerti, bahwa mereka pun telah menunaikan tugasnya di dalam masyarakat, mengembangkan kekuatan dan keberanian dan memberikan suatu persembahan yang besar kepada umat manusia melalui perbuatan-perbuatan mereka yang gagah berani.

Sekalipun kita nampak terpisah, kita adalah satu, dan apa yang dicapai oleh yang satu adalah berpengaruh bagi semuanya dan segalanya. Para penemu ilmu dan penemu alam yang besar membantu manusia memperoleh kekuasaan atas alam dan dengan demikian merupakan berkah bagi manusia.

Di dalam Bhagawad Gita terdapat dikatakan oleh Shri Krishna: ***"Manusia sampai padaKu melalui banyak jalan dan melalui jalan yang mana pun manusia itu sampai kepadaKu, di jalan itulah Aku akan menyongsongnya, sebab semua jalan adalah jalanKu".***

TUJUH TENPERAMEN INSANIAH

Umat Manusia sampai kepadaKu melalui banyak jalan,
Dan melalui jalan yang mana pun ia menghampiri Aku,
Di jalan itu pulalah Aku akan menyongsongnya.

Bhagawad Gita

Sinar	Aspek	Sifat	Tipe	Asas	Kebaikan terbesar / Kejahatan terbesar	Warna	Permata
1	I	Kekuatan	Tentara Penjelajah Penguasa	Kemauan Suksma	Kekuatan Kelemahan	Putih-api Biru-listrik	Intan
2	II	Kebijakan Kasih	Guru alami Pembaharu Pencinta sesama	Intuisi	Cintakasih Kebencian	Kuning-emas Biru-laut	Batu-nilam
3	III	Kesanggupan Mengerti Penyesuaian.	Filosof Ambasador Diplomat	Dayapikir abstrak	Mengerti Buta-mental	Hijau-zamrud	Zamrud
4	III	Stabilitas Harmoni Keindahan	Artis	Jembatan antara yang tak mati dan yang mati	Keindahan Keburukan	Kuning-coklat Brons	Yasper
5	III	Mental-analitis	Cendekiawan	Dayapikir kongkrit	Kesunyataan Pengetahuan Kebohongan Kebodohan	Kuning-sitrun	Ratna-cem-paka
6	III	Bersemangat Antusias Bakti	Mistikus Bakta Pendakwah	Badan-emosi	Kesatuan dan tujuan Pemecah-belah Individualisme	Merah-jambu menyala	Mirah
7	III	Aktivitas tera-tur	Bakat seremoni Ritualis Juru-magi	Badan-fisik	Tata Tanpa aturan	Lembayung	Kecubung

Aspek I
Tuhan Bapa
Karsa

Aspek II
Tuhan Putra
Kebijakan-Kasih

Aspek III
Tuhan Roh Kudus
Inteligensi

PIKIRAN, PEMAHAT DAN PEMANCAR

Di dalam ceramah saya yang terdahulu telah saya katakan, bahwa apabila orang mengamati badan suprafisik manusia secara waskita, badan ini tampak dikelilingi oleh suatu aura warna, dan bahwa warna aura ini senantiasa bergerak dan selalu berubah dan beralih dari warna yang satu ke warna yang lain. Setiap perubahan warna demikian itu sama dengan suatu perubahan di dalam pikiran dan di dalam perasaan kita.

Terhadap kaitannya yang terdapat antara pikiran dan emosi di satu pihak dan warna aura di lain pihak, saya kali ini hendak masuk lebih dalam lagi.

Penglihatan secara waskita atas pikiran pihak lain pada sudut pandang tertentu bisa kita jelaskan sebagai kecakapan untuk menangkap gelombang pikiran, sebagaimana kita menerima gelombang cahaya dengan mata kita. Kecakapan ini kita sebut kewaskitaan mental. Apabila orang mengamati individu dengan kecakapan ini, orang melihat badan-badan suprafisiknya, tetapi ada aura di sekelilingnya dan di dalamnya maupun di luarnya ada banyak sesuatu yang orang menyebutnya bentuk pikiran.

Sekarang setiap orang bisa mencipta bukan saja bentuk pikiran semacam itu di dalam zat mental, tetapi kebanyakan dari kita juga peka terhadap pikiran yang dilepaskan oleh pihak lain ke arah kita, sekalipun hampir semuanya tidak menyadari fakta, bahwa pikiran ini datang pada mereka dari luar.

Begitulah setiap manusia bisa dilihat sebagai setasiun pemancar pikiran yang hidup, sekaligus sebagai stasiun penerima yang kurang atau lebih sempurna terhadap gelombang pikiran ini. Apabila kita mengenali seseorang dengan cara waskita, kita melihat kerja pikiran manakala pikiran itu muncul dan bagaimana kiranya pikiran itu merasuki kesadaran melalui warna dan kecepatan getarannya. Jadi efek pertama ini adalah hasil yang ditimbulkan pada individu itu sendiri. Efek yang ke dua adalah pemancaran getaran pikiran dari badan.

Bentuk pikiran yang paling kuat adalah yang tepat berada di keliling orang dan makin melemah di kala kian menjauh.

Kadang-kadang suatu getaran memancar di dalam seluruh ruang di sekeliling orang, dan di kesempatan lain getaran itu tampak seakan-akan kekuatannya dalam bentuk getaran tunggal yang terkonsentrasi kuat, dikirimkan ke suatu titik, suatu tempat atau seseorang tertentu. Apabila kemudian kita mengikuti pancaran pikiran itu, kita bisa memperoleh pelajaran tentang apa akibatnya terhadap manusia yang badan pikirnya terkena pancaran itu. Pada banyak peristiwa, apabila oknumnya cukup pasif, akan ada kecenderungan untuk menghirup dan mengulang kembali getaran yang dikirimkan itu, sehingga muncul suatu sumber sekunder, yang ke dua, yang membangkitkan getaran pikiran yang sama. Kerja ini disebut: telepati. Tetapi masih ada lagi, ada hasil yang ke tiga yang dicapai, yaitu bahwa kekuatan yang dikirimkan itu tidak menampakkan diri sebagai suatu arus cahaya atau warna pada penglihatan kita, melainkan kekuatan itu mengambil bentuk yang mandiri, meskipun hanya untuk sementara waktu. Setiap kali jika kita memikir, terciptalah bentuk-bentuk semacam itu, baik yang tetap mengambang di dalam aura kita sendiri, maupun yang melepaskan diri daripadanya dan memulai dengan perjalanannya di luar kita.

Apabila misalkan kita memikirkan sesuatu hal yang kongkrit atau seorang oknum, maka tampaklah sebuah bayangan kecil dari barang atau oknum itu, kira-kira seketinggian mata kita. Apabila orang banyak memikirkan diri sendiri seperti, sayangnya terlalu banyak, dilakukan oleh kebanyakan orang, maka kita melihat bayangan kecil orang itu di dalam auranya sendiri dan justru pada keadaan seperti yang ia hajatkan atau ia takutkan. Orang yang sangat puas terhadap dirinya sendiri, membuat bayangan menyenangkan yang keterlaluan, sedang orang yang misalnya tidak mempercayai diri sendiri, memiliki sifat meremehkan diri sendiri, membentuk suatu bayangan yang pada banyak seginya terlalu tidak menyenangkan.

Jika sekarang orang itu berpikir bahwa ia menghendaki berada

di salah satu tempat, maka bentuk pikiran yang dibuat tentang dirinya sendiri melesat secepat cahaya menuju ke tempat itu, dan kehadirannya di tempat itu bisa dilihat oleh seorang waskita. Dan bayangan itu melakukan perbuatan yang dibayangkan oleh pengirimnya akan dilakukan pada suatu saat di masa mendatang.

Tentang gejala kirim-mengirim ini terdapat banyak sekali data yang membenarkannya. Perkumpulan Penelitian Kejiwaan berhasil mengumpulkan sejumlah besar bahan dan menyusunnya berdasarkan bentuk dan kwalitasnya, sehingga kita bisa mempelajari gejala ini dengan memakai hasil itu sebagai acuan. Apa yang baru saya ceritakan tadi adalah penjelasan secara Theosofi tentang gejala itu.

Kita bisa memperoleh keterangan ini manakala kita bisa membayangkan frekwensi pikiran. Kita akan tahu bagaimana orang menangkap getaran pikiran kawan-kawan dan kenalannya yang dikirimkan dan bagaimana ia bereaksi terhadapnya. Di mana dan kapan seorang kawan berpikir tentang kita, muncullah getaran dan bentuk, dan itu datang ke dalam aura kita beberapa detik kemudian, dan menyebabkan kita berpikir tentang si pengirim.

Kadang-kadang pikiran itu menyampaikan pesan mereka kepada kita, atau permintaan pertolongan atau getaran simpati. Dengan demikian masing-masing dari kita senantiasa terbuka terhadap arus pemboman pikiran dari semua orang, yang beberapa saat yang lalu ia pernah bersentuhan dengan mereka. Karena itu saya berkata, bahwa masing-masing dari kita seakan-akan secara alami merupakan Stasiun Pemancar dan Pos Penerima bagi arus pikiran ini.

Marilah kita amati prosesnya secara lebih terinci. Kita jumpai, bahwa suatu pikiran yang kuat atau emosi yang perkasa membangkitkan getaran sedemikian kadarnya, sehingga aura keseluruhannya menjadi tersinggung olehnya, seakan-akan kebajiran kekuatan yang satu itu, lenyaplah semua warna yang lain di dalam badan mental, dan kendaraan suprafisik keseluruhannya membara ke dalam warna yang sama dengan kekuatan tertentu tersebut.

Andaikan kita mengamati secara waskita seorang ibu yang

memeluk anaknya dengan perasaan kasih yang besar, kemesraan dan kasih ibu yang murni dan bangga, maka keseluruhan aura itu akan nampak pada kita menyala dalam rona merah-padam dan merah jambu. Di ketinggian arah jantung kita melihat suatu pusaran cahaya yang menggejolak, yang harus kita lihat sebagai sumbernya kekuatan. Dan semua warna yang lain di aura harus menghindar terhadap intensitas kekuatan tersebut.

Untuk beberapa saat wanita itu menjadi berkepribadian kasih ibu. Ia merupakan nyala kekuatan, warna dan getaran. Dan apabila kemudian ia menggendong anak itu di lengannya, maka juga aura si kecil itu dimandikan di dalam kekuatan tersebut dan segera kita lihat, bagaimana aura itu menjadi membara di dalam warna yang sama sebagai jawaban atas pencurahan energi. Karena peristiwa ini timbul pertukaran kasih ibu dan kasih anak yang dahsyat dan bersifat mengangkat.

Kerja ini selalu kita jumpai kembali berulang. Setiap pikiran atau emosi yang kuat mengubah kita dan juga mengubah orang-orang di sekitar kita. Namun perubahan ini tidak lestari. Dalam peristiwa sang ibu yang baru saja saya lukiskan merupakan persoalan selama 20 atau 25 detik, dan kemudian auranya segera kembali lagi ke keadaannya yang normal. Tetapi tidak sepenuhnya selalu terdapat semacam efek. Makin mendalam emosinya, makin kuat efeknya yang menetap.

Demikianlah dalam peristiwa ini daerah warna merah-jambu di dalam aura ibu dan anak bertambah sedikit, mengalami pertumbuhan, sedang warna yang coklat, yalah warna nafsu diri, menjadi berkurang dengan ukuran sama banyaknya.

Juga karena pengalaman semacam itu dibangkitkanlah kecenderungan di dalam badan yang netral untuk mengulang kembali emosi yang sama dan dengan demikian menjadi lebih mudah untuk bereaksi terhadap getaran kasih. Telah diberikan suatu dorongan guna pertumbuhan batin dan hal itu akan membabarkan diri di dalam kehidupan. Apabila bisikan-bisikan itu sering terjadi, maka watak orang yang

terkait akan berubah dengan cepat.

Untuk itulah saya memilih judul ceramah ini: Pikiran sebagai pemahat, yaitu sebagai pemahat karakter kita. Apabila kita berlanjut mengikuti garis studi ini, kita akan menjumpai, bahwasanya ada metode yang bisa kita ikuti guna membangun dan mengubah watak kita sendiri. Apa yang dipikir oleh seseorang, maka menjadi begitulah dia. Sekalipun memikirnya hanya sekilas, tetapi jika selalu diulang-ulang, perubahan yang ditimbulkan akan menjadi menetap.

Anda dan saya, kita semua ini adalah buah dari pikir kita. Ada peribahasa yang berbunyi: "*Apa yang dipikir oleh manusia, menjadi itulah dia*". Kemungkinan-kemungkinan kita, watak kita, kebajikan dan keburukan kita, itu semua adalah buah dari pikir kita sendiri. Mengetahui hal ini dan memahaminya, mengarah ke pembentukan watak secara ilmiah. Sebab apabila kita mengerti hal ini, kita pasti tanpa ragu-ragu menerapkan pengetahuan dan menggantikan kekeliru-an dan kelemahan di dalam diri kita menjadi kebajikan dan kecakapan.

Kita akan dengan cermat memilih pokok-pokok yang mengisi kehidupan berpikir kita dan berlatih karena pilihan ini, maka kehidup-an kita seluruhnya akan dituntun secara lambat tetapi pasti menuju ke suatu arah yang kita kehendaki.

Seorang okultis dengan sangat pasti selalu berpikir di suatu jalur tertentu, yang ia maksudkan guna mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu. Tentunya ia berbuat demikian bukan untuk diri sendiri, melainkan ia membangun suatu alat yang bisa ia persembahkan kepada Gurunya, agar digunakan dalam melaksanakan Rencana Agung Evolusi.

Pengetahuan tentang kekuatan pikir ini, seperti yang pernah saya katakan, besar nilainya di dalam praktek. Kita bisa menerap-kannya dalam peristiwa menghadapi problema kebiasaan yang sulit untuk diberantas, yaitu kebiasaan yang bisa dikatakan telah mengakar di dalam watak kita.

Apakah sebenarnya kebiasaan itu? Bagaimana munculnya? Bagaimana kerjanya?

Kita semua tahu, bahwa kebiasaan itu bisa menjadi sangat kuat, betapa tak tertahankan dorongan suatu kebiasaan itu, sehingga di dalam perlawanan terhadapnya, kita sering harus mengalami kekalahan. Kita ambil misalnya perlawanan terhadap alkohol. Orang-orang yang menderita karena alkohol menceritakan kepada kita, bahwa mereka berpikiran seakan-akan ada orang yang menariknya untuk masuk manakala mereka melintas lewat sebuah kedai. Tarikan itu begitu kuat, sehingga mereka menginsafinya sebagai suatu kekuatan fisik. Hal ini sebenarnya berlaku dalam ukuran lebih kecil bagi setiap kebiasaan.

Marilah kita teliti bagaimana muncul kebiasaan minum semacam ini. Orang laki-laki, dalam banyak peristiwa bahkan anak laki-laki, menegak minuman keras yang pertama kali. Pada umumnya orang tidak menganggapnya enak, namun ada sesuatu rangsangan tertentu yang membangkitkan suatu kenikmatan, dan orang melihatnya sebagai warna merah yang pudar di dalam aura. Apabila sekarang orang itu mengambil tegukan yang ke dua dan ke tiga, maka tampaklah noda itu lagi-lagi datang kembali lebih intensif dan juga menjadi lebih besar. Pada saat pertama kali noda merah itu memang cepat sekali lenyap, tetapi setelah minum itu terulang, maka kita tidak melihat lagi hal yang demikian. Kemudian terdapatlah suatu noda yang tetap di dalam aura, yang kian menjadi besar, yang selalu menjadi sumber ketidakterpuaskannya harapan dan keinginan untuk memunculkan di dalam aura getaran-getaran, yalah getaran yang dibangkitkan oleh kenikmatan minum dengan meminum minuman keras.

Dalam terminologi Theosofi hal itu kita katakan, bahwa telah muncul suatu elemental yang menuntut suatu kehidupan setengah mandiri dan yang selalu berperang untuk memperpanjang peri-adanya dan membuatnya lebih intensif. Kekuatan getaran yang memancar dari padanya mula-mula sedemikian besar, sehingga apabila keinginan sekali terangsang oleh sebab-sebab dari luar, tidak tertahankan lagi dan akhirnya kekuatan itu menjadi positif dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang paling tidak bertanggung jawab,

hanya demi menemukan kembali getaran kenikmatan minum.

Yang disebut terakhir ini yalah apa yang kita namakan "haus" dan orang yang telah menjadi korbannya dianggap sebagai orang yang sangat tidak beruntung.

Inilah secara ringkas perjalanan suatu kebiasaan yang kecil dan yang besar muncul dan tumbuh dengan cara yang sama. Tetapi tidak hanya kebiasaan yang buruk saja, melainkan juga kebiasaan yang baik mengembangkan diri dengan cara itu, dan ditinjau dengan penerangan ini dan dipersenjatai dengan pengetahuan tentang kekuatan pikiran, sekarang kita mampu untuk memerangi kebiasaan-kebiasaan yang mengganggu dan memenangkannya. Inilah suatu bagian dari ilmu pengetahuan pembentukan watak.

Dalam mengatasi kesalahan-kesalahan secara ilmiah, kita gunakan Hukum yang sama, yaitu yang melahirkan dan menumbuhkannya. Metodenya yalah kita menyetel badan-badan kita pada suatu gelombang yang lain. Melalui berpikir terus-menerus ke arah lain, maka akan dengan sendirinya muncul kembali kecenderungan untuk membentuk suatu kebiasaan ke arah itu, dan arahnya bisa kita pilih yang berlawanan arah dari kebiasaan yang hendak kita perangi. Kita harus bertahan pada arah baru yang kita pilih sendiri itu tanpa memperdulikan banyak kendala dan yang nampak sebagai kegagalan. Tetapi kemauan teguh ke arah kebaikan akhirnya akan menyebabkan personalitas kita yang rendah itu memperoleh suatu persekutuan yang perkasa di dalam Ego-yang-tak-kena-mati, yang akan menopang kita di dalam peperangan, sehingga kemenangan menjadi pasti.

Rahasia metode ini adalah, orang memalingkan perhatiannya dari kejahatan yang sedang ia derita, dan menempatkan kebajikan lawannya ke dalam pusat perhatian. Dengan secara tegas mengarahkan diri kepada hal-hal lain berarti orang menyetel kesadarannya pada suatu panjang gelombang yang lain dan lambat tetapi pasti ini akan menjadi getaran kebiasaan dari badan-badan halus kita. Kita harus bertahan di sini terhadap segala kegagalan dan kekalahan yang mungkin terjadi dan pasti terjadi, sebab ini adalah jalan satu-satunya

dan jalan pasti satu-satunya yang menuju ke keberhasilan terakhir. Akhirnya kebiasaan baru itu menjadi sedemikian kuatnya, sehingga keburukan lama menjadi terdesak ke luar sama sekali.

Akan saya coba untuk melukiskannya kepada anda. Kita mengambil keburukan yang banyak beredar seperti misalnya: tidak sabaran, ketersinggungan, kebosanan, kecenderungan cepat marah dan kemudian mengatakan sesuatu yang membuat kita menyesal belakangan, sedang kita tidak bisa menariknya kembali. Bagaimana kita bisa mengatasi keburukan semacam itu?

Ya, setiap hari kita mencurahkan beberapa saat atas pendidikan kita. Kita semua seharusnya melakukan hal itu dan misalnya setiap hari untuk seperempat jam lamanya kita mengarahkan pikiran kita kepada salah satu kebajikan yang hendak kita bangun di dalam watak kita.

Jika kita menelitinya dengan baik, kita telah menterlantarkan jiwa kita, sedangkan kita membuat banyak pekerjaan untuk badan kita dan berupaya merawatnya secara baik dan layak. Dibandingkan dengan semua waktu yang kita curahkan untuk itu, maka seperempat jam guna pemeliharaan watak bukanlah tuntutan yang terlalu banyak. Kita memang memiliki kewajiban bermasyarakat, yang menuntut waktu dan tenaga. Namun kita akan lebih beruntung, lebih kuat, lebih sehat, manakala sebelum bergaul dengan sesama manusia, setiap pagi barang limabelas menit kita menyendiri untuk memenuhi pikiran kita dengan ideal-ideal yang mulia dan luhur. Ini membawakan penyegaran kesuksmaan dan memperkuat kita menyongsong kesulitan-kesulitan sehari-hari dengan persiapan yang baik. Juga di sini lagi-lagi ada persoalan untuk membuatnya sebagai kebiasaan.

Selama seperempat jam itu kita tidak boleh memikirkan kesalahan-kesalahan, cacat-cacat dan keburukan-keburukan kita, melainkan justru memikirkan kebajikan yang hendak kita bangun di dalam diri kita sendiri. Di samping dan berhadapan dengan setiap keburukan dan kelemahan ada sebuah kebajikan dan sebuah kecakapan. Di samping sifat tersinggung, yang kita ambil sebagai contoh, ada ketenangan, keseimbangan dan pengendalian diri. Bermeditasilah pada

pokok itu.

Lihatlah anda sendiri sebagai suatu model yang sempurna dari ketenteraman dan pengendalian diri yang tenang di dalam keadaan yang bisa menimpa anda dalam kurun sehari itu. Panggillah hal-hal itu di hadapan ingatan anda, apa yang paling bisa menjadi lantaran timbulnya gangguan pada ketenteraman batin anda dan keseimbangan kesuksmaan anda dan pikirkanlah diri anda sendiri di dalam keadaan itu sebagai berada di dalam ketenangan yang sempurna.

Akhirnya pada ujung meditasi anda harus menyatakan semacam suatu janji kepada diri sendiri, bahwasanya anda akan tetap berada di dalam ketenangan, ketenteraman, keseimbangan dan pengendalian diri. Dan dengan bersenjatakan itu kita memasuki dunia.

Apakah yang akan kita alami?

Mungkin, setidak-tidaknya begitulah yang kebanyakan, anda akan menjumpai keadaan yang lebih parah daripada kapan pun sebelumnya. Ini merupakan gejala yang dialami setiap orang yang jujur, yaitu bahwa terdapat semacam reaksi yang otomatis yang kian menguat, manakala meditasi itu kian perkasa dan bekerja lebih giat.

Kita memang akan kalah menghadapi kebiasaan buruk ketersinggungan kita. Namun di tengah-tengah belenggu kemarahan kita itu, muncullah ingatan akan meditasi kita dan akan janji kita dan kita memulihkan keseimbangan batin kita lebih cepat dibandingkan dengan yang kita lakukan dulu.

Pagi berikutnya kita bermeditasi lagi atas kebajikan yang sama dengan sangat mendalam, dan bila mungkin lebih besar lagi keinsafan dan kepercayaannya. Dan kita akan menemukan, asal kita memperhatikannya, bahwa pada hari ke dua itu ingatan akan meditasi kita itu muncul lebih dini dibandingkan hari kemarin.

Proses ini berjalan terus demikian sampai pikiran tentang janji itu hadir, sebelum kita terjatuh ke dalam ketersinggungan dan demikianlah kemenangannya diperangi. Tetapi ini belum semuanya, sebab apabila kita lalai tidak meditasi, kita segera terjatuh kembali ke dalam kebiasaan lama. Kita harus bertahan lama sedemikian rupa,

sehingga tidak ada lagi jejak ketersinggungan di dalam watak kita, dan ketenteraman batin memang sudah menjadi kodrat yang ke dua kita.

Demikianlah kita bisa membangun di dalam watak kita setiap kebajikan yang kita kehendaki. Berhadapan dengan kekotoran kita pasang kesucian. Kita bermeditasi atas diri kita sendiri bagaikan matahari yang kuat tanpa noda dan bertahan di situ sampai segala kekotoran menjadi terkikis habis.

Begitulah yang kita lakukan terhadap semua kelemahan kita berikut ini: takut, malu, licik dan seterusnya. Berhadapan dengan itu kita pasang: berani. Kita membangun diri kita sendiri menjadi ideal Pahlawan. Kita memilih untuk kita sendiri suatu tokoh dari sejarah dan perlahan-lahan kita membangun diri kita sendiri menjadi kembarannya ideal kita.

Berhadapan dengan kelemahan kita, kita pasang: kekuatan. Kita membangkitkan di dalam kita sendiri daya-daya Ilahiah dari Tuhan di dalam kita, dan memohon kepadaNya agar kita menangani pekerjaanNya di dalam dan melalui personalitas kita yang kena mati.

Maka di dalam segala keadaan kita berupaya selama sehari suntuk menahan pikiran ini di latar belakang kesadaran kita, dan dengan pasti kita akan tumbuh menjadi gambaran apa yang kita pasang sebagai ideal.

Mungkin anda menganggapnya sebagai menjemukan? Bahwa itu merupakan pekerjaan keras tanpa ada manfaat bagi apa yang kita lakukan di dunia atau bagi kita di dunia ini? Saya menjamin anda untuk kebalikannya. Sangat luar biasa menariknya untuk mempelajari pertumbuhan watak dan kecakapan anda sendiri dan melihat bagaimana anda dari pekerjaan kusut seorang amatir seperti kita semua ini, secara lambat-lambat tetapi dengan kepastian ilmu pasti menyempurnakan anda sendiri menjadi suatu karya seni sejati.

Yang kita pegang pikiran itulah sebagai tatah dan martil dan dengan itu kita memunculkan semua kebajikan batin kita: kesucian, kekuatan, keindahan dan kasih. Masing-masing bisa mencek kebenaran apa yang saya ceritakan. Dalam beberapa minggu saja anda akan sudah

bisa menentukan akibatnya.

Sebagai penutup saya hendak mengemukakan beberapa patah kata tentang pemikiran kita sebagai Stasiun Pemancar. Apabila orang sudah membuat kebiasaan bermeditasi, orang bisa dengan mudah mempelajarinya dan melihat akibatnya. Kekuatan pikiran yang sudah dikendalikan adalah sangat kuat dan bisa menempuh segala jarak di dalam ruang dan waktu.

Kita masing-masing selalu memancarkan pengaruh ke sekelilingnya dan karenanya kita semua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap sesama manusia. Bagaimanakah kita memikul pertanggungjawaban ini? Bagaimanakah kita menggunakan daya Ilahiah yang telah diberikan kepada kita?

Sebagai Theosof kita selalu beritikad untuk melakukannya sebaik mungkin. Di antara kita terdapat orang-orang yang menggabungkan diri di dalam kelompok-kelompok khusus dengan maksud untuk memancarkan kekuatan, cahaya, kasih, kedamaian. Kelompok yang lain memusatkan diri pada pendistribusian daya-daya penyembuhan. Di antaranya mengkhususkan diri pada pengiriman cahaya dan inspirasi kepada karya Persekutuan Bangsa-Bangsa atau kepada Parlemennya sendiri, dan lebih khusus lagi manakala di sana diperbincangkan suatu problema yang punya arti kemanusiaan atau keagamaan yang besar.

Dalam semua peristiwa ini terdapat penggunaan yang jelas terarah guna membantu yang lain,. Saling membantulah dalam upaya menundukkan kelemahan. Hidup itu menjadi makin menarik manakala kita mengarahkan perhatian kita kepadanya.
Kebanyakan orang menggunakan kekuatan itu dengan suatu cara yang begitu negatif dan begitu merusak melalui kebiasaan buruk dan bicara jahat. Ini merupakan salah satu cacat besar di dalam masyarakat kita dewasa ini.

Jika dua orang atau tiga atau empat berkumpul, segera terdengar salah seorang berkata: Sudah dengarkah kalian, bagaimana tuan "anu" terlalu banyak bermasyarakat, datang kelewat waktu dan

memukul istrinya? Kemudian yang lain menyahut dengan gaya pilu: "Ah tidak, itu kan tidak benar? Sesuatu yang keterlaluan". Tetapi di dalam batin mereka pun mendapatkan sensasi yang menyenangkan, bahwa mereka telah mengetahui adanya suatu skandal dan pada gilirannya bisa menceritakan suatu rahasia kecil kepada yang lain, sehingga muncul sedikit sensasi dan memancar sedikit kegagahan pada mereka sebagai pencerita. Bagaimana halnya dengan si korban, sama sekali tidak menarik bagi mereka.

Ceritera semacam itu beredar seperti bola. Masing-masing menambahkan sesuatu sensasi kecil dan dengan cepat tuan "Anu" itu menjadi seorang pemabuk yang tidak terobati lagi, yang menterlantarkan seluruh familinya dan di rumah memukuli apa saja.

Jika ada sedikit saja yang benar dari seluruh ceritera itu, maka kekuatan pikiran dari mereka yang memikir dengan itikad keliru kepada orang itu, akan mendatanginya dan perjuangannya untuk mengatasi kelemahan atau kebiasaan yang keliru akan dibuat menjadi sangat lebih sulit lagi, dan barangkali tidak mungkin. Dan itu semata-mata disebabkan oleh kekejaman dunia.

Ketika saya sedang pergi berkeliling dunia sering muncul pikiran pada saya alangkah baiknya apabila orang-orang mendirikan suatu persekutuan, dan di situ memberikan janji untuk tidak lagi berbicara jahat. (Memang, 20 tahun yang lalu pernah ada persekutuan semacam itu. Pada saat memberikan janji dibukalah sebuah kunci-gantung dan ditutup kembali sebagai suatu simbol berdiam diri. Sebagai insinyenya anggota itu memakai sebuah kunci-gantung miniatur. Karena kurangnya perhatian, setelah hadir beberapa tahun segera persekutuan itu mati).

Juga mereka harus berjanji untuk tidak membiarkan adanya pembicaraan jahat di dalam kehadiran mereka. Apabila ada sesuatu keburukan seseorang yang diceritakan, mereka harus secara langsung memprotesnya dan sebaliknya mengemukakan sesuatu yang baik. Dalam hal ini orang bisa mengajukan pertanyaan apakah si pencerita itu tahu sendiri mengenai apa yang ia omongkan dan menunjukkan

kepadanya akan adanya konsekwensi terhadap kata-katanya itu, sehingga ia bisa menginsafi adanya kejahatan yang telah ia lakukan dan selanjutnya akan berdiam diri. Saya berpendapat bahwa dunia ini akan menjadi sangat beruntung, apabila banyak orang berbuat demikian.

Jika kita karena kedudukan kita di dunia terpaksa harus berbicara mengenai orang lain, hendaknya kita pada pokoknya menyoroti butir-butir yang baik saja. Atau dalam peristiwa tuan "Anu", kita seharusnya berkata misalnya: "*Bukankah menyenangkan jika kita bisa menolong dia untuk mengatasi kekeliruan kecil itu, sebab dengan demikian watak baik yang ini atau yang itu bisa dengan mudah ia miliki*".

Inilah yang positif dan memancarkan arus pikiran yang bersifat menguatkan dan menolong, yang benar-benar merupakan suatu dukungan yang nyata di dalam perjuangannya. Mengertikah anda maksud saya? Alangkah sangat pentingnya kita semua belajar mengendalikan pikiran kita dan kemudian memanfaatkannya guna menolong yang lain?

Selanjutnya saya akan menutup dengan suatu ungkapan yang sudah saya berikan kepada anda sejak awal ceramah saya, tetapi waktu itu hanya merupakan sebagian saja, tetapi sekarang akan saya berikan selengkapnya, karena sekarang tentunya anda pasti memahaminya.

"*Apa yang dipikir oleh Manusia, menjadi itulah dia*"
"*Jadi memikirlah kepada Yang Langgeng*"

PEMERINTAH GAIB JAGAD

Jika kita mempelajari sejarah bangsa-bangsa umat manusia sejauh yang dikenal, kita akan melihat munculnya tokoh yang amat besar pada waktu-waktu tertentu, baik pria maupun wanita besar yang menonjol dengan kepala dan bahu di atas umat manusia pada jamannya dan yang jelas sekali secara rohaniah maupun intelektual mereka telah maju di atas rata-rata umat manusia dan dengan itu memberikan jasa mereka yang besar kepada umat manusia, dan sering mempunyai nama yang tidak kunjung mati. Selain manusia besar ini muncul pula pemimpin rohaniah agung pada jarak waktu yang lebih lama, yang menyinarkan cahaya besar di atas jiwa umat manusia. Theosofi mempunyai banyak cerita tentang kemunculan pemimpin dunia ini, dan juga bahwa mereka termasuk dalam suatu skema besar, suatu Rencana Agung, yang disusun oleh pemimpin gaib dunia. Studi ini didasarkan atas dua pendapat

Pertama pada fakta bahwa kehidupan manusia tidak bersifat kacau, bahwa di belakang kehidupan individu maupun bangsa terdapat Rencana, bahwa keadaan semua kehidupan di Planit kita dan seluruh Alam Semesta dikendalikan oleh suatu orde tertentu, di mana Rencana yang disusun oleh Pencipta Segalanya nan Agung lambat-laun menjadi kenyataan. Inilah hal besar yang pertama, yang menjadi landasan studi kita: suatu Rencana bagi setiap ujud dan hidup, bagi setiap lingkungan alam yang tinggi dan yang rendah, suatu Rencana Evolusi, Rencana perkembangan segalanya yang hidup, yang secara pasti dan terus-menerus menuju ke maksud tujuan keberadaannya.

Pengertian *ke dua* yang mendasar yalah, bahwa Evolusi ini bukan berjalan tanpa pimpinan, bahwa pertumbuhan melalui segala lingkungan alam tidak diserahkan kepada hukum dan proses alam semata-mata. Selain inteligensi ilahiah berada di belakang setiap proses, terdapat inteligensi individual, pengabdi Kemauan ilahiah, yang mengenal Rencana itu secara sempurna dan tiada hentinya bekerja untuk perwujudannya. Dan Pengabdi Kemauan ilahiah ini mewujudkan

Pemerintah Gaib Jagad. Pemerintah itu terdiri dari para Dikshita dan Adepta, tersusun secara hirarkis menurut tingkatan evolusi, suatu Persaudaraan Agung pria dan wanita rohaniah yang tidak dikenal atau diakui oleh dunia pada umumnya, yang bekerja bersama dalam organisasi sempurna yang bertugas membantu pertumbuhan hidup, kesadaran dan ujud.

Adalah fakta yang banyak melipur dan lebih dari itu bersifat memberikan inspirasi, bahwa meskipun seakan-akan sangat kekurangan pimpinan di dunia sekarang maupun dahulu, namun masih juga ada pemimpin kemanusiaan seperti itu yang bekerja untuk mereka pada waktu ini, seperti pada waktu dahulu kala. Sampai beberapa tahun berselang, pengetahuan tentang Organisasi Agung ini disembunyikan bagi dunia, meskipun agama-agama besar sering mengemukakan akan kehadirannya. Kaum Hindu mendengar tentang para Rishi, Mahatma dan Adepta, yang menuntut kehidupan menyendiri di daerah pegunungan yang tidak terjangkau, dari tempat mana Mereka mengendalikan nasib bumi. Kaum Buddhis mengenal Arhat dan Adepta seperti Sang Buddha sendiri adalah salah satu daripadanya, sedang agama Kristen mengajarkan tentang adanya Mereka yang di dalam Injil disebut "*Yang Adil, yang mencapai kesempurnaan*" dan tentang "*Perhimpunan para Suci*", sehingga dengan demikian mereka mengakui adanya manusia sempurna di bumi dan adanya organisasi gaib yang berjenjang. Meskipun agama dunia itu pula yang menunjuk akan adanya Mereka, namun dunia tidak mau mengerti atau menerimanya sampai pada 60 tahun yang lalu (tahun 1875) didirikan Perhimpunan Theosofi, guna menyampaikan pengetahuan ini kepada dunia. Sebelum saat itu, adanya para Adepta ini tidak dikenal di dunia Barat. Sejak saat itu terjadi perubahan, dan para Maha Guru Kebijakan, dengan menggunakan kata-kata Mereka sendiri, "*Muncul dari kebisuannya, guna mengumumkan sesuatu tentang Diri dan Organisasi Mereka kepada para pelajar Kebijakan Kuna*". Dari pengumuman ini kita mengetahui, bahwa di pucuk Pemerintahan Dunia nan Gaib itu, duduk Mahluk Agung, yang terbesar di antara semuanya di bumi, yang

Sansekerta dan sama artinya dengan perkataan "man" (manusia), yaitu pemikir. Sang Manu ini adalah tipe sempurna Ras kemanusiaan yang diperintahNya. Setiap Ras mempunyai Manu sendiri; yang ke empat, yaitu Ras Atlantis, yang menurut jumlahnya sekarang masih berperan di bumi; yang kita miliki sekarang dan juga yang berikutnya adalah Ras yang masih belum dilahirkan, akan mempunyai Manu mereka sendiri. Sebab inspirasi dan pimpinan itu demi kemanusiaan yang sedang berevolusi setiap saat. Di bawah Sang Manu ada pembantu-pembantu-Nya, Adepta agung, dan di bawah lagi ada siswa-siswaNya, yang di antaranya telah tergolong dikshita yang bekerja di dunia secara sadar berdasarkan Rencana Agung di bawah pimpinan Pemimpin mereka. Dan kecuali itu masih banyak yang lain, yang secara tidak sadar bekerja di dunia dengan macam-macam cara. Raja, diktator dan pemimpin besar lainnya dalam pengertian tertentu adalah bayangan atau lambang Raja nan Agung, dan sejauh mereka bertanggungjawab atas pertumbuhan batin dan akal rakyatnya, maka mereka menerima inspirasiNya dan mereka menjadi saluran KekuasaanNya. Suatu contoh, bagaimana seorang Raja bisa dimanfaatkan untuk tujuan rohaniah bisa dilihat pada yubilium-perak Raja Inggris George V. Yubilium-perak ini dan terutama pada puncaknya, yaitu pidatonya yang disiarkan ke seluruh dunia, dipergunakan sebagai kesempatan untuk mengirimkan daya-batin yang hebat melalui dia, yang terasa oleh pendengar di seluruh dunia. Namun sebagian besar orang tidak menginsafi Sumber kekuasaan dan inspirasi mereka, dari mana mereka menimbanya guna menunaikan jabatan kepemimpinannya.

Departemen yang *ke dua* kurang hubungannya dengan persoalan ujud, tetapi berhubungan dengan kesadaran dan juga dengan pemekaran hidup dan kesadaran individu di dalam ujud dan selajutnya di semua jagad dan alam. Dari departemen ini, terutama dari Kepalanya, datanglah inspirasi yang menimbulkan agama-agama dunia yang besar. Mahluk Agung ini, yang berdiri di pimpinan departemen ke dua ini, adalah Guru Dunia, dalam agama Hindu disebut Jagad Guru, dalam agama Buddha disebut Bodhisattva, yaitu Dia yang nyaris menjadi

dalam kesusasteraan Okulta disebut Penguasa Jagad atau Raja Rohaniah. Dia adalah Wakil Logos untuk planit ini dan bertanggungjawab atas seluruh evolusi planit, baik hidup maupun ujud. Di bawah Kepala ini berada Mereka yang bekerja menurut KehendakNya. Dengan cara yang sulit dimengerti oleh kita, maka kita semua menjadi perangan Mahluk Agung itu; auraNya merangkum aura kita semua dan adalah sedemikian sangat besarnya, sehingga merangkum dunia seluruhnya. Kesadaran kita satu dengan kesadaranNya dan kesadaranNya satu dengan kesadaran kita, hidup kita adalah hidupNya dan hidupNya adalah hidup kita. Tepat benar diungkapkan dalam Kitab Kristen dengan kata-kata: *"Di dalam Dia kita hidup dan bergerak dan mempunyai keberadaan kita"*. Kita bisa memikirkan Dia sebagai Adeptanya para Adepta, Yang Tertinggi dari semuanya, Penguasa Jagad, Raja Rohaniah.

Di bawah Dia berada anggota Persaudaraan Putih nan Agung, yang sekurang-kurangnya diorganisasikan dalam tiga departemen, mungkin lebih, tetapi mengenai yang tiga ini terdapat penjelasan-penjelasan yang menguatkannya. Mereka mewakili tiga aspek atau wajah Tri-Tunggal, Trimurti nan Suci. Departemen yang pertama adalah manifestasi Kehendak ilahiah, yang ke dua Kebijakan ilahiah, yang ke tiga Intelek ilahiah, di dalam agama Kristen: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Apakah sekarang pekerjaan ketiga departemen ini?

Yang *pertama* agaknya bertalian terutama dengan evolusi, perkembangan ujud sampai diperoleh ujud yang sempurna di keempat jagad dalam alam menurut pembakuan yang telah ditentukan dalam Batin ilahiah. Dari departemen ini keluar inspirasi dan pimpinan yang menyebabkan gerakan-gerakan besar Ras-Ras di bola bumi kita, semua emigrasi, semua kolonisasi, asimilasi berbagai Ras kemanusiaan untuk mendapatkan tipe kemanusiaan yang baru dan lebih tinggi. Jika kita mempelajari gerakan-gerakan ini sampai garis kecilnya akan menjadi jelas, bahwa gerakan itu terjadi berdasarkan Rencana Agung, dan kita akan melihat bahwa gerakan itu diilhami oleh departemen ini dan terutama oleh Kepalanya, yaitu Sang Manu. Manu adalah kata

Buddha, dan di bawah Dia berada lagi para pembantuNya. Di bawah itu ada wakil-wakil di dunia-luar dan dunia-dalam yang sedikit atau banyak menyadari bekerja di bawah Guru Jagad. PengabdiNya yang tidak sadar terdiri dari pria dan wanita, yang di dalam hatinya telah lahir belaskasih yang mendalam terhadap penderitaan umat manusia, cintakasih yang mendalam terhadap semuanya yang hidup, dan yang menuntut kehidupan yang dicurahkan pada pengabdian. Pendeta misalnya, dan semua yang bekerja dengan cara lain untuk agama, semua yang bertugas untuk pengajaran dan pendidikan, penyembuh, mereka semua bisa dimanfaatkan sebagai saluran untuk inspirasi dan berkah dari Guru Jagad nan Agung, yalah Dia yang di bumi ini menjadi inkarnasi Kasih Ilahi. Kedua nan Agung ini, yalah Bodhisatwa dan Manu, bekerja bergandengan tangan sebagai para Saudara Tua umat manusia dalam keadaan kerjasama yang sempurna di dalam organisasi yang sempurna. Contoh kerjasama ini didapatkan pada studi tentang sejarah Ras-Induk yang ke Lima, yalah Ras-Induk Aria. Menurut ajaran okulta, sarang Ras-Induk ke Lima terletak di Asia Tengah, di tempat di mana sekarang terbentang gurun pasir, tetapi dahulu adalah lautan besar, dan ratusanribu tahun yang lalu di pantainya oleh Pemerintah Batin disendirikan sekelompok manusia yang harus dikembangkan menjadi Ras-Induk Aria dan ras-ras cabangnya.

Setelah saatnya masak untuk membawa Ras itu ke dunia-luar, terjadilah berbagai emigrasi secara berturut-turut dari Asia Tengah. Ras-Induk itu sendiri menuju Selatan ke India, di mana ia bercampur dengan kolonis Atlantis yang bermukim di sana dan telah beribu-ribu tahun lampau sebagai orang-orang Hindu sekarang. Emigrasi ini dibimbing oleh Manu dan pembantu-pembantuNya; Dia sendiri lahir di antara mereka dan Dia memberikan kepada mereka dasar-dasar peradaban Hindu yang perkasa. Ajaran ini sekarang masih dijumpai dalam kitab-kitab Hindu dan disebut: *Hukum-Hukum Manu*. Jika dipelajari akan dijumpai, bahwa ajaran itu merupakan landasan peradaban yang sempurna. Segera setelah mereka agak menetap, Guru Jagad lahir di antara mereka dengan nama Wyasa dan meletakkan

Kepercayaan Brahmana atau Hindu. Setelah itu Adepta agung lainnya membawakan pesan yang sama kepada orang-orang, agar nyala yang lama tetap menyala demi mencegah pembekuan ajaran tersebut, suatu hal yang sungguh tidak bisa dielakkan bila tidak demikian.

Kemudian menyusul emigrasi yang lain ke Barat melalui Parsi dan Arab, di mana didirikan peradaban besar yang lain, yang puing-puingnya lambat-laun ditemukan dan digali. Dari peradaban ini sebagian pergi sebagai kolonisasi ke Laut Merah dan Mesir, di mana mereka bercampur dengan orang-orang Atlantis yang bermukim di sana dan di lembah sungai Nil mendirikan Dinasti Mesir yang besar, peradaban indah di Mesir, segalanya lagi-lagi di bawah pimpinan Manu dan pembantu-pembantuNya. Kemudian muncul Guru Jagad di Mesir dengan nama Toth, orang Yunani menyebut Dia: Hermes Trismegistos, yaitu Yang Agung Rangkap Tiga, dan Dia mendirikan kepercayaan Mesir. Jika nada-dasar agama Hindu adalah *"Dharma, Kewajiban"*, maka nada-dasar kepercayaan Mesir adalah *Kesunyataan*, yang dikiaskan sebagai Cahaya, sebagai Cahaya suci Kesunyataan. Mencari pengetahuan Kesunyataan dan menyiarkan pengetahuan dan Cahaya Kesunyataan adalah tujuan penganutnya. Sebagian dari filsafat yang disumbangkan oleh Hermes kepada Mesir menjadi landasan Misteri negeri itu.

Gelombang *ke tiga* emigran menuju ke Barat, tetapi tidak sejauh itu, tinggal di Parsi dan membentuk Ras-cabang Parsi, di mana orang-orang Babilon dan Chaldea sedikit banyak adalah keturunannya yang telah punah. Di sana tampil Guru Jagad dengan nama Zoroaster; nada-dasar agamaNya adalah Kesucian dengan anasir Api sebagai lambangnya, daya api penyuci ilahiah.

Emigrasi yang *ke empat* menuju ke Utara melintasi Kaukasus sampai ke Yunani, di mana dibentuk Ras-cabang Kelta. Juga di sana Guru Jagad lahir dan dengan nama Orpheus dan Dia memanfaatkan daya karya hebat dari suara, dari musik serta nyanyian, dan nada-dasar ajaranNya yalah Keindahan, Harmoni, Keseimbangan. Dia memanfaatkan kekuasaan suara dalam musik untuk membawa manusia

menjadi insaf akan keindahan dan keilahian batinnya sendiri. Sampai kini orang masih berbicara tentang kemegahan Yunani, dan keseniannya sampai hari ini tiada tandingannya.

Sesudah itu Guru Jagad lahir kembali di India sebagai Pangeran Sidharta dari India dengan sebutan Buddha, dan dalam inkarnasi ini Dia memperoleh pencerahan yang terbesar dan paling luhur di bawah pohon Bodhi di Bodhigaya, yang getaran dayanya masih terasa di atmosfir dan terisi dengan kekuasaan kehadiranNya. Nada-dasar kepercayaan Buddhis yalah Tata, Hukum, Hukum Sebab dan Akibat.

Emigrasi yang *ke lima* dan terakhir yang meninggalkan sarang itu kosong, pergi juga ke Utara dan melintasi Kaukasus; tetapi jika orang-orang Kelta terutama bermukim di sepanjang pantai Selatan Eropa dan di Utara, di Skotlandia dan Wales, yang sekarang pun masih Kelta, maka Ras-cabang ke lima, yalah orang-orang Jerman dan Anglosakson, bermukim di Eropa Tengah dan Utara, yalah para Teton dan Anglosakson yang sekarang. Kemudian muncul Guru Jagad untuk terakhir kali 2000 tahun yang lalu di Palestina dan mendirikan agama Kristen. Dan seperti yang sudah-sudah, juga sekarang diberikan nada khusus dan dalam hal ini bersifat dua: Cintakasih dan Pengorbanan. Dia sendiri dalam kehidupan itu sebagai Yesus Kristus adalah tubuh yang sempurna dari Cintakasih dan Dia mengorbankan hidupNya sendiri demi kesunyataan yang Dia bawakan untuk umat manusia.

Dalam sejarah Ras-Induk ke Lima ini kita melihat dengan jelas kerjasama antara dua departemen besar guna perwujudan Rencana. Jika setiap kali Guru Jagad membunyikan nada khusus yang diperlukan bagi umat manusia tertentu, maka Manu membawanya ke tempat-tempat dan bumi yang diperlukan guna perkembangannya. Demikianlah secara berturut-turut telah dibunyikan nada-nada berikut: Kewajiban di India, Kesunyataan di Mesir, Kesucian di Parsi, Keindahan di Yunani, Hukum di India, dan Cintakasih serta Pengorbanan di Palestina.

Kita tentu terpesona dan tergugah oleh inspirasi yang ajaib,

bertolak dari kegiatan selama beribu-ribu tahun yang dilakukan oleh Pemerintah Batin Dunia, oleh sayang Mereka yang tiada hentinya kepada saudara-saudara muda Mereka, yaitu kita-kita ini; tiada hentinya memimpin, mengilhami dan mendorong umat manusia ke ketinggian tempat Mereka sendiri berdiri, bebas dari beban dan kesusahan untuk selama-lamanya, Guru dalam hidup dan mati.

Departemen yang ke tiga lebih bersangkutan dengan peradaban umat manusia, kesenian, ilmu pengetahuan, politik, kenegaraan. Segala macam peradaban dunia diinspirasikan oleh departemen ini, baik Timur maupun Barat. Melalui segala abad, segala kemajuan dalam kebudayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, politik, diinspirasikan dan didorong maju oleh departemen ini. Di pucuk departemen ini duduk Pejabat Agung yang Ke Tiga, disebut Maha Chohan, yang berarti Sang Agung.

Dengan studi yang singkat ini, apabila menarik minat anda, bisa dilengkapi dengan mempelajari literatur Theosofi, maka anda melihat sesuatu tentang adanya Persaudaraan Putih para Adepta nan Agung, tubuh mentakjubkan para Dikshita dan para Yang Sempurna, tersusun dalam tata berjenjang, masing-masing dengan fungsinya dan menanganinya dengan caranya sendiri, tetapi semuanya dalam kerjasama yang sempurna dan di bawah pimpinan Hyang Agung Mereka, yalah Raja Rohaniah. Dan jika barangkali anda mengira, bahwa pengabdian di bawah Mahluk yang begitu agung dan perkasa itu akan membatasi kebebasan seseorang, seyogyanya anda bermeditasi atas kata-kata mistik: *"Dalam pengabdian kepada Dia terdapat kebebasan sepenuhnya"*.

Sekarang saya masih hendak memberikan gagasan yang terakhir yaitu: bahwasanya ada alasan, mengapa pengetahuan yang telah berabad-abad dirahasiakan ini dan hanya diberikan kepada beberapa orang, lagi pula di bawah naungan janji atau sumpah rahasia, sekarang tumbuh secara terbuka bagi dunia. Ada alasan yang kita pun bisa menemukannya. Dan alasan ini yalah, bahwa Mahaguru Kebijakan sekarang memberi kesempatan dan keistimewaan yang mentakjubkan

untuk bekerjasama dengan Mereka dalam pekerjaan yang tiada habisnya guna kesejahteraan dunia. Pengumuman tentang kehadiran Mereka, nama Mereka dan pekerjaan Mereka oleh para Adepta, mengandung pula Panggilan yang ditujukan kepada kita semua, manakala kita mau menuntut kehidupan seperti Mereka menuntutnya, bebas dari segala keserakahan, manakala kita mau mengabdi seperti Mereka mengabdi guna kesejahteraan semuanya dan dalam kerjasama dengan Kehendak ilahiah seperti Mereka berbuat, siap sedia bekerjasama dengan kita.

Selanjutnya ketika mendirikan pergerakan ini enampuluh tahun yang lalu (tahun 1875), seakan-akan Mereka melihat, bahwa perang akan datang dan kekacauan menyusul, seakan-akan Mereka melihat, seperti yang sudah Mereka lakukan, bahwa dunia dan umat manusia akan memerlukan suatu dasar guna kerjasama dan karenanya Mereka mengumumkan kehadiran Mereka dan Organisasi Mereka yang cemerlang dengan kerjasama sempurna dalam pengabdian.

Dan seperti telah dikemukakan, bagi kita, jika kita mau, ada kesempatan untuk bekerjasama dengan Mereka dan karenanya bisa mendekat kepadaNya, sampai apa yang sekarang ini hanya merupakan pembabaran saja bagi kita, dijumpai dan dialami sebagai kenyataan. Di sana masih ada aspek lain pada pekerjaan anggota-anggota yang lain dalam Persaudaraan Putih nan Agung, yaitu pekerjaan guna melatih individu atau kelompok manusia, guna mendorong maju melalui jalan Pintasan nan sempit ke perkembangan yang lebih cepat dan mengangkat mereka sampai ke ketinggian, di mana Mereka berdiri, dan adalah mungkin bagi kita yang hidup di dunia-luar dengan segala macam permasalahan dan kesulitannya, untuk belajar mengenalnya, berhadapan muka dan belajar mengabdikan diri kepada dunia sebagai siswaNya, dan dengan demikian melangkah dalam ikatan erat yang bisa diselenggarakan oleh umat manusia antara Guru dan siswa, antara siswa dan Guru. Meskipun jalan Pintasan ini selamanya terbuka dan selalu ada saja manusia yang berjalan sampai akhir, tetapi tidak pernah begitu terbuka seperti sekarang. Bagi mereka yang mengerti Panggilan

kehidupan luhur, yang hatinya dikoyak-koyak oleh kesulitan di dunia, baik individu maupun Ras keseluruhannya, bagi mereka yang menaruh harapan menyala-nyala untuk meringankan penderitaan umat manusia dan memecahkan permasalahannya, bagi mereka ada jalan Pintasan berlatih diri, bersuci diri dan pengabdian. Dan setiap pria dan setiap wanita yang hendak menuntut kehidupan semacam ini, lambat atau cepat akan merasakan daya agung Persaudaraan mengalir melaluinya dan pada saatnya berada di Kaki Guru. Theosofi mengatakan, bahwa hal ini mungkin bagi semua umat manusia seperti dahulu Kristus dan Sang Buddha pernah mempunyai murid di antara umat manusia, begitupun kini Panggilan itu keluar dalam kata-kata sama yang pernah diucapkan oleh Kristus: **"Ikuti Aku, dan Aku akan membuatmu seorang pengail di antara umat manusia".**

TEORI, PENERAPAN DAN BUAH MEDITASI

Pokok ini oleh banyak orang dianggap sebagai salah satu pokok yang terpenting dalam kaitannya dengan gagasan *"Pencerahan Diri"*.

Theosofi mengajarkan kepada kita, bahwa di samping studi yang membawa kita berhubungan dengan pikiran orang lain, seharusnya ada pula suatu upaya kearah memahami sendiri apa Alam itu dan apa Hidup itu. Berhubung dengan itu dijelaskan kepada kita, bahwa memang mungkin untuk *"tahu"* sendiri. Ajaran Theosofi hendaknya tidak diterima berdasarkan pengaruh orang lain. Kita semua bisa "tahu" secara langsung dan ini adalah suatu seruan yang mendesak kepada kita masing-masing untuk berangkat menempuh perjalanan ke pencerahan diri.

Meditasi didasarkan pada sifat manusia yang rangkap.

Pertama: manusia sebagai mahluk kesuksmaan yang tidak-kena-mati, sebagai Putra Tuhan.

Ke dua: badan-badan kita dan yang terutama badan fisik atau badan wadag.

Jika kita berinkarnasi ke dalam zat, maka kita kehilangan kontak dengan kearifan, pengetahuan dari Yang Tunggal. Inilah sebab-musabab kesusahan, sebab-musabab ketidaktahuan akan apa kita ini. Tetapi melalui meditasi dan di dalam meditasi kita bisa sampai kembali pada realisasi kesadaran akan kesatuan kita dengan segala kehidupan. Tujuan meditasi adalah menembus anggapan terpisah-pisah, memaksakan adanya suatu jalan kembali ke Kesunyataan. Dalam meditasi kesadaran kita akan menjadi meluas, dari yang kongkrit sampai pada yang abstrak, dari yang terpisah sampai yang universal. Ini adalah suatu suasana kesadaran yang oleh banyak orang kiranya pernah dialami secara sertamerta dalam hidupnya. Orang-orang yang berbakat religius agaknya pernah mengalaminya ketika mengambil Komuni atau ketika menghadiri upacara-upacara lain dalam Gereja. Dan kemudian kita terangkat sampai pada alam yang tidak mengenal pemisahan, tidak

mengenal kesusahan, tidak ada sakit, melainkan bahagia melulu. Bagi mereka yang peka terhadap keindahan, suasana ini bisa timbul karena melihat atau mendengar Kesenian. Karena mendengar suatu simfoni yang indah, kesadaran kita bisa membuka diri lebih lebar. Juga karena membaca suatu syair, mengamati suatu lukisan, atau menghayati alam itu sendiri, menikmati suatu pemandangan alam atau pemandangan matahari terbit atau matahari terbenam atau juga apa yang dialami oleh seseorang manakala ia berdiri di atas bukit tinggi dan memandang jauh ke dunia. Segala pengalaman ini bisa mengangkat kita sampai pada kedalaman Diri kita, sampai pada Kodrat kita sendiri. Begitu pun pengalaman-pengalaman kita dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih sayang, selaku yang dituakan dan bahkan juga bersedih hati bisa mengantar kita mengalami kesadaran itu. Kadang-kadang kesusahan dan kesakitan manakala bisa kita mengerti betul-betul, bisa membebaskan kita dari penjara yang kita buat sendiri, dan inilah tujuan pengalaman-pengalaman kita di dalam zat. Tujuan akhir yalah: membubung di atas kekerdilan dan nafsu-diri keorangan sampai memasuki kesadaran yang universal.

Tetapi apabila kita mempelajari Theosofi, kita memperoleh pelajaran bahwa kita tidak perlu menunggu pengalaman-pengalaman yang mendatangi kita dari luar. Kita pun bisa dengan upaya sendiri mencapai ketinggian kesadaran itu, seakan-akan mendaki Puncak Everest-nya jiwa. Dan sebagaimana pendakian Puncak Everest di alam fisik ini terikat pada hukum-hukum tertentu, demikian pula di alam kesuksmaan ada hukum-hukum yang pasti, yang orang harus belajar mengenalnya, yaitu ilmu pengetahuan tentang jiwa, ilmu pengetahuan tentang pencerahan diri.

Beberapa dari hukum yang harus ditaati agar mencapai sukses dalam bermeditasi yalah:

1. **Berlatih teratur**

   Upaya sementara untuk beberapa hari atau beberapa minggu bisa juga sedikit menolong, tetapi tidak akan membawakan sukses. Untuk mencapai ini dituntut ketetapan (ajeg), sekalipun ada

perlawanan dari badan-badan kita, dari rasa hati kita. Jadi pertama-tama: **A j e g !**

2. **Menyepi**

   Apabila kita menarik kesadaran kita dari dunia khayalan ini dan kita mengkonsentrasikan diri pada kesadaran lain yang lebih luas, hal ini sering menimbulkan perasaan berada jauh sekali. Suatu gangguan yang tiba-tiba bisa menimbulkan suatu sentakan besar, bahkan suatu gangguan di dalam otak, dan juga kekuatiran bisa muncul, sehingga konsentrasi itu menjadi tidak mungkin lagi, padahal kita memerlukan segala pikiran dan kemauan kita guna mencapai ketinggian batin tersebut. Jadi jika kita menetapkan niat untuk memulai dengan bermeditasi, maka kita harus mengupayakan keajegan dan memastikan adanya kemungkinan untuk menyepi.

   Selanjutnya yang penting:

3. **Sikap tubuh**

   Tentang hal ini telah banyak dibicarakan dan banyak ditulis dan di sini saya hanya hendak mengemukakan beberapa butir yang penting saja:

   a. *Tubuh disantaikan*

      Semua ketegangan, kegugupan dan perasaan fisik yang tegang harus kita lepas dari diri kita. Di sini terdapat bahaya tersembunyi. Apabila tubuh tegang selama suatu meditasi yang memusat, bisa berakibat munculnya suatu gangguan di otak. Tandanya yang pertama-tama yalah sakit kepala dan menjadi suatu keharusan untuk dihentikan dengan seketika dan menemukan lebih dahulu di mana letak ketegangannya. Harus ada kesantaian yang menyeluruh.

   b. *Punggung harus ditegakkan*

      Banyak daya-daya vital melewati sumsum-tulang-belakang sampai ke otak. Apabila punggung dalam keadaan melengkung, maka di sini pun bisa terdapat sumber bahaya. Dalam banyak buku-buku Timur sikap duduk ini ditentukan dengan kaki

bersila. Ini adalah yang paling baik bagi mereka yang bisa melakukannya dengan mudah. Tetapi kebanyakan dari kita merasa sakit oleh sikap seperti itu. Kalau demikian akhirnya sikap á la Mesir lebih baik, yaitu duduk tegak dengan kaki dalam bentuk siku-siku seperti terlukis pada arca-arca Firaun.

Jadi, butir-butir yang penting adalah:

1. Keajegan (teratur),
2. Menyepi (menyendiri),
3. Sikap tubuh.

Mengenai meditasinya sendiri bisa dikatakan ada tiga macam atau bagian meditasi:

1. Meditasi guna membentuk watak,
2. Meditasi guna pencerahan-diri,
3. Meditasi guna mengirimkan daya-daya.

Sementara orang akan membagi waktunya untuk berlatih masing-masing dari tiga macam meditasi itu. Dan hal ini bisa amat bermanfaat. Dalam ceramah ini akan khusus dibahas meditasi guna pencerahan diri, yaitu No. 2.

Pelbagai watak merasakan kecenderungan untuk bermeditasi melalui jalur yang berbeda-beda. "*There is no royal road*", tidak hanya ada satu jalan, terdapat banyak jalan. Dan demikian pula terdapat banyak jalur meditasi bagi orang-orang dengan temperamen yang bermacam-macam. Dengan percobaan-percobaan sendiri akan ditemukan petunjuk-petunjuk tertentu.

Setelah berlatih dan berpengalaman, maka saya pribadi menemukan yang paling bermanfaat, yaitu dalam angan-angan saya melepaskan diri dari badan-badan saya. Kalau saya misalnya di dalam pikir mau lepas dari badan wadag saya, saya menetapkannya dalam pikiran: **"aku bukan badan wadagku, aku adalah Pribadi yang memancar di dalamnya"**. Jika saya menyelami ini secara mendalam, seakan-akan badan wadag itu menjadi lenyap. Sesudah itu: **"aku bukan badan rasaku, aku adalah Pribadi yang memancar di dalamnya".** Dan: **"aku bukan badan pikirku, aku adalah Pribadi yang**

memancar di dalamnya". Selesai melakukan ini seakan-akan saya pergi dari kesadaran keorangan memasuki kesadaran ego. Saya realisasikan, bahwasanya saya adalah Nyala Ilahiah, sampai memasuki Jantungnya Pembabaran.

Kesadaran badan telah lenyap. Kesadaran telah mengembang sampai ketinggian nan agung, sampai pada Jantung segala benda, sampai pada Kesatuan dengan Cahaya Ilahiah yang menyinar di Alam Semesta dan akhirnya sampai pada Kesatuan sang Pribadi dengan Keseluruhan nan agung.

Latihan ini mencerahkan kita dan beralih ke kontemplasi, dengan pengertian: realisasi mendalam dari Kesatuan dengan segala yang hidup, dari Kesatuan dengan Kehendak nan Tunggal, merealisasikan segalanya sebagai pembabaran Kehendak Tuhan atau pembabaran Cahaya Tuhan.

Kita juga bisa mengalami hal itu sebagai keadaan di dalam samodra Cahaya emas, tanpa batas, yalah Cahaya, Keilahian di dalam segalanya.

Kontemplasi itu akan mencapai puncaknya dalam: "**aku adalah Dia dan Dia adalah aku**".

Ini adalah suatu jalan yang sangat sederhana, namun suatu jalan yang pasti mencapai pencerahan diri. Tentunya ini bukan jalan bagi semuanya. Sementara orang berbakat intelektual. Mereka lebih suka berkonsentrasi pada pemikiran yang dalam-dalam seperti misalnya: Imanensi Tuhan, KeserbahadiranNya.

Pada beberapa di antara meditasi-meditasi ini dialami suatu hubungan yang sangat mendalam dengan Tuhan seperti antara lain tertulis dalam "*Practice of the Presence of God*". Seorang rahib yang bertugas di biara untuk mencuci tong berkata, bahwa ia selama 30 tahun hidup dalam hadirat Tuhan.

Untuk mencapai suasana kesadaran ini, seseorang juga bisa mengambil sebagai pokok konsentrasi suatu pernyataan akan kebenran yang dalam, seperti misalnya suatu teks dari kitab Hindu, Bhagavat Gita, yang di situ Tuhan bersabda melalui bibir Shri Krishna sebagai

berikukt: *"Barangsiapa melihat Aku di dalam segalanya dan melihat segalanya di dalam Aku, maka Aku tidak akan pernah lepas dari dia, dan dia tidak akan pernah lepas dari Aku".*

Atau suatu teks dari Injil Kristen: *"Aku akan beserta anda sampai hari-hari terakhir".*

Fakta ini mula-mula nampak pada kita sebagai janji Tuhan kepada manusia, tetapi kelak manusia bakal menyadari kebenaran ini sebagai suatu hukum batiniah, sebagai realisasi yang sungguh-sungguh dari Persemayaman Tuhan, Imanensi Tuhan, dan bukan saja di dalam segalanya, melainkan di mana pun serta merangkum segalanya.

Dengan demikian kesadaran kita terangkat di atas kesadaran sehari-hari dan meditasi itu membuat kita mewujudkan sesuatu yang biasanya tidak bisa dimengerti. Dalam salah satu kitab Hindu (Bhagavat Gita) tertulis: *"Melumuri jagad ini dengan suatu bagian dari Aku sendiri, Aku tetap ada".* Seluruh tatasurya penuh dengan kehadiranNya, dan dengan membubung sebagai rajawali di dalam Ego, maka kita bisa mengangkat kesadaran kita sampai pada realisasi serbahadir, yalah transendensi Tuhan.

Orang lain lagi yang lebih berbakat kekongkritan (maujud), akan bisa mengkonsentrasikan kekuatan pikirnya dengan lebih baik melalui cara berpikir yang lebih eksak atau lebih pasti. Bahkan melalui ilmu pasti seseorang bisa mengalami pengembangan kesadaran itu, misalnya melalui teori dimensi ke empat. Apabila seseorang merealisasikan:

1. Matra satu - satu garis, hanya maju dan mundur, tidak naik dan turun,
2. Matra dua - satu bidang,
3. Matra tiga - tinggi, panjang dan lebar, tiga arah di dalam ruang, semua bertemu dalam siku-siku,

mengapa tidak akan ada matra ke empat yang siku-siku dengan ketiga garis arah dari matra ke tiga? Otak kita berkata "tidak", tetapi berpikir wajar kita berkata "ya". Dengan kesadaran otak kita yang biasa, kita tidak bisa memahami dimensi ke empat, sebab dimensi ke empat

terletak di luar kesadaran fisik kita.

Buku saya tentang dimensi ke empat merupakan buah upaya meditasi saya ke jurusan ini.

Bagi yang lain lagi, pemikiran ke jurusan ini tidak mempunyai daya tarik. Orang-orang ini cenderung ke arah perasaan bakti, kasihsayang dan memuja Tuhan atau seseorang yang dipujanya, misalnya Sang Buddha atau Sang Yesus Kristus. Inilah jalan baik bagi mereka yang sulit berkonsentrasi dengan cara lain. Sehabis visualisasi disusul devosi. Dengan demikian seseorang bisa mengambil sebagai pokok meditasi, misalnya suatu adegan dari salah satu Kitab Suci. Mereka yang memeluk agama Kristen akan tergerak oleh suatu cukilan dari Injil, dan selanjutnya misalnya bisa mencoba membayangkan secara jelas adegan dari anak-anak yang sampai kepada Sang Guru, sedang para siswa hendak menghalang-halangi anak-anak itu. Dan kemudian Sang Guru menarik siswa-siswa ini kepadaNya seraya berkata: "*Biarkan anak-anak itu menghampiri Daku, sebab Kerajaan Sorga adalah milik mereka*". Adegan ini bisa dibayangkan sejelas mungkin sampai pada garis kecil serta warna-warninya, dan kemudian sang jiwa akan membubung dalam pemujaan sampai ke dalam kesadaran penyatuannya dengan pokok yang dipujanya.

Yang lain akan mengalami pembubungan kesuksmaan ini melalui kontak dengan alam, dengan air, dengan pohon. Pergunakanlah kecakapan ini! Pergilah ke luar di bawah pepohonan dan tembusi dengan kesadaran anda sampai ke dalam hidupnya pohon. Hal ini mungkin. Anda akan bisa merasa satu dengan hidup pohon yang tumbuh dan selalu berdetak. Kesadaran tumbuh-tumbuhan yang sayup-sayup, nyaris tidur, suatu kesadaran akan pergantian musim, musim Semi dan musim Rontok, dari pengembangbiakan, dan sebagainya. Perluaslah kesadaran anda sampai pada seluruh kehidupan di dalam alam, sampai ke awan, kian meluas kian meluas, dengan cahaya itu sendiri, maka para Dewa pun akan memberikan bantuannya, mereka para Penguasa Alam. Bukalah diri anda terhadap kekramatan batin alam dan melangkahlah masuk ke dalam Kerajaan para Dewa.

Melalui jalan ini dan masih banyak jalan-jalan lainnya, setiap orang bisa mencarinya sendiri. Sebab kita harus menemukan jalan kita masing-masing. Masing-masing dari kita harus menempuh sendirian jalannya sendiri. Inilah gagasan tentang mencari Piala Suci, yang merupakan lambang dari kesadaran ilahiah. Anda adalah Piala tempat anggur HidupNya. Manusia akan tetap terus mencari sebagai ksatria Piala Suci (The Holy Grail). Ada jalan. Kita tidak perlu tetap terbelenggu, melainkan sesugguhnya kita bisa menjadi Dewa-Dewa. yang memang itulah kejatian kita.